

SEYAKIN

HATI

MEMILIH

SEYAKIN HATI MEMILIH

Penulis : Amy Sastra Kencana

Editor : Amy Sastra Kencana

Proofreader : Amy Sastra Kencana

Penata Letak : Amy Sastra Kencana

Desain Kover : Amy Sastra Kencana

Cetakan pertama, 2021

Hak Cipta dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Berbeda dengan kakaknya, Nira, atau orang tuanya sekalipun, yaitu Zaid dan Risa, cerita Nathan ini bisa dibilang susah berkembangnya. Aku sudah tahu awal konfliknya bagaimana, tapi untuk mengembangkan cerita dan mengakhirinya, itu susah sekali. Sempat ceritanya dinonaktifkan di Wattpad. Setelah aktif pun kembali ada jeda.

Mungkin terdorong rasa tidak mau kalah dari Trappucino yang juga sedang berlangsung, tiba-tiba ide Seyakin Hati Memilih lancar jaya. Hingga akhirnya bisa dipublikasikan di Wattpad selang-seling dengan Trappucino, selama Ramadhan 2021.

Babnya memang tidak banyak, hanya 30. Ditambah tiga bab tambahan. Harapannya cerita ini bisa jadi salah satu cerita remaja atau dewasa muda yang dinikmati segala usia dan dibaca di berbagai waktu, namun dengan pesan dan pelajaran hidup yang lekat di kehidupan orang-orang seusia Nathan, Raleine, dan Indira.

Ya pokoknya begitu aja. Selamat membaca!

XOXO

-Amy

1

Kunjungan ke Bandung kali ini berbeda dari biasanya. Bagi Nathan sendiri, dia merasa agak bingung antara harus senang atau simpati terhadap keadaan kakaknya. Biasanya mereka akan datang ke ibu kota Jawa Barat ini dalam kondisi senang dan ceria, untuk liburan singkat, atau sekedar berbelanja. Perbedaan kali ini adalah kakaknya, Nira, tampak sangat galau sepanjang perjalanan.

Senyum yang sejak di Jakarta muncul di wajah Nathan, lama-kelamaan memudar ketika wajah kakaknya tidak sedikit pun berubah. Berbeda dengan ayahnya yang ikut bersama mereka. Beliau tampak tenang saja. Jadilah Nathan memilih tidak banyak bicara.

Jadi begini sebenarnya. El Nathan Zidmi Sudharma, Nathan, adalah anak kedua dari pasangan pengusaha yang akhir-akhir ini termasuk salah satu orang terkaya di Indonesia dan seorang aktris yang sering memenangkan beberapa penghargaan. Pasangan Zaid Sudharma dan Padmiarisa Kinanti. Nathan punya seorang

kakak yang sangat dia sayangi tapi jarang menunjukkan rasa sayangnya, La Nira Zianti Sudharma, Nira. Malah orang bisa lebih sering melihat mereka bertengkar atau saling menjahili daripada bersikap akrab layaknya adik kakak.

Kakaknya yang sedang punya masalah. Pacar kakaknya, Giorgino Ernandah Wiradilaga Siregar alias Gio mendadak berangkat ke Bandung karena ibunya sakit. Ternyata dia pun sakit dan belum sempat menghubungi Nira. Ayah mereka berinisiatif untuk langsung meluncur ke Bandung saja. Supaya anak sulung Ayah tidak sedih berkelanjutan.

Apa yang membuat Nathan senang, di sisi lain adalah itu artinya dia bisa bertemu dengan adik dari pacar kakaknya. Perasaan yang selama ini dia simpan dan tidak ada satu pun yang tahu. Cukup hanya Nathan dan Allah SWT yang tahu bagaimana Nathan menyukai calon saudara iparnya itu.

Mereka sampai di rumah ibu Gio menjelang makan siang. Selepas Nira meluncur ke kamar Gio, ayahnya langsung asyik mengobrol dengan Javas, ayah Gio. Keduanya langsung menikmati kopi yang dipesan

Javas sebelum Zaid sekeluarga tiba. Apa yang harus dilakukan Nathan? Dia memutuskan untuk masuk.

Ya, dia di situ. Sedang menonton drama Korea.

“Halo, Indira,” Nathan menyapa.

Indira mendongak. Dia merapikan hijabnya lalu mengangguk. “Aa Nathan ikut,” tanya Indira lalu menggeser duduknya ke ujung sofa.

“Iya. Nyetirin Ayah sama Kakak. Nonton apa?” Nathan berinisiatif duduk di samping Indira dengan jarak aman, tidak terlalu dekat tapi tidak terlalu jauh.

“Biasa, drama Korea,” Indira menunjuk TV yang sedang menampilkan oppa-oppa.

“Oh. Gak ke kampus?”

Indira mengambil remote dan menekan tombol *pause*. “Tadinya mau, ada acara himpunan. Tapi karena Mama masuk rumah sakit, jadi aku izin.”

“Tapi katanya kan Tante Indah gak apa-apa?”

“Iya sih tapi tetep gak enak aja, A. Mending di rumah aja buat jaga-jaga. Kalau Mama pulang, aku bisa *stand by* buat bantu. Mana Bang Gio juga sakit.” Indira tersenyum tipis.

“Om Javas nginep sini juga?”

Indira menggeleng. “Nggak. Ayah Javas akan di hotel. Ayah Javas tidur di sini kalau Mama Cadenza ikut. Sekarang di sini karena Mama dan Papa masih di rumah sakit.”

“Oh,” Nathan mengangguk. Keduanya lalu diam.

Pertanyaan yang Nathan ajukan lebih banyak seputar perkuliahan. Kadang berusaha memahami hobi-hobi Indira. Momen ini jarang sekali muncul sehingga Nathan perlu memanfaatkannya untuk memahami Indira seutuhnya. Bukan sekedar adik dari pacar kakaknya. Hanya satu topik yang berusaha Nathan hindari. Pacar Indira.

Menjelang sore hari, Tante Indah, ibu dari Gio dan Indira kembali pulang dari rumah sakit. Indira dengan cekatan menyambut ibunya dan menyiapkan kebutuhan ibunya mengenai obat dan tempat tidurnya. Menjelang malam, Indira dan Nira menyiapkan makan malam untuk orang-orang. Om Haris (ayah Indira) dan Zaid seperti hampir menangis karena putri-putrinya begitu cekatan dan perhatian.

Keluarga Sudharma pulang setelah makan malam usai. Sesungguhnya Nathan masih ingin berada di rumah

ini. Mengobrol, bersantai. Tapi urusan mereka sudah selesai dan Nathan tidak punya alasan apa pun untuk tetap bertahan. Dia akan kembali ke Jakarta, menyetir mobil untuk kakak dan ayahnya.

“Bye, Ind. Sampai ketemu lagi,” Nathan berpamitan pada Indira setelah kembali mengenakan sepatunya.

“Eh bentar A, aku lupa,” Indira bergegas kembali ke dalam lalu keluar membawa kotak. “Dari fans A Nathan di kampusku.”

Nathan melongo lalu tertawa. “*I don’t need it.* Bagiiin aja ke orang lain. Terserah.”

Indira tampak bingung dengan apa yang harus dia lakukan dan akhirnya dia diam saja. Mereka pun berpisah. Gio ikut melepas Nira walaupun masih agak lemas. Indira melepas Nathan dengan wajah bingung menuju datar. Om Javas dan Om Haris melepas Zaid dengan santai.

Nira, Nathan, dan Zaid sedang dalam perjalanan kembali ke Jakarta saat ini. Nathan masih menyetir, Zaid masih di kursi penumpang sembari sesekali menghubungi belahan jiwanya, rekan kerjanya, atau bersenandung mengikuti lagu yang diputarkan, dan Nira di kursi belakang

asyik berkirim pesan dengan sang pacar yang kondisinya sudah lebih baik.

Nathan memang menyetir, tapi dia juga terus memutar ulang beberapa kejadian di rumah Indah dan Haris tadi. Mengingat masa-masa yang dia habiskan berdua saja dengan Indira dan menyimpannya sampai pertemuan mereka lagi nanti.

“Heh, kesambet,” Nira melempar permen ke pangkuan adiknya.

Mobil sedang berhenti di pom bensin karena Zaid perlu ke toilet dan bermaksud membeli sesuatu. Nira dan Nathan menunggu di mobil.

“Walaupun gak mungkin sih setan gangguin setan,” Nira tertawa.

Nathan menyipit menatap kakaknya tapi tetap diam. Permen yang dilempar Nira, diambalnya lalu dia makan.

“Indira udah punya pacar lho,” celetuk Nira.

Nathan tidak sengaja menelan permen yang masih utuh itu. Akibatnya dia tersedak dan batuk-batuk.

“Aduh maaf. Tebakan aku bener ya?” Nira mengulurkan air kepada adiknya sekaligus menepuk

punggung Nathan. Antara khawatir Nathan tersedak dan berakibat fatal, tapi juga geli karena adiknya begitu mudah ditebak.

Untunglah Nathan baik-baik saja. Setelah meminum air dua botol, mengeluarkan beberapa tetes air mata, Nathan kembali normal.

“Kok bisa mikir gitu?” Nathan menyipit curiga.

“Oh *it's so obvious*,” Nira mengibaskan tangannya.

Nathan yang biasanya petakilan, sekarang diam. “Indira itu kalem, cantik, pintar, peduli. Apalagi pas udah berhijab, Kak. Duh, adem hati ini liatnya.” Dia memegang dadanya.

“Kamu beneran suka dia? Pacarnya anak Teknik Kelautan. Di ITB juga. Dua angkatan di atas.”

“Ya aku anak Hukum UI. Kenapa emang?”

Nira tertawa lagi. “*Good luck* deh. Tapi lucu aja liat kamu naksir cewek.”

“Biasanya liat aku ditaksir cewek kan?”

“Yee, bodo ah.” Nira memalingkan wajah, melipat tangan, lalu mulai tidur. Daripada lanjut mendengarkan cerita narsis adiknya.

Kakaknya tahu. Apa sikap Nathan begitu kentara?
Ah sudahlah. Lagipula Nira pasti bisa menjaga rahasia.
Biarlah sekarang hanya Tuhan, Nathan, dan Nira yang
tahu perasaan Nathan kepada Indira. Indira, adik dari
pacar kakaknya.

* ♥ *

2

“Indira! Indira!”

Sekarang namanya jadi sangat terkenal dan frekuensi orang-orang memanggil namanya jadi lebih sering. Padahal selama ini Indira lebih memilih jadi orang yang berada di samping lapangan, memperhatikan kejadian-kejadian di hadapannya.

“Iya?” Indira menoleh untuk menanggapi seseorang yang memanggil namanya.

“Iya, er, boleh minta tolong?” Perempuan itu tersenyum percaya diri, napasnya sedikit tersengal saking semangatnya dia menghampiri Indira.

Indira tidak mengenali orang ini. Bahkan bisa dibayangkan dia tidak banyak mengenali orang-orang di kampusnya. Hanya mereka yang berada di fakultas yang sama dengannya dan beberapa orang di fakultas lain. Mengenai orang ini, Indira yakin bukan berasal dari fakultasnya.

“Tentang apa ya?”

“Titip ini ke El Nathan ya.” Sebuah kotak berukuran 20 senti, berpita ungu, disodorkan langsung ke hadapan Indira sampai dia mundur selangkah.

“Kenapa... ke saya?” tanya Indira bingung. Dia hampir saja mendorong paket itu kembali ke pengirimnya.

“Iya, aku tahu kamu kenal dia kan. Jadi aku yakin paket aku pasti bisa sampai. Ini dari Regina, Industri ya. Thanks, Indira. Bye!”

Perempuan yang bernama Regina dari jurusan Teknik Industri itu segera berbalik sebelum mendengarkan tanggapan dari Indira. Indira menghela napas.

Ini bukan kejadian yang pertama.

Sejak kakaknya berpacaran dengan anak dari salah seorang orang terkaya di Indonesia, hal ini sering terjadi. Indira baru tahu bahwa selain Tante Risa dan Om Zaid yang terkenal, El Nathan juga punya banyak fans.

Kalau Nira lebih *low profile*, hanya ikut di acara-acara Sudharma Corp dan tidak pernah mempublikasikan kegiatannya, Nathan sangat menikmati perhatian orang yang diberikan kepadanya. Kalau Nira beraktivitas di kantor Sudharma Corp, sekarang Nathan memiliki

aktivitas sebagai mahasiswa Fakultas Hukum UI dan seorang *social butterfly*. Membuat event-event musik, pameran, kelas online, diundang ke beberapa acara di TV atau daring.

Karena itulah Indira juga terkena imbasnya. Padahal, dia tidak benar-benar kenal Nathan. Mereka hanya sama-sama adik dari pasangan yang berpacaran. Lagipula Indira di Bandung dan Nathan di Jakarta. Terakhir mereka bertemu adalah saat Nathan menemani kakaknya ke Bandung untuk menjenguk kakak-nya.

Saat Indira menyerahkan paket-paket yang selama ini diterimanya, awalnya Nathan terkejut tapi kemudian dia hanya tertawa dan menggeleng. “Bagiin aja ke orang lain.” Itu katanya. Indira tidak pernah memberitahukan soal ini kepada Nathan sebelumnya. Karena dia merasa tidak perlu.

“Dapet lagi?”

Indira menoleh. Seorang bersosok tinggi, tersenyum menatap Indira. Mendadak senyum Indira muncul.

“Iya, Kang. Mau dibalikin gak tega,” ujar Indira.

Dipta tersenyum dengan senyumnya yang teduh. Dia menyentuh kening Indira pelan. “Kamu memang terlalu baik.”

Sekarang Indira tertawa. “Aku anggap bantu temen aja. Semoga dapet pahala.”

Dipta, sosok dewasa yang selalu menemani Indira selama beberapa tahun terakhir. Berawal dari kakak kelas di SMA yang diam-diam menarik perhatian Indira. Dipta adalah salah seorang pengurus OSIS di Bidang Olahraga. Bukan Ketua OSIS sehingga tidak menyedot perhatian terlalu banyak. Tapi tawanya langsung menarik perhatian Indira si anak baru.

Indira tidak melakukan usaha-usaha pendekatan seperti layaknya teman-temannya yang menyukai kakak kelas. Indira hanya menyukai Dipta tanpa maksud untuk memiliki.

Rupanya nasib berkata lain. Pada sebuah ujian tengah semester, Indira ujian di ruangan yang sama dengan Dipta. Sekolah mereka memang memiliki peraturan untuk menggabungkan siswa berbeda tingkatan kelas dalam satu ruangan. Untuk mencegah kecurangan

katanya. Indira duduk dengan orang lain tapi... di meja sebelahnya ada Dipta. Layaknya seorang remaja lain, Indira pasti merasa berdebar dan tanpa sengaja wajahnya pasti memerah.

“Kamu sakit?” Adalah pertanyaan Dipta setelah ujian selesai. Untunglah saat ujian tadi Indira bisa tetap mengerjakan soal-soalnya dengan lancar.

“Eh apa Kak?” tanya Indira gugup.

“Kamu sakit? Wajahnya merah.”

Indira memegang kedua pipinya yang terasa panas.

“Nggak, Kak. Makasih perhatiannya.” Indira buru-buru mengambil tasnya lalu pergi.

Tapi ujian tidak hanya satu hari. Selama seminggu ke depan mereka semakin sering berinteraksi. Dipta termasuk orang yang rajin datang pagi-pagi. Begitu pula Indira. Dia terbiasa membawa sarapan yang disiapkan ibunya dan di hari kedua ujian, Indira menawari Dipta. Sejak itulah mereka akrab.

Pada ujian berikutnya, Indira resmi menjadi pacar seorang Dipta. Tapi tidak ada yang tahu hubungan mereka selain beberapa teman akrab Indira di sekolah. Alasannya

sederhana. Indira tidak suka disorot dan Dipta lebih ingin menjaga hubungan mereka untuk mereka sendiri. Walau begitu, kakak dan adik Dipta tahu soal Indira, namun orang tua dan kakak-kakak Indira tidak tahu soal Dipta. Sampai akhirnya Indira masuk kuliah dan barulah kemudian resmi memperkenalkan Dipta sebagai pacarnya.

“Aamiin,” Dipta mengambil kotak dari tangan Indira supaya pacarnya itu tidak kerepotan lagi. “Jadi, sebelum pulang mau makan apa?”

“Aku masak aja di rumah ya?” Indira menatap Dipta dengan tatapan yang sama seperti empat tahun lalu.

“Boleh. Aku juga udah lama gak makan bareng Om Haris dan Tante Indah.” Dipta nyengir, membayangkan masakan Indira yang semakin lama semakin enak. Betapa beruntungnya Dipta bisa merasakan kenikmatan tersebut.

“Iya, mereka nanyain kamu terus.”

“Wah aku jadi kayak anak ilang.”

Mereka berdua tertawa. Dunia memang jadi milik berdua kalau sedang berpacaran. Khususnya bagi Indira, Dipta memang dunianya.

* ♥ *

3

Acara resepsi selesai dan Nathan merasa tubuhnya rontok. Padahal yang menikah ya kakaknya. Tapi kenapa dia kena imbasnya juga ya?

Ah, mungkin karena dia sibuk bersosialisasi dengan para tamu, membantu menangani konferensi pers, memastikan alur tamu dan acara sudah sesuai. Semua ini dia lakukan karena dia sayang kakak satu-satunya.

Kakak yang hari ini resmi jadi istri orang. Kakak yang akan jarang Nathan temui lagi karena setelah ini dia akan tinggal di tempat yang berbeda. Kakak yang mungkin akan jarang dia ajak bertengkar lagi.

Tapi Nathan percaya kalau Gio pasti menyayangi Nira sama seperti Nathan dan Ayah menyayanginya. Jadi Nathan tidak perlu khawatir.

Baik keluarga Sudharma maupun keluarga Siregar & Sumadi semuanya menginap di hotel setelah resepsi selesai. Selain karena termasuk layanan dari hotel, juga untuk beristirahat lebih cepat. Namun, bukannya beristirahat, selepas acara selesai, Nathan malah melipir

ke kolam renang. Dia melepas sepatu dan jas, lalu berbaring di *chaise*, memejamkan mata, dan membiarkan angin malam menerpa tubuhnya.

Suasana hening, sampai Nathan merasakan ada sesuatu bergerak.

Mata Nathan terbuka dan mendapati Indira berdiri menatapnya.

“Halo,” sapa Indira lalu duduk di sebelah Nathan.

“Halo,” balas Nathan agak kikuk, dia duduk. Indira tampaknya sudah mandi dan berganti pakaian. Karena sekarang wajahnya tanpa riasan dan pakaiannya adalah piyama berbalut jaket.

“Kok istirahatnya di sini, A? Gak di kamar aja yang lebih nyaman?”

Nathan kembali bersandar. “Masih males mandi. Nanti kalau udah beneran capek, ke atas, mandi, langsung tidur. Kamu sendiri kayaknya udah siap tidur tapi kok malah ke sini?”

Indira tersenyum, dia mengangkat sebuah buku. “Capek sih. Tapi malah gak mengantuk. Jadi tadinya mau baca sambil liat air. Kayaknya bakal adem gitu.”

“Hoo. Bener juga.” Nathan mengangguk. Keduanya sekarang diam. Nathan yang berbaring di *chaise* dan Indira yang duduk dan mulai membuka buku.

“Dipta udah pulang?” Tiba-tiba saja Nathan bertanya.

“Udah. Begitu resepsi selesai, dia langsung pulang ke Bandung,” Indira tersenyum tapi matanya terasa kosong. Kenapa? Indira seharusnya selalu bahagia membahas Dipta.

Mungkin harapan sekaligus perasaan Nathan saja.

“Kamu niat serius sama Dipta?” Nathan kaget mendengar pertanyaannya sendiri. Begitu pula Indira yang mendadak menoleh.

“I-iya. Kok nanyanya gitu?” Indira jadi salah tingkah.

“Yah, aku sebenarnya ingin tahu,” Nathan kembali menegakkan punggungnya. “Apa Tante Indah bakal keberatan kalau cuma punya satu besan untuk kedua anaknya?”

Raut wajah Indira lama kelamaan semakin memerah. Entah harus menjawab apa. Indira orang yang pintar, jadi dia pasti tahu apa yang dimaksud oleh Nathan.

Anak Mama Indah hanya dua. Gio dan Indira. Jadi yang Nathan maksud pasti Indira.

Nathan keceplosan bicara. Waktunya tidak tepat. Pengantarnya tidak sesuai. Kondisinya juga terasa salah. Indira masih punya pacar. Mereka saat ini hanya berdua di malam hari dan suasananya seharusnya masih berfokus pada pernikahan yang tadi berlangsung.

Tapi... semuanya sudah terlanjur kan?

* ♥ *

4

“A Nathan kenapa nanya gitu?” Indira tertawa gugup lalu merapikan hijabnya. Pertanda dia sebenarnya salah tingkah.

Nathan memperbaiki posisi duduknya menjadi menghadap Indira secara langsung.

“Aku yakin kamu ngerti maksud aku.” Nathan tersenyum misterius.

“A, mendingan istirahat deh. Lagian kita sekarang saudara. Gak baik bahas topik kayak begini.”

“Saudara gak sedarah. Yang dipersatukan oleh pernikahan Kakak dan Bang Gio. Adik-adiknya boleh nikah. Gak masalah kan?” Terlanjur basah, ya sudah mandi saja sekalian.

Indira terdiam. Memang tidak masalah. Tapi tetap saja baginya semua ini terasa aneh. Terasa tidak benar. Ketika kakaknya menikah dengan Nira, Indira yakin 100% dia harus menganggap Nathan sebagai kakaknya juga. Jadi ketika Nathan membahas hal serius seperti ini, rasanya salah.

Selain itu, Indira punya Dipta yang sudah jadi pacarnya sejak kelas 1 SMA. Walaupun dia baru mengakui kepada keluarganya bahwa Dipta adalah pacar saat dia mulai kuliah. Indira memang tidak berniat menyambut perasaan Nathan karena dia memang sayang Dipta.

Dan ketiga... sebaiknya Indira menyimpan ini sendiri.

“Udah, gak usah dibawa stress,” Nathan bicara lagi. Dia tertawa pelan.

Indira seakan sadar dari lamunan lalu menatap Nathan. Ekspresi Nathan sudah lebih melunak. Dia tidak serius lagi, melainkan sedang tersenyum lebar.

“Istirahat yuk. *Today was crazy but happy*. Besok kita jadi jalan-jalan bareng kan?”

“Iya,” Indira mengangguk.

Zaid, Risa, Nathan, Javas, Cadenza, Indah, Haris, Raleine, Indira, dan Nathan akan berangkat ke Bali mengiringi Nira dan Gio yang berbulan madu ke Bali juga namun tempat yang berbeda. Hmm apa perlu dijelaskan kenapa ada begitu banyak orang terlibat? Gio adalah anak kandung dari Javas dan Indah yang kemudian bercerai.

Javas menikah dengan Cadenza dan memiliki Raleine. Indah menikah dengan dengan Haris dan memiliki Indira.

“Oke,” Nathan mengangguk. Dia memakai sepatunya, bangkit berdiri, dan mengambil jasnya. “Sekarang udah berasa mau mandinya jadi aku ke atas duluan ya. Dah, Ind.”

Indira mengangguk lagi dan melambaikan tangannya. Dia masih menatap Nathan yang melangkah pergi. Tanpa Nathan sadari, ada seseorang yang juga pergi saat Nathan meninggalkan area kolam renang. Sepertinya dia sudah berada di situ cukup lama.

Kakaknya yang lain adalah alasan nomor tiga bagi Indira untuk tidak menyukai Nathan. Raleine sudah menunjukkan sejak lama bahwa dia naksir Nathan. Sangat lama, sejak Raleine bilang ada seorang anak artis masuk ke sekolahnya.

* ♥ *

5

“Aku gak jadi ikut,” kata Raleine begitu berada di dalam kamar orang tuanya.

Baik Cadenza maupun Javas langsung menghentikan gerakan mereka yang sedang merapikan barang-barang.

“Gak jadi ikut ke Bali?” tanya Cadenza bingung.

“Iya,” Raleine mengangguk mantap. “Setelah kupikir lagi, aku udah pernah ke Bali dan sebentar lagi semester baru. Aku mau mulai nyicil skripsi.”

“Tapi... kita gak mungkin batalkan begitu saja. Masa kamu pulang sendiri?” Cadenza jadi merasa cemas membiarkan Raleine sendirian sementara mereka berangkat bersenang-senang tanpanya.

“Mama sama Ayah tetep berangkat aja. Gak apa-apa. *I'll be fine alone at home.* Tenang, aku bakal di rumah aja dan gak akan kemana-mana. Aku gak bakal ngundang cowok ke rumah. Selain karena aku baru putus, Ayah pasang CCTV yang bisa dipantau dari HP jadi ya... *I'll be a good girl.*”

Javas berdeham karena memang itu yang tadi dia pikirkan.

“Tetep aja... Lagipula kenapa kamu batal tiba-tiba begini sih?” Cadenza masih tidak habis pikir. Seingatnya, Raleine termasuk yang bersemangat dengan perjalanan ini. Bahkan dia lebih bersemangat berangkat ke Bali daripada acara pernikahan kakaknya sendiri.

“Karena aku berpikir lebih dewasa, Ma. Nanti aku bilang sama Bang Gio dan Kak Nira ya. Nah, sekarang selamat tidur Mamaku dan Ayahku yang lebih mirip kakak-kakakku.” Raleine memeluk orang tuanya lalu mencium kedua pipi mereka. Dia berjingkat-jingkat sembari bersiul saat keluar dari kamar orang tuanya.

Di lorong, Raleine berhenti. Ekspresi cerianya mendadak berubah dan wajahnya menjadi datar cenderung sendu. Raleine melangkah ke kamarnya sendiri. Kamar yang ditempatinya bersama...

“Kamu udah balik lagi, Ind?”

Indira yang sedang melipat hijabnya, menoleh. “Iya. Belum mulai baca malah udah ngantuk. Jadi sekarang mau tidur.”

“Oh,” Raleine menjatuhkan diri di tempat tidurnya. “*By the way*, aku gak jadi ikut ke Bali.”

“Lho kenapa?” Indira berseru kaget. Kalau Raleine tidak ikut, berarti anak-anak yang ikut hanya Indira dan Nathan? Dengan percakapan mereka tadi, Indira belum yakin akan bisa bersikap seperti biasanya. Dia butuh seseorang untuk menetralkan suasana. Ya Raleine lah orangnya.

“*College stuffs*,” jawab Raleine lalu menarik selimut. “*Night*, Ind.”

Indira terdiam. Apa mungkin Raleine mendengar pembicaraan Nathan dan Indira tadi? Walaupun iya, Raleine yang dikenalnya bukan tipe orang yang ‘pundungan’ seperti ini. Dia akan tetap maju demi melakukan apa yang dia mau. Ditambah lagi, Raleine cukup sering gonta-ganti pacar, dibandingkan dengan Bang Gio yang hanya punya dua pacar serius (dan satu sudah jadi istrinya. Walau Bang Gio sempat jadi *playboy*, tapi baik Indira maupun Raleine tidak pernah menganggap ada pacar Bang Gio di fase itu) atau Indira yang sekarang sedang menjalani hubungan keduanya.

Jadi Indira sendiri tidak yakin 100% apakah Raleine masih menyukai Nathan?

“*Night, Kak.*”

* ♥ *

Nathan sedang berpose di salah satu pojok, dipotret oleh kakaknya, ketika Indira dan Raleine memasuki restoran untuk sarapan. Pasti untuk salah satu *post* di sosial mediana. Seperti sang ibu, Nathan juga mulai terkenal.

“Haloooo, pengantin baru!” Raleine mencubit pipi Gio begitu duduk di kursi yang sudah diperuntukkan bagi para anak. Keenam orang tua mereka duduk di meja terpisah.

“Ck,” Gio mengibaskan tangan agar Raleine menjauh.

“Seru gak tadi malem?” Raleine bertanya dengan mata berbinar dan penuh selidik.

“Jangan nanya macam-macam,” Gio menyentil kening Raleine. “Kedengeran Ayah bisa disidang kamu.”

“Dih curigaan aja,” Raleine merengut.

“*Morning*,” sapa Nathan lalu duduk di sebelah Nira, tepat di sebelah Indira juga.

“*Morning*. Abis pemotretan ya?” Raleine menebak.

“Demi konten,” Nira yang menjawab. “Aku heran dia kok bisa punya banyak fans sih?”

Nathan berdeham dan memperbaiki kerah kemejanya. “*The fame is in our blood*, Kak. Dari Kakek, Ayah, Bubu, sekarang aku.”

“Hoek. Jangan sampe nafsu makan aku ilang ya,” Nira pura-pura memegang lehernya.

Indira memperhatikan obrolan yang terjadi di meja makan. Tidak ada yang aneh. Nira dan Nathan yang sering bertengkar. Nathan yang akrab dengan Gio. Nathan yang aktif berdiskusi dengan Raleine. Juga Nathan yang selalu sopan terhadap Indira.

Berarti Indira juga harus bersikap seperti biasanya kan?

“Apa? Kenapa?”

Seruan kaget kakaknya adalah yang pertama didengar Indira ketika kembali ke meja setelah mengambil sarapan.

“Ssst. Abang mau bikin semua orang merhatiin kita?” Raleine menaruh jari di depan bibirnya dan menoleh ke kanan ke kiri.

“Tapi kenapaaaa? Kan kita mau jalan-jalan,” Nira nimbrung. Wajahnya tampak gusar. Indira tahu pasti ini menyangkut batalnya rencana Raleine ke Bali. Ketika Indira melirik satu orang lainnya, Nathan hanya diam mendengarkan.

“Iya sih. Tapi kayaknya aku gak bisa. Maaf banget ya. Yang penting kan Kak Nira dan Bang Gio tetep bulan madu. Para orang tua juga.”

“*I think...*” Nathan menyela. “Aku juga gak bisa berangkat.”

“Apa? Kok pada *cancel last minute* gini? Masa kalian mau bikin bulan madu kami garing sih?” Nira menatap adiknya dengan tatapan kesal.

Nathan malah tertawa. “Lagian ngapain sih bulan madu rame-rame? Harusnya juga kalian berdua aja. Iya sih hotel kita beda. Tapi pake pesawat sama, pesawat Ayah pula. Gak bisa tuh Kakak sok-sok mesra, tidur di pundak Bang Gio di pesawat. Keliatan Ayah ntar. Pasti *awkward*.”

Nathan tertawa dan Nira dengan suka hati melempar serbet pada adiknya.

“Aku ada urusan mendadak di BEM. Plus diminta jadi bintang tamu juga di MBTV. Jadi *I think I can't go.*”

Indira masih makan dalam diam. Jadi Raleine dan Nathan tidak akan ikut. Artinya, kondisi kaku bisa dihindari.

“*Have fun* ya,” bisik Nathan sehingga hanya Indira yang bisa mendengar.

Indira menatap ke samping untuk melihat wajah tampan Nathan tersenyum kepadanya. “*Thanks,*” balas Indira pelan.

* ♥ *

6

“Kenapa tiba-tiba?” Zaid menatap putra bungsunya dengan pandangan penuh selidik.

“Ada urusan Yah,” jawab Nathan singkat.

“Lebih penting dari urusan keluarga?”

Nathan bungkam. Sebenarnya **tidak** lebih penting dari urusan keluarga. Tapi dia memang mendadak tidak ingin ikut.

“Aneh banget,” Zaid mengangkat bahu, lalu menatap yang lain. Javas dan Cadenza yang juga merasa tidak nyaman karena Raleine tidak ikut, Indah dan Haris yang bertanya-tanya, Raleine yang tumben-tumbenan menunduk terus menatap HP, Indira yang memang pendiam dan memperhatikan tanpa bicara apa-apa, Gio yang tetap tenang, dan Nira yang jadi sedikit cemberut.

“Kakak kamu jadi bete tuh,” ujar Zaid.

Mendengar dirinya dimaksud, Nira mendengus. “Kita berangkat aja deh yuk. Kalaupun jadinya hanya aku dan Gio pun gak apa-apa.”

“Sorry, Kak. Gak maksud,” Nathan menghampiri kakaknya dan memeluk Nira. “Nanti aku cerita,” bisik Nathan sangat pelan.

“Oke,” Nira balas berbisik.

“Oke. Berhubung aku dan Raleine gak ikut, nanti mobil kami bawa pulang lagi aja supaya gak nginep di bandara,” Nathan memutuskan. “Mobil Ayah dibawa Mang Udin, mobil Om Javas aku yang bawa, biar nanti aku sekalian antar Raleine pulang. Gimana Om?”

Javas yang sudah membiarkan Raleine melakukan apa yang dia mau, mengangguk, menyerahkan kunci kepada Nathan.

“Ayo,” Nathan membimbing yang lain menuju mobil. Suasana masih cenderung hening karena Nathan dan Raleine mendadak tidak bisa ikut. *But life must go on* kan?

* ♥ *

“Jadi kamu akan pulang dari rumahku pakai taksi?”

“Iya. Gampang lah itu,” jawab Nathan saat mengantar Raleine ke rumahnya setelah melepas keluarganya dalam perjalanan ke Bali menggunakan pesawat pribadi Zaid Sudharma. Barang Nathan sudah dibawa di mobil yang dikemudikan Mang Udin.

“Sebenarnya kenapa sih kamu gak jadi ikut? Beneran karena ada acara?” Raleine masih tidak percaya.

“Iya. Nih liat,” Di lampu merah, Nathan mengeluarkan *handphone* dan memperlihatkan pesan yang muncul. Dari ketua BEM-nya dan dari manajer yang menangani jadwal Nathan. Iya, dia punya manajer sendiri. “Kak Raleine sendiri kenapa? Beneran cuma masalah skripsi?”

Skripsi memang alasan yang Raleine gunakan untuk membatalkan kepergiannya ke Bali. Tapi alasan utamanya kan bukan itu.

“Anggap aja iya,” Raleine menatap ke luar jendela dan menutup mulutnya. Di dalam mobil tidak ada suara apa-apa.

“Hmm, FE memang ribet ya skripsinya,” kata Nathan, sekedar memecah keheningan yang mendadak terasa aneh. Raleine selalu jadi orang yang membawa

keramaian bagi orang-orang di sekitarnya. Sejak Nathan mengenalnya di bangku SMP hingga sekarang mereka sama-sama sudah kuliah. Raleine yang mendadak serba pendiam ini benar-benar aneh di mata Nathan.

“Gak tau,” balas Raleine.

Nathan memilih diam saja. Mungkin Raleine sedang PMS. Jadi sebaiknya tidak perlu ditanya macam-macam. Katanya kalau tetap bertanya padahal seorang wanita sedang ingin diam, apalagi dia sedang PMS, malah hanya menimbulkan masalah baru.

“Apa...” Raleine berucap, membuat Nathan menoleh. “Gak aneh kalau kamu naksir Indira padahal kakak kamu sendiri nikah sama kakaknya?”

Hampir saja Nathan mengerem mendadak ketika mobil sedang melaju dalam kecepatan 80 kilometer per jam. Kalau sampai terjadi kecelakaan, bisa diamuk Om Javas. Baik karena mencelakakan putri kesayangannya dan juga merusak mobilnya. Untung saja Nathan bisa mengendalikan diri. Laju mobil sedikit oleng tapi mereka baik-baik saja.

Nathan kembali bisa fokus. Dulu, kakaknya. Sekarang, Raleine. Apa perasaannya pada Indira sebegitu gamblangnya?

“Nggak,” Nathan menjawab singkat. “Sah aja kan.”

Tidak ada gunanya berpura-pura tidak tahu.

“Memang sih. Walaupun Indira sudah punya Dipta?”

“*It’s her choice*. Aku gak ada rencana rebut Indira dari Dipta. Aku juga gak tahu ini perasaan mau diapakan,” Nathan menjawab jujur.

“Ada kemungkinan dong untuk cewek lain?”

Sekarang Nathan tertawa. “Ya bisa aja. Kenapa memang?”

“Gak apa-apa. Kamu kan banyak fans ceweknya.”

“Begitulah. Kemarin juga Indira kasih beberapa titipan dari teman-temannya yang katanya fans aku.” Nathan menggeleng mengingat momen itu. Sekarang barang-barang yang dititipkan Indira itu sudah Nathan serahkan ke Mbak Iis. Entah mau diapakan. “Kak Raleine juga banyak fans cowoknya.”

Raleine melengos. Memang dia memecahkan rekor pacaran kalau dibanding saudara-saudarinya. Dia sengaja memutuskan pacarnya sebelum resepsi pernikahan Gio dan Nira supaya mantannya tidak menganggap dia punya posisi spesial dibanding mantan pacar Raleine yang lain. Semua mantannya sama saja...

“Gak ada yang aku suka.”

“Lho? Tapi kan sering pacaran...”

“Buat status aja. Mereka yang nyatain duluan. Kalau kira-kira orangnya oke, ya aku terima.”

“Wah. Hati-hati...”

“Iya aku tahu. Tapi sebelum sibuk memainkan perasaan laki-laki--kalau kamu mau sebut itu memainkan-perasaanku udah patah duluan kok.”

Nathan kembali memandang Raleine. Raleine balas memandang Nathan. Keduanya bertatapan seakan ingin menyampaikan banyak hal melalui pandangan mata.

Bagi Nathan, Raleine itu cantik. Sangat cantik. Dari SMP dulu dia sudah cantik dan saat dewasa ini pun dia semakin cantik. Dianugerahi paras di atas rata-rata karena turunan dari orang tuanya, tubuh yang tinggi sempurna dan bentuk yang sempurna, kemampuan

komunikasi yang baik, kecerdasan di atas rata-rata, rambut yang hitam bergelombang, yang sekarang terurai sempurna di punggungnya, dan matanya yang seakan mampu mendominasi hati dan pikiran laki-laki mana pun.

Bagi Raleine, Nathan adalah sosok yang sejak lama dia idamkan. Wajah yang tampan khas pemuda Indonesia (karena Nathan tidak punya darah keturunan warga negara lain selain Indonesia), sifat yang periang dan mudah bergaul dengan siapa saja, tidak ragu berbuat konyol, berasal dari keluarga berada tapi tidak merasa lebih tinggi dari orang lain, punya visi dan tahu harus berbuat apa di setiap masa hidupnya. Tapi Raleine memutuskan mengubur dalam-dalam ide mengenai Nathan sebagai sosok yang dia idamkan.

Pertama karena Nathan lebih muda darinya. Iya, itu bukan hambatan besar sebenarnya. Tapi Raleine khawatir itu yang menjadi hambatan bagi Nathan untuk melirikinya lebih dari sekedar kakak kelas atau adik dari pacar kakaknya. Ini jadi alasan kedua Raleine juga. Dia sayang Bang Gio dan mau membantu kakaknya itu secara tulus. Bukan demi bisa dekat dengan Nathan. Apa lagi sekarang kakak-kakak mereka sudah menikah. Masa iya

Raleine menjalin hubungan dengan saudaranya? Walaupun bagi Nathan sepertinya dia tidak peduli. Inilah alasan ketiga. Nathan suka Indira. Awalnya Raleine tidak percaya dan menganggap dugaannya salah. Tapi setiap keluarga mereka berinteraksi, Raleine tahu bahwa perasaan Nathan pada saudaranya itu semakin berkembang.

Jadi, Raleine yang tumbuh dengan kemudahan mendapatkan apa yang dia mau, untuk kali ini memilih mundur.

“Masa?” Akhirnya Nathan memilih membubarkan suasana canggung ini dengan pertanyaan yang menggantung.

“Kamu sendiri suka sama Indira tapi pernah pacaran kan?”

“Haha. Cuma dua kali. Waktu SMA dan awal masuk kuliah.”

“*So, what do you want to do now?*”

“Anter Kak Raleine pulang kan?”

“Iya. Selain itu? *About your love life?*”

“Belum jadi prioritas sih. Kuliah masih dua tahun lagi. Abis itu mau lanjut S2 ke luar, toh Ayah juga udah

kasih izin. Setelah itu pulang ke Indonesia lalu buat sesuatu yang berguna. Memang sih kemungkinan bakal *join* di Sudharma Corp, meski Ayah gak minta tapi aku sendiri yang mau. Ditambah mau buat sesuatu juga. Masalah jodoh, entah deh. *What about you?*”

“I want to discover who is my true love. Selain kuliah yang bener supaya cum laude, kerja di perusahaan multinasional supaya kayak Ayah, aku juga akan cari pendamping yang terbaik. Yang bisa natap aku kayak Ayah natap Mama. Bukan cuma aku yang natap dia dengan penuh cinta. Apa harapanku terlalu muluk?”

Nathan tersenyum. “Nggak. Itu sederhana kok.”

“Apa terlalu muluk juga kalau perasaan yang mau aku kubur, aku gali kembali dan aku kejar?”

“Selama bendera kuning belum berkibar, Kak, dan kamu yakin itu benar. Kejar aja kan?”

* ♥ *

7

Lokasi kampus Fakultas Ekonomi dan Fakultas Hukum tidak bisa dibilang dekat. Anak-anak Fakultas Ekonomi pun jarang ada yang repot-repot mampir ke Fakultas Hukum karena fasilitas di kampus mereka sendiri bisa dibilang sangat lengkap. Tapi mungkin ada kesempatan kalau mau mencoba bertemu dengan mahasiswa Fakultas Hukum dan membuat pertemuan itu agak tidak sengaja.

Perpustakaan Pusat. Tempatnya di samping Fakultas Hukum dan sangat mungkin didatangi semua mahasiswa. Kemungkinan bertemu pun ada. Tapi ya belum tentu juga. Bisa jadi orang yang satu ada di ujung kanan, orang lainnya di ujung kiri. Padahal sama-sama di Perpustakaan Pusat.

Namun rupanya Raline tidak perlu repot-repot mengatur pertemuan tidak sengaja karena orang yang sejak lama dipikirkannya malah datang sendiri ke kampus abu-abu.

Raleine terdiam di depan ruangan BEM Fakultas ketika melihat siapa saja yang ada di situ. Maksud hatinya adalah menemui temannya untuk mengembalikan buku. Nyatanya, di Ruang BEM itu tidak hanya ada mahasiswa FE.

“Hai, Kak. Ketemu di sini,” sapa Nathan dengan ramah. Di tangannya ada jaket kuning, jaket almamater kebanggaan mereka.

“Halo. Tumben main ke sini?” Raleine mengibaskan rambutnya seakan mengumpulkan rasa percaya dirinya.

“Mau rapat sama BEM FE,” Nathan menunjuk teman-temannya yang semuanya penasaran melihat Nathan bicara dengan seorang perempuan cantik.

Raleine memandang teman-teman yang ditunjuk Nathan dan semuanya langsung salah tingkah. Raleine tersenyum dan mengangguk.

“Kak Raleine sendiri?”

“Mau balikin buku ke Joseph. Liat gak?”

“Oh Bang Joseph masih di kelas katanya. Bakal telat.”

“Aku titip ke kamu boleh? Soalnya aku udah harus pulang sebenarnya. Kamu bakal lama kan di sini? Joseph pasti bantu kajian juga kan?”

Nathan mengangguk, menerima buku yang disodorkan Raleine. “Iya, Bang Joseph bakal ikutan.”

Joseph adalah mantan Kepala Departemen Kajian Strategis pada kepengurusan BEM tahun lalu, saat angkatan mereka belum fokus pada skripsi. Sekarang, meski semuanya mulai menyiapkan skripsi, tapi Joseph masih setia membantu para juniornya.

“Oke *thanks* Nat. Kalau gitu aku pulang dulu...”

Baik *handphone* Raleine maupun Nathan tiba-tiba bergetar. Nathan merogoh sakunya dan Raleine membalikan *handphone* di tangannya. Mata keduanya mendadak melebar melihat pesan yang dikirimkan. Dari Nira dan dari Gio.

“Dipta kecelakaan...” bisik Raleine tidak percaya.

“Meninggal dalam perjalanan ke rumah sakit.”

Tambah Nathan yang juga ikut shock.

Mereka berpandangan. Nathan mengingat Dipta sebagai sosok yang ramah, pintar, berwibawa. Raleine ingat betapa adiknya sangat sayang pada pacarnya itu.

“Aku pulang. Pasti kami harus berangkat ke Bandung.” Raleine langsung balik kanan dan segera berlari menuju mobilnya.

Nathan diam. Dia mungkin tidak perlu ikut ke Bandung karena secara teknis, dia tidak berhubungan langsung dengan Dipta. Walaupun dia sangat ingin menghibur Indira.

“Innalillahi,” ujar Nathan kalut.

* ♥ *

“Gimana ceritanya, Bu?” Nathan sampai di rumah dan langsung menemui ibunya. Bubu pasti tahu cerita kecelakaan Dipta. Nira dan Gio sudah berangkat ke Bandung tadi.

Bubu adalah panggilan Nira dan Nathan untuk ibu mereka, Risa. Dia menghela napas sebelum menjawab pertanyaan putranya. “Katanya di perempatan. Bagian dia memang lagi ijo, makanya dia maju. Tapi dari arah lain ada yang nerobos lampu merah. Dipta menghindar, taunya dari depan ada mobil dan... ketabrak.”

Risa tampak berat saat bercerita. Kecelakaannya begitu tragis dan pasti mengguncang perasaan orang yang mengenal Dipta. Mereka yang tidak terlalu akrab dengan Dipta dan hanya pernah bertemu beberapa kali, sangat terpuak dengan berita itu. Apa lagi keluarganya. Apa lagi Indira.

“Terus sekarang ada kabar apa lagi?”

“Tadi kakak bilang baru bakal dimakamkan besok pagi. Masih mau dibawa pulang dari rumah sakit. Disalatin dan dilayat di rumahnya.”

Risa kemudian diam.

“Bubu sedih?” Nathan memegang tangan ibunya.

“Gak kebayang aja perasaan orang tuanya Dipta,” ujar Risa sambil memegang tangan Nathan. “Anak kebanggaan, kesayangan. Berangkat ke luar buat kuliah, dapet kabar berikutnya udah cuma nama.”

Setetes air mata menetes di pipi Risa.

“Bubu takut aja kalau itu kejadian sama anak-anak Bubu,” Risa tersenyum tipis menatap Nathan. “Jadi kamu hati-hati ya.”

Risa mengelus rambut Nathan dan Nathan memeluk ibunya. “Iya, Bu.”

Mereka berpelukan dalam diam sampai entah berapa lama.

“Padahal baru aku mau minta izin untuk ikut ke Bandung,” Nathan bergumam.

“Besok kita minta Mang Udin yang antar. Kita berangkat dari subuh supaya bisa ikut makamin ya.”

Nathan mengangguk.

* ♥ *

8

Indira bukan seperti Indira. Hijabnya berantakan, tatapannya kosong, bergerak hanya karena dipapah dengan sabar oleh Raline. Siapa yang tidak terpukul ditinggal begitu mendadak oleh orang yang disayangi.

Nathan, Risa, dan Zaid sampai di Bandung pukul delapan pagi, langsung menuju kediaman Dipta untuk ikut mengantar hingga ke pemakaman. Ketika orang tuanya mengucapkan bela sungkawa kepada orangtua Dipta (dan menimbulkan kehebohan sejenak mengingat siapa sebenarnya mereka), Nathan melipir untuk menemui kakaknya.

Saat itu Nira berdiri bersama Gio, menemani Indira yang duduk bersama adik Dipta. Keduanya sama-sama terlihat kacau. Sama-sama mengenakan pakaian dan hijab seadanya. Bedanya, adik Dipta terus meneteskan air mata, sementara Indira hanya diam.

Nathan menyapa Nira, memeluknya sebentar, bertanya apakah mereka semalaman di sini. Nira bilang mereka semua pulang kecuali Indira yang mengingap di

sini. Bada Subuh mereka datang kembali ke rumah Dipta, sekaligus mengingatkan Indira untuk mandi dan sarapan.

Iring-iringan pengantar jenazah begitu ramai. Keluarga, tetangga, teman-teman Dipta di SD, SMP, SMA, dan kuliah banyak sekali yang datang. Melihat ini, Nathan tahu bahwa Dipta adalah sosok yang sangat baik. Begitu banyak orang yang kehilangan ketika dia pulang untuk selamanya. Banyak yang meneteskan air mata ketika mengingat sosok Dipta.

Nathan terdiam. Dia berada di iring-iringan mobil di bagian belakang. Kali ini Nira dan Gio ikut bersama mereka. Indira ditemani Raleine di mobil keluarga Dipta. Orang tua Gio, Indira, Raleine, di mobil lainnya, tepat di belakang mobil keluarga Dipta.

Proses pemakaman Dipta kembali diiringi isak tangis tertahan. Katanya jangan menangisi yang telah tiada karena mereka akan merasa berat untuk pergi. Tapi melihat sosok kesayangan kita dimasukkan ke dalam liang lahat, siapa pun pasti sulit menahan kesedihannya. Apalagi Sang Ibu. Dia yang mengandung dan membesarkan, paling tahu tentang anaknya. Ibu Dipta

saling berpelukan dengan adik Dipta, menangis tersedu dan sesekali memanggil nama Dipta.

Hati Nathan ikut terenyuh. Namun ibu dan kakaknya yang ikut menangis. Nira menangis di pelukan Gio dan ibunya menangis di pelukan ayahnya. Melihat itu, Nathan rasanya ingin mendekat ke pusat pemakaman, menyediakan bahunya untuk menjadi tempat Indira menangis.

Tapi tidak mungkin.

Masih ada Haris yang lebih sesuai mengemban tugas itu. Atau untuk saat ini, Raline yang masih tak berhenti memeluk dan mengelus pundak Indira.

Pengantar sedikit demi sedikit berkurang hingga hanya ada keluarga dan orang terdekat Dipta yang tersisa. Saat itulah reaksi Indira berubah. Tadi Indira bersedih dalam keheningan, sekarang isak tangisnya semakin keras terdengar. Seruannya memekakkan telinga dan menyakitkan hati. Dia tidak berhenti memanggil nama Dipta.

“Akang kan janji mau selesin skripsi cepetan.”

“Akang juga janji abis ini mau ngelamar ke Mama dan Papa.”

“Kita mau jalan-jalan kan Kang?”

“Masih ada resep yang Akang mau aku coba buat masak.”

“Akang kenapa pergi? Kenapa? Nanti Akang muncul di belakang aku sambil ketawa kan? Kamu kan suka gitu...”

Indira berlutut di samping pusara yang masih basah.

“Indira, Indira, sssh,” Raline menarik-narik tangan Indira, kali ini ikut menangis. Sambil mengusap air matanya, sambil menenangkan Indira. “Indira, udah yuk. Dipta mau istirahat.”

“Kang Dipta suka jailin aku, Kak. Ini pasti bohong kan?” Tangan Indira memegang lengan Raline begitu erat sampai Raline meringis. Tapi dia tidak bersuara. Hanya menggeleng.

“Neng...” panggilan parau dari ibu Dipta membuat Indira menoleh. “Mending kita doain Dipta ya.”

Indira menghambur ke pelukan ibu Dipta. Bersama sang adik, mereka bertiga berpelukan. Para perempuan yang kehilangan salah satu sosok laki-laki tersayang. Pemandangan itu memilukan. Sekaligus

mengingatkan betapa besarnya lubang yang ditinggalkan oleh Dipta.

Nathan tahu bahwa sampai kapan pun, posisi Dipta di hidup Indira tidak akan bisa digantikan.

* ♥ *

Nathan menatap langit yang semakin terik dari halaman depan kediaman Indah dan Haris. Sepulang dari makam, Nathan dan orang tuanya mampir di sini sebentar. Nanti siang mereka akan *check in* di hotel dan beristirahat di sana. Bada Isya akan mengikuti kegiatan tahlilan dan esok hari kembali ke Jakarta. Nira dan Gio akan ikut bersama mereka kembali ke Jakarta meskipun tidak ikut menginap di hotel.

“Jangan ngelamun. Abis dari makam pula,” Nira menyodorkan segelas jus jeruk pada Nathan lalu duduk di sampingnya.

“Nggak lah. Udah wudhu dan salat Dhuha juga tadi,” balas Nathan sambil menerima gelas dari kakaknya. “Indira udah mendingan?”

“Abis mandi tadi langsung tidur. Kasian, capek.”

“Wajar,” Nathan meng gumam.

“Aku nggak bisa bayangin kehilangan orang yang disayang gitu,” Nira menghela napas.

“Nggak usah dibayangin. Sedih. Mending inget momen-momen bahagia sekarang aja.”

“Ah bener juga,” Nira mengangguk. “*You okay anyway?*”

Nathan menoleh kepada kakaknya. “*I’m okay.* Kenapa emang?”

“Ngeliat Indira segitu kehilangannya sama Dipta berarti dia begitu sayang kan sama Dipta?”

“*Let her be,* Kak. Dipta memang orang yang baik. Dia pantas ditangisi. Asal Indira tetap ingat buat jaga kesehatan aja. *Don’t let her drown too deep.*”

“Ada Raleine yang setia banget nemenin. Kayaknya Raleine juga sama capeknya. Nemenin Indira.”

“Kak Raleine tidur juga?”

“Nggak. Tuh lagi nonton TV sambil meluk ayahnya.”

Mau tidak mau Nathan tersenyum. *Kak Raleine anak manja Om Javas.*

“Udah mau jam makan siang. Kita makan di luar aja yuk. Nggak enak numpang makan rame-rame gini,” Nathan menaruh gelas yang sudah tandas lalu berdiri.

Belum sempat Nira menanggapi adiknya, Risa menghampiri kedua anaknya. “Makan di sini sebelum kita ke hotel ya. Bubu udah pesen makan buat semuanya. Sebentar lagi datang.”

“Oh. Oke,” Nathan mengangguk.

“Ya udah yuk bantu beres-beres biar cukup tempat makannya,” Nira mendahului Nathan untuk masuk ke rumah mertuanya. Nathan mengikuti.

* ♥ *

Setelah acara tahlilan usai dan sebelum semuanya kembali ke tempat masing-masing, Nathan mencari kesempatan untuk mengobrol dengan Indira. Kesempatan itu tiba saat orang-orang sedang mengobrol di dalam rumah dan Indira memilih ke luar, duduk menghadap taman.

“Ind,” panggil Nathan, lalu duduk di sampingnya.

“Hai, A. Maaf belum sempet nyapa dengan benar,” Indira tersenyum tipis.

“Gak apa-apa. Kamu sehat?”

Indira mengangguk. “Fisikku baik-baik aja.”

“Aku paham. Wajar itu. Yang penting fisiknya tetap sehat ya. Sedikit demi sedikit mentalnya juga disembuhin lagi.”

“Iya. Makasih A Nathan, Tante Risa, Om Zaid, mau jauh-jauh ngelayat ke Bandung. Maafin Dipta kalau ada yang salah selama ini ya.”

“Iya. *It's such a huge loss,*” gumam Nathan.

“*Indeed.*”

“*Stay strong ya, Ind. You will get through this,*” Nathan menepuk pundak Indira pelan.

“A, tentang yang A Nathan bilang waktu di kolam renang setelah nikahan Kak Nira dan Bang Gio...”

“Oh.. itu,” Nathan mendadak tersipu lalu menggaruk kepalanya.

“Aku ingat tapi aku nggak bisa mikirin tentang hal itu dulu,” ujar Indira pelan.

“Eh, jangan salah paham, Ind. Aku bukan mau bahas itu kok. Ini memang mau dukung kamu aja. Yah kalau mau kamu lupakan juga nggak masalah. Ha ha ha.”

Suara angin dan jangkrik menyela di antara mereka. Pembicaraan di dalam rumah mendadak jadi lebih terdengar. Keduanya terdiam dengan pikiran masing-masing.

“Udah malem. Aku mau ingetin Ayah dan Bubu untuk ke hotel, istirahat. Besok subuh kami ke Jakarta lagi soalnya.” Nathan bangkit berdiri lebih dulu. “Nggak usah mikirin hal yang bukan prioritas, Ind. Tetap semangat ya.”

Nathan menepuk kepala Indira pelan lalu pergi. Indira memejamkan matanya. Meski ada laki-laki baik di sampingnya, hati dan ingatannya masih tertuju pada laki-laki yang jasadnya baru saja dikubur dalam tanah.

* ♥ *

9

Nathan memasuki Perpustakaan Pusat melalui salah satu pintu yang paling dekat dengan fasilitas kafe dan restoran. Dia memiliki janji untuk rapat dengan anggota BEM fakultas lain. Masih satu jam dari sekarang tapi Nathan memutuskan untuk datang lebih dulu dan mencari buku yang kira-kira sesuai dengan tugas yang baru diberikan dosennya tadi.

Langkahnya terhenti melihat siapa yang sedang duduk sendirian di salah satu kafe. Melamun menatap suatu arah tanpa benar-benar memperhatikan apa yang ada di sana. Di mejanya terdapat laptop yang terbuka, minuman yang masih penuh, dan satu mangkuk *french fries* yang belum disentuh. Rambutnya yang panjang sesekali berkibar tertiup AC.

Nathan membelokkan langkah ke arah kafe tersebut, tersenyum sedikit kepada pelayan yang berjaga, dan memberi isyarat bahwa dia akan menemui seorang teman.

“Kok ngelamun?” tanya Nathan sambil menggeser kursi di sebelah perempuan itu lalu duduk dengan santai, menaruh tas di kakinya.

Gadis itu terkejut, tersadar dari lamunannya. Tidak menyangka tiba-tiba ada sosok lain menemaninya di sini.

“Oh. Nggak kenapa-napa,” Raleine menggeleng lalu berdeham. Dia menyalakan kembali laptop dari mode Sleep.

“Kapan balik dari Bandung?” Nathan memutuskan untuk mencari buku di lain waktu. Sekarang mungkin waktunya mengisi perut. Dia baru sadar belum makan siang dan sekarang sudah sore. Tangannya melambai meminta menu.

“Kemarin malam. Aku ada kuis soalnya hari ini,” jawab Raleine.

Nathan memesan spaghetti dan teh manis kepada pelayan sebelum menanggapi kata-kata Raleine.

“Aman?”

“Aman. Indira udah nggak nangis tiap jam. Hari ini juga dia mulai kuliah lagi,” Raleine menarik gelasya,

mengaduk isinya dengan sedotan kertas, namun tidak meminum isinya.

“Kak Raline sendiri?”

“Apa?” Raline menatap Nathan dengan matanya yang besar. Nathan balas menatap Raline dengan tenang.

“Kak Raline sendiri gimana keadaannya? Sehat?”

Raline mengangguk. “Agak capek sedikit. Tapi aku baik-baik aja.”

Pesanan Nathan tiba dan dia pun mulai makan. Sementara itu Raline masih tidak menyentuh makanannya.

“Nggak lapar?” Nathan menoleh ketika Raline tidak kunjung bergerak juga.

“Lapar, tapi...”

“Raline,” seseorang memanggil nama itu dengan nada yang sangat lembut dan penuh perhatian. Nathan sampai mengangkat alisnya sepersekian detik sebelum mendongak untuk melihat siapa yang memanggil. Di sampingnya, Raline juga melakukan hal yang sama.

“Hai,” sapa Raline dengan campuran antara nada terkejut dan nada berusaha terdengar *excited*.

“Lagi sibuk kah?” tanya orang itu lagi.

Nathan memperhatikan. Orang itu terlihat rapi dan cukup gaya. Tampangnya terawat tapi terlalu terawat. Mengingatkan Nathan pada mantan pacar kakaknya yang sekarang sedang kuliah di luar negeri. Di tangannya terdapat Mac dan iPhone terbaru. Tentu saja Nathan tahu itu terbaru karena sama seperti miliknya.

Malas ikut campur urusan orang, Nathan kembali menunduk untuk makan.

“Ah iya. Lagi ngerjain tugas sama ngisi perut. Kenapa, Ka?”

Ka? Namanya Ka atau maksudnya Kak?

“Aku antar pulang kalau mau. Kamu lagi gak bawa mobil kan?”

“Oh. Aku masih gak tahu pulang jam berapa,”
Raleine menggeleng hingga rambutnya kembali bergerak-gerak. “Nanti kamu malah nungguin aku.”

“Nggak masalah. Aku lagi santai juga. Kalau kamu masih ada urusan, aku bisa lanjut nulis. Nanti kamu kabari aja kalau kamu mau pulang. Gimana?”

Raleine tidak mengatakan apa-apa. Nathan sampai berpikir ada apa-apa terjadi pada Raleine. Ketika Nathan

melirik, Raline memang sedang diam saja menatap orang itu.

“Mungkin satu jam lagi, Ka,” kata Raline akhirnya.

“Nice. Aku akan tunggu di ruang tengah sana supaya kamu fokus ngerjain tugasnya. Kalau sudah selesai, bisa hampiri aku atau kamu kabari aja. Nanti aku ke sini. Oke?”

Raline akhirnya mengangguk. Orang itu juga mengangguk dan sempat tersenyum pada Nathan sebelum pergi. Keheningan melanda kedua orang itu lagi. Nathan berinisiatif angkat suara lebih dulu.

“Makan, Kak. Kak Raline juga kan capek kemarin. Non-stop nemenin Indira,” ujar Nathan yang sudah menghabiskan spaghettnya lalu fokus menghabiskan teh manis.

“Iya. Abisan kasian Indira. Bener-bener kehilangan Dipta,” Raline mulai mengunyah *french fries* pesanannya.

“Lalu gimana perasaannya sekarang?”

“Indira?”

“Kamu,” Nathan memberikan perhatiannya 100% kepada Raleine. Raleine sedikit terkesiap dengan maksud Nathan.

“Aku baik-baik aja kok,” katanya lalu mengalihkan perhatian dari Nathan. Kembali ke makanan dan minumannya. “Gimana menurut kamu cowok yang tadi?”

“Yang tadi? Kelihatannya baik, terpelajar, berada. Kenapa?”

“Namanya Askara. Seangkatan sama aku. Anak HI. Dia punya aktivitas sampingannya nulis novel misteri.”

Nathan menganggukkan kepalanya.

“Sebenarnya di hari Dipta kecelakaan itu dia nembak aku,” Raleine diam. Matanya berpindah dari mangkuk ke Nathan, ke kejauhan, ke gelas, lalu kembali ke Nathan. “Aku belum jawab sampai sekarang.”

“Karena?”

“Kamu ingat waktu kamu antar pulang aku dari hotel setelah Bang Gio dan Kak Nira nikah? Yang aku bilang aku mau kejar orang yang aku suka itu?”

Nathan mengangguk.

“Masa aku terima Aska ketika aku mau kejar orang lain? Kan gak lucu, Nat.” Raleine cemberut, bibirnya mengerucut. Ini adalah gambaran perempuan cantik sedang merajuk. Entah sudah berapa banyak laki-laki tunduk kepada Raleine karena sikapnya ini.

Nathan tertawa. “Iya bener juga sih. Ya udah, gak usah diterima. Kenapa bingung?”

“Bingungnya adalah... kayaknya cowok yang aku suka masih suka cewek lain deh...”

* ♥ *

10

Nathan diam. Lama kelamaan keningnya berkerut.
“*Wait. I still don’t get it.*”

“Begini,” Raleine berdeham lalu mengibaskan rambut panjangnya. Nathan mundur sejenak karena helaian rambut Raleine hampir menampar pipinya. “Kan ceritanya aku suka sama orang. Tapi orang itu masih suka sama orang lain. Jadi kesempatan aku kecil kan?”

“Hmm,” Nathan hanya mengumam.

“Jadi kalau kesempatan aku kecil, bukannya lebih baik aku sama orang lain yang kesempatannya lebih besar? Di sisi lain, memang kesempatan sama Aska lebih besar, tapi aku gak suka sama dia. *That’s why I’m confused.*”

Nathan mengangguk-angguk selama Raleine bercerita. Namun saat Raleine selesai dan kepalanya bergerak-gerak menunggu respon Nathan, Nathan akhirnya tertawa.

“Aku punya dua pertanyaan,” Nathan berdeham lalu mengacungkan kedua jarinya. “Pertama, pacaran itu

buat apa bagi Kak Raleine? Kedua, apa niat Kak Raleine ke orang yang disuka itu main-main?”

Raleine menggeleng. Namun saat ini dia sambil mengikat rambutnya. Nathan perlu lega karena tidak perlu mundur lagi.

“Kalau aku gak punya kesempatan menang, buat apa aku habiskan waktuku ngejar orang yang bahkan gak akan pernah ngeliat aku?”

Nathan tertawa lagi. “Itu memang jenis pertanyaan yang diucapkan oleh orang yang lebih sering dikejar dan bukan ngejar.”

Raleine tampak sedikit tersinggung. Dia menggerakkan kepalanya dan mengerutkan keningnya. Jemarinya mengetuk meja dalam ritme yang teratur.

“Kalau Bang Gio berpikir seperti itu, kayaknya kakak-kakak kita sekarang gak akan jadi suami istri,” Nathan tersenyum. “Iya memang perasaan itu tergantung dari setiap orangnya. Tapi kalau aku jawab pertanyaan kakak yang tadi, orang ngejar orang yang dia suka karena memang ingin selalu bersama orang itu kan? Ingin meraih hatinya dia. Ingin perasaannya berbalas. Jadi meski kelihatannya gak memungkinkan, dia akan usaha terus

supaya orang itu jadi milik dia. Kecuali memang orang yang disukai sama sekali gak melirik dia, ya udah, jadi pelajaran hidup aja.”

Raleine tidak berkomentar. Jarinya saja yang masih bergerak.

“Itulah kenapa orang-orang yang punya perasaan suka itu ya nyatain. Supaya orangnya tahu. Syukur-syukur perasaannya berbalas, kalau belum berbalas ya usaha, kalau sama sekali gak berbalas ya udah.”

Raleine masih diam saja.

“Itulah makanya kenapa tadi aku tanya dua hal. Pertanyaan pertama terkait Kakak dan Aska. Pertanyaan kedua tentang Kakak dan orang yang disukai itu. Gimana?”

Raleine baru saja meletakkan jarinya di meja dan membuka mulut untuk menjawab pertanyaan Nathan, ketika *handphone* Nathan berdering.

“*Sorry*, izin angkat telepon dulu.”

Raleine mengangguk dan matanya terus menatap Nathan saat dia bicara di telepon.

“Kak, maaf aku harus pergi duluan. Bentar lagi rapat. Mana aku belom Ashar. Hehe. Kapan-kapan

ngobrol lagi ya.” Nathan berdiri lalu mengambil tasnya. Matanya menangkap mangkuk dan gelas yang baru berkurang sedikit. “Jangan lupa makan yang bener. Kamu pun butuh tenaga.”

Nathan menepuk tangan Raleine lalu pergi. Langkahnya tegap saat berjalan menjauh. Mata Raleine tidak lepas dari Nathan sampai dia tidak terlihat lagi.

Begitu Nathan hilang dari pandangan, Raleine menghela napas. Tangannya meraih *french fries* dan meminum minumannya. Bergantian. Terus menerus. Sambil berpikir.

Ketika pesanannya habis, Raleine mengambil handphone miliknya dan menghubungi Aska.

“Ya, Raleine, sudah selesai?” Aska mengangkat setelah satu deringan.

“Iya. Aku udah selesai.”

“Aku samperin ya. Aku antar pulang,” Aska terdengar seperti membereskan barang-barangnya. Raleine pun mulai membereskan laptopnya.

“Tapi sebelum pulang, mau makan dulu gak? Aku lapar.”

“Boleh. Boleh banget. Kamu mau makan apa?”

Suara Askara terdengar lebih bersemangat. Nada suara yang sudah familiar di telinga Raleine sejak dulu.

“Kamu punya rekomendasi?”

“Banyak, dari berbagai jenis makanan.”

“Oke, Ka. Aku tunggu.”

Raleine mematikan handphone dan kembali menatap ke kejauhan.

Kesempatan ya Nat? Berapa besar kesempatan untuk kita berdua?

* ♥ *

11

Nathan bangun pagi-pagi sekali hari Sabtu ini. Meskipun dia sudah sengaja mengosongkan jadwal akhir pekannya dari agenda apa pun, Nathan tetap bangun pagi karena dia punya rencana lain. Sebelum matahari benar-benar terbit, Nathan sudah berkecipak di kolam renang. Salah satu olahraga yang membuat dirinya tetap bugar. Nathan suka berenang, walaupun tidak segila kakaknya. Nathan lebih suka futsal dan karate. Sesekali dia bermain futsal dengan kakak iparnya.

Ketika Nathan sudah beberapa kali bolak-balik di kolam renang, rupanya dirinya tidak sendirian. Ibunya sedang memandangi putra bungsunya berenang. Nathan nyengir setelah berada di pinggir kolam dan membuka kaca mata renangnya.

“Pagi, Bu,” sapa Nathan sambil melipat tangan di tepi kolam.

“Pagi juga. Tumben banget Sabtu gini udah berenang? Bahkan matahari aja baru terbit. Biasanya masih meluk guling,” Risa tersenyum.

“Udah lama sih nggak liat matahari terbit. Sesekali. Pengen ngerasain sepi juga,” Nathan mengangkat tubuhnya untuk keluar dari kolam. Refleks, ibunya menyerahkan handuk. Mereka duduk berdampingan di *chaise*.

“Ada agenda apa hari ini?” Risa membantu Nathan mengeringkan tubuhnya.

“Nggak ada. Mungkin santai aja di rumah. Tapi...”

“Tapiiii...” Risa menunggu.

“Besok mungkin...”

“Besok ke...” Risa mengangkat sebelah alisnya, mulai gemas dengan sikap putranya yang jadi penuh teka-teki begini.

“Boleh ke Bandung gak?”

Risa mengangguk-angguk tapi masih penasaran. “Sama siapa?”

Nathan melilitkan handuk ke tubuhnya, membuatnya terkungkung dalam handuk yang tebal. “Sendiri aja.”

Risa memiringkan kepalanya. “Kalau dari Bubu, berangkat boleh, tapi nggak sendiri. Kamu bisa ajak Kakak atau Mang Udin.”

“Mau ke mana ngajak Kakak atau Mang Udin?”

Ibu dan anak itu menoleh. Di ambang pintu menuju kolam renang, berdiri Zaid yang masih menguap lebar lalu mengacak rambutnya. Terlihat sekali dia baru saja bangun dan langsung menuju kolam renang.

“Ada yang mau pergi?” Zaid bertanya lagi, menghampiri istri dan putranya. Sebelum ada satu pun yang menjawab, Zaid menunduk untuk mencium Risa dan membisikkan selamat pagi. Nathan memandangi semua itu dengan biasa saja. Sudah kebal akan tingkah laku orang tuanya.

“Nathan mau ke Bandung tapi sendirian. Aku nggak kasih izin. Kalau mau, dia sama yang lain. Entah sama Nira atau sama Mang Udin.”

“Oh, mau ketemu Indira lagi?” Zaid berdiri di samping Risa dengan tangan merangkul pundak istrinya. Risa sendiri langsung melingkarkan tangan ke pinggang suaminya.

Wajah Nathan langsung pucat begitu nama Indira disebut. Kakinya bergerak dan tangannya menarik handuk lebih erat. Kalau perasaannya diketahui kakaknya, masih mending. Tapi kalau sampai diketahui orang tuanya? Wah Nathan sih malu. Bukannya dia menutup-nutupi kehidupan dari orang tuanya. Tapi kan Nathan belum siap kalau hubungannya dengan Indira...

Tunggu, dia kan tidak punya hubungan apa-apa dengan Indira?

“Selain Indira, kamu punya kenalan siapa lagi di Bandung? Masa mau ketemu Indah sama Haris? Mau ketemu Gio? Gio kan di Jakarta?” Zaid kembali bersuara.

Secara logika, benar juga. Kenapa tadi Nathan harus panik ya?

“Ah, ya gitu deh, Yah. Gimana? Boleh?”

“Ayah setuju sama Bubu. Jangan sendirian. Biar ada temen di jalan atau supaya bisa gantian nyetir.”

“Cuma sehari kok. Besok pagi berangkat, malemnya balik ke Jakarta.”

“Ya apa lagi cuma sehari. Nggak ada waktu istirahat dulu. Nggak ada temen juga,” Risa

menambahkan alasan yang diamini oleh Zaid melalui anggukan berulang.

Nathan termenung. Ada beberapa temannya yang pasti sukarela kalau diajak ke Bandung. Tapi kan aneh kalau Nathan kemudian meninggalkan teman-temannya untuk menjalankan agenda yang jadi alasannya berangkat ke Bandung. Memang pilihan terbaiknya adalah antara mengajak Mang Udin atau...

“Maaf Pak, Bu, ada telepon dari Neng Nira,” Mbak Iis menghampiri mereka, menyodorkan *handphone* miliknya. “Katanya nelepon ke Pak Zaid, Bu Risa, dan Nathan nggak ada yang angkat.”

“Oh iya. HP kami masih di kamar,” Zaid mengambil *handphone* Mbak Iis. “Kenapa, Kak?”

Zaid me-*loudspeaker* telepon sehingga semua orang yang ada di situ bisa mendengar suara Nira.

“Ayah sama Bubu hari ini ada acara gaaak?” Terdengar suara ceria dan merajuk Nira.

“Ganggu aja,” timpal Nathan.

“Berisik,” Nada suara Nira berubah. Sudah jauh pun kakak beradik ini masih saja mudah bertengkar.

“Ayah ada agenda siang ini sama Satria dan beberapa Direktur. Kenapa?”

“Kalau Bubu?”

“Bubu ada *meeting* buat film. Itu aja.”

“Aku nggak ada agenda,” Nathan menjawab.

“Aku nggak nanya kamu. Weeek,” Nira mengeluarkan suara berisik. Pasti di ujung sana dia sedang menjulurkan lidahnya.

“Yee mang napa. Kan cuma ngasih tahu,” Nathan tidak mau kalah.

“Ada apa, Kak?” Risa menyela sebelum Nathan dan Nira lanjut mengejek.

“Makan malam di sini yuk, Bu, Yah. Aku mau masak agak banyak nih. Mumpung hari ini nggak ada rencana keluar. Kan nggak mungkin aku sama Gio abisin sendiri. Begitu acara selesai, Bubu sama Ayah langsung ke sini aja.”

“Sekalian bantuin ya?” Nathan mencibir. Dia mulai tertawa. “Ujung-ujungnya Bubu yang masak.”

“Ish jangan merendahkan kakak kamu sendiri ya. Aku yang masak kok. Kalau nggak enak, baru Bubu yang masak,” Nira menolak keras tapi pada akhirnya dia

mengaku bahwa sebenarnya dia membutuhkan bantuan Bubu.

“Iya iya boleh. Rencana Bubu selesai jam dua. Nanti langsung ke apartemen ya,” Risa menyetujui dengan suara yang lembut. Di ujung sana Nira langsung bersorak. “Mas Zaid gimana?”

“Kayaknya baru selesai sore-sore. Begitu Ayah nyampe, makanannya udah jadi sih kayaknya.”

“Gak apa-apaaa. Oke, Yah, Bu, aku tunggu yaaa.”

“Aku bisa datang dari pagi kalau mau,” Nathan masih tidak mau ketinggalan.

“Sini cepet. Bantuin Gio cuci baju.”

“Yeeee, eksploitasi tenaga!”

“Ya masa cuma pindah tidur siang?”

“Tamunya itu kan harusnya dijamu.”

Risa dan Zaid berpandangan mendengar pertengkaran anak-anaknya. Lama kelamaan mereka tersenyum juga. Sama seperti Nathan yang sudah kebal melihat kemesraan orang tuanya, Zaid dan Risa juga sudah kebal melihat pertengkaran kakak beradik yang sebenarnya saling menyayangi ini.

“Sampai ketemu nanti malam, Kak,” Zaid memotong. “HP-nya mau dibalikin ke Mbak Iis ya. Dah. Assalamu’alaikum.”

“Wa’alaikumsalam! *See you tonight! Love you, Ayah, Bubu, Si Setan juga.*”

Zaid langsung mematikan telepon sebelum Nathan bisa menimpali. Mulutnya sudah membuka soalnya. Zaid mengembalikan *handphone* Mbak Iis kepada pemiliknya sekaligus meminta tolong dibuatkan sarapan.

“Sana mandi, abis itu berangkat ke tempatnya Kakak,” Risa mengelus rambut Nathan, merapikan helaiannya yang berantakan.

“Oke siaaap!” Nathan melompat berdiri lalu segera menghilang ke dalam.

* ♥ *

Nathan berangkat menggunakan mobilnya sendiri ke apartemen kakaknya tepat setelah sarapan selesai. Entah karena sudah tidak sabar bertemu Nira, entah karena tidak tahu lagi mau melakukan apa.

Begitu sampai di apartemen kakaknya, Nathan disambut oleh Gio yang tangannya masih basah. “Hei, Nathan.”

“Halo, Bang Gio. Beneran lagi nyuci baju?” Nathan melangkah masuk.

“Iya,” Gio nyengir. “Kalau Sabtu emang harinya kami beres-beres. Aku cuci baju sama sikat kamar mandi. Nira rapiin seisi rumah sama nyapu dan ngepel. Siang beres, baru agak santai. Duduk, Nat. Kalau mau minum atau ngemil, ambil sendiri aja ya. Aku balik dulu. Nyucinya dikit lagi.”

Baru saja Nathan akan duduk di sofa, kakaknya muncul dengan mop di tangannya.

“Eits, jangan langsung duduk. Mending ngepel nih. Ayo ayo. Tenaga anak muda dipergunakan.” Nira menjejalkan mop ke tangan Nathan lalu dia pergi.

“Buset dah.” Nathan celingak celinguk, bingung apa yang harus dia lakukan. Bukannya mengepel harus dengan air? Ketika kepalanya menunduk, di mop itu terdapat sebuah tabung berisi air. “Oh disemprot langsung ya?”

Nathan tertawa sendiri dan mulai mengepel. Aktivitasnya begitu total. Nathan sampai merangkak dan mengangkat barang supaya semua lantai dipel hingga bersih dan mengkilap.

“Mantap!” Nathan mengangkat jempolnya sendiri saat semua lantai sudah selesai dipel. Tadi saat mengepel melewati ruang cuci, Gio sampai menganga lalu tertawa. Kakaknya sendiri ternyata sedang di dapur, mengepak bahan belanjaan ke dalam kotak-kotak. Mungkin itu yang dinamakan *food preparation*.

“Adik yang baik,” ujar Nira, mengacak rambut Nathan setelah kegiatan mengepelnya selesai. Nira mengulurkan segelas jus jeruk segar kepada Nathan.

“Upahnya cuma gini doang?” Nathan mengangkat gelas itu.

“Kalau bersiannya termasuk nyapu, nyuci, nyetrika, masak, aku kasih satu karton jus deh,” kata Nira lalu duduk di samping Nathan.

“Dih pelit,” cibir Nathan tapi segera dihabiskannya jus itu.

“Kamu udah makan?” tanya Nira setelah Nathan menaruh gelas di atas meja.

“Udah. Sebelum ke sini udah makan. Emang Kakak belum?”

Nira menggeleng. “Langsung beberes sih. Sekarang laper. Eh udah jam sepuluh ternyata.”

“Ckckck. Kasian. Aku masakin mi deh buat Kakak dan Bang Gio.” Nathan kembali berdiri lalu menuju dapur.

“Asik! Pake telur, sayur, keju, kornet, sama cengek ya. Semua bahannya di dapur. Gio juga sama!” seru Nira pada punggung adiknya.

“Udah kayak di warung aja wei!” balas Nathan. Tapi tetap dikerjakan semua permintaan kakaknya itu.

Nathan beraksi tidak lama. Dalam sepuluh menit, dia sudah membawa dua mangkuk berisi mi instan untuk Nira dan Gio.

“*By the way*, Kak, Bang. Aku ada rencana ke Bandung besok, langsung balik malemnya. Dari Ayah dan Bubu bilang jangan sendirian. Kira-kira, Kakak atau Bang Gio, mau ke Bandung gak?”

Nira menatap Nathan dua detik tanpa bicara apa-apa. Seakan paham maksud Nathan ke Bandung sebenarnya untuk apa. Nathan membalas tatapan

kakaknya tapi juga tidak mengatakan apa-apa lagi. Harapannya adalah kakaknya paham apa maksudnya.

“Ada acara apa emang, Nat?” tanya Gio yang tidak tahu apa-apa.

“Er, itu... mau ajak Indira jalan-jalan aja,” kata Nathan jujur.

“Oh. Udah janji sama Indiranya?”

“Belum sih. Baru bakal bilang kalau fix bisa berangkat.”

Gio menoleh kepada Nira. “Aku ayo aja. Kamu mau ikut?”

“Aku lagi mager. Kalau kamu mau berangkat, berangkat aja. Tapi aku nggak ikut.” Nira mengangkat bahu dan menggeleng.

“Ya udah. Ayo aja. Berangkat jam berapa? Tapi kalau bisa, paling telat magrib udah balik ke Jakarta lagi ya,” Gio menatap adik iparnya.

“Siap, Bang! Mantap! Jam enaman aku jemput ke sini, abis itu kita langsung ke Bandung. Magrib udah balik ke Jakarta.”

“Oke. Jangan lupa bilang sama Indiranya. Siapa tahu dia keburu ada janji lain.” Gio mengibaskan tangannya lalu lanjut memakan mi-nya.

“Hati-hati di jalan ya, Sayang,” ujar Nira pelan sambil mengelus pipi Gio.

“86!” Nathan menanggapi kata-kata Gio lalu langsung merogoh handphone dan mencari nama Indira untuk mengirimkan pesan.

Hai, Ind. Besok ada waktu kah? Gimana kalau kita jalan-jalan?

* ♥ *

12

Indira berulang kali membaca pesan yang dikirimkan Nathan. Kepalanya miring ke kanan dan ke kiri. Matanya memastikan bahwa apa yang dibacanya tidak salah dan dia tidak keliru mengartikan tulisan Nathan.

“Kunaon kamu gudag-gideg kitu?” tanya Indah yang membawa piring berisi berbagai gorengan ke depan TV.

“Teu kunanaon,” sahut Indira. “A Nathan ngajak aku jalan-jalan. Kumaha, Ma?”

Indah membaca pesan dari Nathan di *handphone* Indira, lalu menatap putrinya.

“Jig weh. Sana jalan-jalan. Biar kamu nggak di rumah mulu. Sekali-sekali keluar selain buat kuliah aja,” Indah mengelus rambut Indira. Jika hanya di rumah dengan orang tuanya, Indah memang membuka hijabnya. Indah tahu bahwa putrinya masih berkabung karena kehilangan Dipta. Dua pekan setelah Dipta wafat, aktivitas Indira hanya kuliah saja. Dia memang sudah

tidak menangis lagi, tapi sepertinya semangat hidup Indira belum kembali. Indah berusaha mengajak Indira melakukan beberapa aktivitas. Seperti arisan, ikut kursus merajut, ikut seminar, berjalan-jalan di mall, *staycation*, tapi suasana Indira tetap saja sama. Mungkin kalau Nathan yang mengajak, akan ada sedikit perbedaan. Mungkin.

“Hmm,” Indira hanya mengumam. Jemarinya mulai bergoyang-goyang di atas layar handphone.

“Jeung saha?” tanya Indah lagi.

“Gak tahu. Coba aku tanya dulu.”

Besok nggak ada agenda, A. Sama siapa aja?

Aku ke Bandung sama Bang Gio. Tapi kalau jalan-jalannya kita berdua aja. Keberatan kah?

“Bang Gio mau ke Bandung juga cenah, Ma. Tapi yang jalan mah cuma sama A Nathan aja.”

“Oooh, Gio pulang juga? Syukur atuh. Mama kangen,” mata Indah berbinar mengetahui putra sulungnya juga akan pulang. “Gak apa-apa sih kalau cuma sama Nathan mah. Percaya dia mah kan anak baik. Ai kamunya mau gak?”

Indira menggerak-gerakkan bibirnya, berpikir. Sebenarnya dia masih ingin di rumah saja. Selain memang masih merasa kehilangan Dipta, Indira pasti sulit untuk pergi ke luar tanpa mengingat kenangannya bersama Dipta. Di kampus pun sebenarnya Indira sering hampir menangis. Kampus adalah tempat dengan banyak kenangan antara dirinya dan Dipta. Hampir saja Indira juga tidak mau ke kampus karena akan mengingatkannya pada Dipta. Namun karena dia tahu pendidikan masih nomor satu, akhirnya Indira berusaha membuat dirinya tegar.

“Yah... Boleh lah,” kata Indira akhirnya.

Mungkin ini saatnya Indira mencoba belajar sikap tegar yang lebih tinggi lagi levelnya. Dia mulai keluar. Pertama dengan keluarganya dulu, mungkin berikutnya dengan teman-teman perempuannya. Setelah itu Indira bisa pergi ke luar tanpa khawatir ‘diganggu’ oleh ingatannya tentang Dipta. Mungkin suatu saat Indira akan bisa mengingat Dipta tanpa merasakan beban karena merindukannya.

“Ya udah, bilang sama Nathan. Tanya juga dia sama Gio nyampe jam berapa. Biar Mama bisa siapin sarapan kalau mereka datangnya pagi.”

“Iyaaaa,” Indira menyahut lalu melanjutkan komunikasinya dengan Nathan.

* ♥ *

Jam delapan pagi ternyata Nathan dan Gio sudah sampai di kediaman milik Indah dan Haris. Untung saja selepas subuh tadi Indira langsung mandi dan mengisi waktunya dengan menonton film kartun. Jadi ketika Nathan tiba, dia sudah siap.

“Udah nyampe geuningan,” sapa Indah begitu melihat Gio dan Nathan.

“Jalanan sepi, Ma,” ujar Gio lalu mencium tangan dan memeluk ibunya. “Mama sehat?”

“Sehat atuh. Kamu sehat? Nira apa kabar? Nggak ikut?” Indah mengelus rambut Gio seakan-akan Gio masih berusia tujuh tahun. Padahal sekarang Gio sudah dewasa, tingginya pun melebihi tinggi ibunya.

“Nira sehat. Lagi mager katanya. Jadi pas kami ke sini, Nira ke rumah orang tuanya. Paling sekarang lagi tidur lagi atau nggak, lagi renang,” Gio nyengir.

Sementara Gio dan ibunya mengobrol, Indira dan Nathan berdiri diam.

“Om Haris ke mana Ind?”

“Oh, Papa lagi ada acara ke luar kota. Nanti siang baru pulang,” jawab Indira, akhirnya menatap Nathan. “A Nathan sama Bang Gio udah sarapan?”

“Baru makan roti aja tadi di jalan,” ujar Nathan sambil menunjuk ke arah mobil.

“Sarapan dulu yuk. Mama udah masak, sengaja buat A Nathan sama Bang Gio kalau datangnya pagi,” Indira mengajak Nathan untuk masuk ke ruang makan. Padahal ini bukan pertama kalinya Nathan datang ke rumah ini. Tapi karena nanti mereka akan pergi hanya berdua, perasaan grogi Nathan sudah muncul sejak saat ini.

“Nathan sini, sini. Sarapan dulu ya sebelum pergi. Nanti mau jalan-jalan ke mana aja?” sapaan Indah akhirnya beralih kepada Nathan. Ketika kehadirannya

disadari, Nathan menghampiri dan mencium tangan Indah.

“Keliling-keliling aja, Tante. Makan di tempat yang *instagramable*, nonton kalau Indira mau, jajan-jajan. Sore juga udah balik lagi.”

“Ya udah, titip ya,” Indah mengelus pundak Nathan, seakan memberikan berjuta pesan dan harapan ke pundak anak muda ini.

Karena itulah Nathan semakin merasa misi ini harus berhasil.

* ♥ *

Rencananya setelah sarapan akan langsung berangkat. Ternyata setelah sarapan, Nathan masih terlibat dalam obrolan bersama Indah, Gio, dan Indira. Obrolan mengenai kabar keluarga, aktivitas di kampus, kehidupan pernikahan Nira dan Gio, juga kegiatan-kegiatan umum yang terjadi di Jakarta dan Bandung. Baru ketika Gio mengingatkan bahwa waktu sudah menunjukkan pukul sebelas siang, Nathan pamit untuk mengajak Indira ke luar.

Karena sudah hampir waktu makan siang, Nathan mengajak Indira ke pemberhentian pertama untuk makan siang. Nathan mengajak Indira ke mall. Kenapa? Supaya Indira bisa bertemu banyak orang, bisa memilih banyak varian makanan yang tersedia. Setelah makan, Nathan berniat mengajak Indira menonton film *thriller* agar emosi yang mungkin tersimpan bisa ke luar. Setelah menonton, Nathan akan mengajak Indira ke salah satu kafe untuk bersantai dan mengobrol. Kemudian mereka akan pulang.

Indira rupanya bukan tipe yang susah diajak makan. Tanpa pikir panjang, Indira mengusulkan untuk makan pizza.

“Udah lama nggak makan pizza, A,” kata Indira sambil tersenyum manis.

Nathan setuju saja. Dia menemani Indira dengan sukarela. Indira makan dengan lahap untuk menu-menu yang dipilihnya. Nathan senang melihat perempuan yang makan tanpa ragu-ragu.

Begitu makan siang sudah habis, mereka bergegas menuju bioskop. Indira pun tidak menolak dengan genre film yang dipikirkan oleh Nathan.

“Asal jangan film horor aja, A. Aku nggak suka,” ujarnya saat Nathan menceritakan tentang film pilihannya.

Meski bukan film horor, melainkan film yang berisi trik, kejar-mengejar, tembak-menembak, dan pembunuhan, rupanya Indira beberapa kali terkesiap juga. Dia berteriak tanpa ragu bersama para penonton lainnya. Menutup mata lalu membukanya sedikit pada adegan yang menegangkan. Kadang tertawa ketika ada lelucon yang disematkan.

Nathan menikmati reaksi Indira lebih besar dari pada Nathan menikmati film itu sendiri.

Sore hari, Nathan memilih kafe yang cukup dekat dengan rumah Indira. Supaya ketika pulang nanti, waktu perjalanan tidak terlalu lama. Kafe itu tidak terlalu besar tapi memiliki banyak tempat duduk. Ada di bagian dalam, ada di tangga, ada di kursi kebun, ada di dekat kolam. Rasanya seperti minum kopi di halaman rumah sendiri.

“Gimana? Seru nggak hari ini?” Nathan menyeruput kopinya lalu menatap Indira.

Indira tersenyum, lebar. “Alhamdulillah. Makan kenyang karena aku udah lama pengen pizza. Nontonnya

juga seru. Memacu adrenalin banget. Jadi inget aku pengen ke Dufan tapi belum kesampean.”

“Oh kabari aja kalau mau ke Dufan. Nanti aku temani. Kakak juga suka main di Dufan. Waktu berantem sama Bang Gio malah dia pernah ke Dufan sendirian.”

“Oh ya? Kapan?”

“Udah lama sih. Waktu sempet jauh sama Bang Gio itu lho. Yang nggak ketemu beberapa tahun. Katanya di Dufan dia teriak-teriak aja. Orang lain cuma ‘AAAA’, dia katanya ‘Gio ngeselin!’, ‘Gio rese!’. Nggak ada yang komplain toh nggak ada yang denger jelas juga.”

Indira tertawa lebih keras. Membayangkan Nira yang sedang kesal pada kakaknya, padahal sekarang mereka menikah dan terlihat harmonis.

“Ini juga tempatnya bagus. Aku suka. Baru tahu dekat rumah ada tempat ini. Mungkin lain kali aku mau mampir kalau lagi bosan di rumah.”

“Iya aku sengaja cari yang dekat rumah supaya pulangannya gampang.”

Indira mengangguk, dia menyeruput kopinya. “Kopinya juga enak. Aku pesen buat dibawa pula ya.

Mama dan Papa pasti suka. Bang Gio juga. Supaya balik ke Jakarta pada melek.”

Nathan tersenyum menyetujui. Indira langsung melompat menuju kasir dan memesan. Nathan terus memperhatikan setiap gerak-gerik Indira yang memilih menu minuman, memilih makanan pelengkap, membayar, menunggu pesanan disajikan. Nathan masih memperhatikan Indira saat mata Indira menelusuri setiap isi kafe dan kemudian tatapan mereka bertemu.

Indira hanya tersenyum dan melambatkan tangannya. Sementara Nathan tersenyum dan langsung memalingkan muka. Cukup malu karena tepergok memperhatikan Indira. Namun saat Indira kembali dengan kantong kertas berisi pesannya, dia tidak peduli dengan sedetik saat tatapan mereka bertemu.

“A, tadi aku nemu tempat foto bagus. A Nathan nggak mau foto buat di Instagramnya?”

Leher Nathan berputar. “Di mana?”

“Ini kan kita keluar ke kanan, tempatnya di sebelah kiri. Mau? Aku fotoin,” Indira bersiap berdiri.

“Nanti aja, Ind. Kalau kita mau pulang. Biar sekalian berdiri.”

“Oke.”

Mereka sama-sama diam.

“Kamu masih sedih karena Dipta?” Nathan bertanya dengan hati-hati.

Senyum tipis terpasang di wajah Indira. “Masih A. Tapi ya udah lebih baik sekarang. Aku udah mulai bisa rela kalau Kang Dipta nggak akan ada lagi di hidup aku, selain kenangan yang ada di antara kami. Kalau aku terus-terusan bertanya ‘Kenapa?’, rasanya aku mempertanyakan takdir Illahi. Itu kan nggak bagus juga.”

“Iya. Aku tahu kamu orang yang tegar.”

“Iya, makasih A. Keluarga dan temen-temen ini ampuh banget buat bikin aku jadi lebih semangat lagi.”

“Salah satu maksudku ajak kamu jalan juga itu,” Nathan nyengir.

Indira tertawa lagi. “Iya. Makasih banyak ya A Nathan.”

Kembali mereka terdiam. Nathan mengambil cireng supaya tidak terlalu kaku karena dia diam saja.

“Rencana kamu ke depannya apa?”

Mata Indira berkedip beberapa kali. “Soal pacaran?”

Nathan jadi salah tingkah. “*Well*, yea. Salah satunya.”

“Belum kepikiran kalau pacaran. Nggak nyari tapi nggak nolak juga. Biarin dulu aja, A. Yang paling penting sekarang aku kuliah aja dulu. Beresin kuliah, kerja.”

“*I see*. Pendidikan nomor satu.”

“Kalau A Nathan gimana? Rencana hidupnya apa?”

Nathan mengambil gelas kopi, memutar isinya. “Kuliah sampe beres. Mungkin kerja bentar buat tahu suasana kerja. Abis itu rencana kuliah S2 ke Belanda. Pulang ke Jakarta kerja lagi. Baru nikah. Ya rencananya sih gitu. Tapi nggak tahu ya kalau tiba-tiba ada hal lain yang lebih mendesak.”

“Nikahnya... sama siapa?” Indira bertanya dengan nada datar tapi setelah itu dia tertawa.

“Wah kamu mancing ya. Sama jodoh yang udah ditentukan sama Allah sih pastinya,” Nathan nyengir lagi. “Nggak tahu juga jodohnya kamu atau orang lain kan.”

Indira balas menatap Nathan, mengangguk. “Iya kita nggak tahu siapa jodoh kita, A.”

Langit mendadak terlihat lebih gelap. Nathan memutuskan ini waktu yang tepat untuk pulang.

“Ayo pulang. Udah sore,” Nathan berdiri lebih dulu, menaruh handphone, dompet, dan kunci mobil ke dalam saku.

“Jadi mau foto?”

“Boleh. Buat konten.”

Sebelum mereka pulang, Indira memotret Nathan di lokasi foto yang sepertinya terkenal di kafe ini. Setelah Nathan puas berfoto, Nathan mengulurkan tangan agar Indira berfoto bersamanya. Indira memang tidak menyambut tangan Nathan, tapi dia berdiri di samping Nathan saat mereka dipotret oleh salah seorang barista.

Hari ini Indira jadi lebih bersemangat menjalani hidup. Hari ini Nathan jadi lebih bersemangat dengan perasaannya.

* ♥ *

13

Meskipun sudah bisa dibilang dewasa, tidak jarang Raleine masih sering melakukan hal-hal ceroboh dan membuat seisi rumahnya gempar. Semalaman menonton drama Korea membuatnya tidur larut dan akhirnya Senin pagi ini ia terlambat bangun.

“Maaaa, aku kok gak dibangunin?” Raleine berseru panik saat menuruni tangga. Tangannya sibuk mengikat rambut dengan tas tangan dan tas laptop menggantung di sana.

“Mama udah bangunin tapi kamu bilang nggak ada kuliah?” Cadenza menghampiri Raleine, sudah rapi dan siap berangkat.

“Aku ngomong gitu?” Tanya Raleine tidak percaya. Otaknya mengingat-ingat kejadian tadi pagi. Rasanya memang Mama masuk ke kamarnya dan Raleine membalas sambil setengah tidur. “Aku ngelindur kayaknya. Ya udah aku berangkat sekarang. Dah, Ma.”

Raleine mencium tangan dan pipi ibunya lalu bergegas ke luar. Sebelum lupa, dia menyambar kunci

mobil yang tergantung dekat pintu garasi lalu segera membuka pintu mobilnya.

Cadenza mengikuti putrinya ke garasi untuk memastikan dia baik-baik saja. Ternyata tidak lama kemudian terdengar seruan lain dari Raleine.

“Kok mesinnya gak mau nyalaaa?”

Cadenza menggeleng, ada-ada saja.

* ♥ *

Tadi pagi akhirnya Raleine diantar oleh Cadenza hingga stasiun kereta dan kemudian melanjutkan perjalanan dengan transportasi umum tersebut. Sangat terlambat untuk mengikuti kuliah pertamanya, akhirnya Raleine memutuskan untuk absen dan langsung menunggu di kelas mata kuliah kedua hari ini.

Untung kelas itu kosong. Raleine langsung menempati kursi yang biasa dipakai dengan teman-teman dekatnya, lalu membuka laptop. Raleine melihat silabus mata kuliah, mencari materi yang kira-kira akan dibahas di hari ini, membaca sekilas untuk memberikan gambaran

tentang materi apa yang akan dia terima nanti. Begitu dirasa cukup, Raline mengeluarkan ponselnya.

Instagram adalah yang pertama Raline buka. Foto pertama yang tampil adalah foto Nathan. Entah apa algoritma Instagram sengaja sehingga melakukan itu padanya, di antara banyak foto yang bisa Raline lihat.

Baru dipublikasikan tiga jam yang lalu. Foto dengan lokasi salah satu kafe di Bandung. Seperti biasa Nathan berpose natural, dengan tawa yang tulus dan tidak dipaksakan, dan pastinya keseluruhan itu membuat foto Nathan sangat enak dilihat.

Tulisan di bawah foto Nathan hanya sedikit.

Smile! Happy Monday, folks!

Tidak ada tagar, tidak ada emoji, tidak ada penjelasan, tidak ada kredit pada siapa yang memotretnya.

Tapi perasaan Raline mengarah pada sebuah kecurigaan. Jemarinya lincah mengetikkan nama akun lain. Akun Instagram Indira.

Foto teratas Indira adalah foto sebuah gelang. Dipost oleh Indira tidak lama setelah Dipta berpulang. Penggambaran tentang rasa sayang Indira terhadap Dipta dan betapa Indira merindukan Dipta.

Indira memang tidak memublikasikan apa-apa di halamannya, tapi ada sesuatu di Instagram Story-nya. Dengan sedikit perasaan cemas yang mendadak muncul di dadanya, Raleine menekan foto Indira.

Foto gelas kopi dengan latar belakang tanaman hijau, di situ tertera lokasinya. Ya, lokasi yang sama dengan tempat Nathan difoto tadi.

Berarti kemarin mereka bertemu?

* ♥ *

Padahal Raleine sekuat tenaga berusaha menyingkirkan gambar-gambar itu dari ingatannya. Tapi entah kenapa hal itu tidak mau hilang. Selama mengikuti dua mata kuliah hari itu, Raleine benar-benar tidak fokus. Dia hanya memperhatikan dosen tanpa benar-benar memahami apa yang disampaikan. Begitu mata kuliah terakhir sore itu usai, Raleine berpamitan kepada teman-temannya lalu segera pulang.

Sampai di rumah, rumahnya masih sepi. Pasti. Mama dan Ayah belum pulang. Mungkin masih di jalan. Lagipula, semenjak Bang Gio menikah, jarang ada yang

tiba-tiba sampai di rumah siang hari dengan alasan dia memilih bekerja dari rumah.

Raleine menyingkir ke kamarnya untuk mandi sekaligus menggunakan scrub di sekujur tubuhnya. Perawatan sederhana mampu membuat tubuhnya semakin rileks. Wangi vanilla menghibur indra penciumannya.

Begitu selesai mandi, mengeringkan rambut, mengenakan perawatan tubuh, dan memakai pakaian yang paling nyaman, Raleine berbaring di tempat tidurnya. Perutnya yang mendadak berbunyi membuatnya mau tidak mau mengambil *handphone* dan menelepon ibunya.

“Ma, aku lapar. Mama mau masak atau beli?”

“Mama pulang abis magrib nih. Kamu beli aja ya?” sahut Cadenza dengan suara agak terburu-buru. “Mama lanjut *meeting* lagi ya. *You okay?*”

“Okay. Aku pesen dulu kalau gitu. Aku udah di rumah *by the way. And i'm fine.*”

Raleine menutup teleponnya lalu mencari makanan yang tampak menggiurkan, membuat kenyang, dan untuk kali ini--dampak dari suasana hatinya yang sedang tidak terlalu banyak--porsinya banyak.

Selepas memesan satu bucket ayam KFC dengan kentang goreng, ditambah burger dan coke, Raleine kembali memandang langit-langit. *Handphone* masih ada di tangannya. Kamarnya hening. Hanya pikirannya bergemuruh.

Demi menuntaskan rasa penasarannya. Raleine akhirnya menghubungi salah satu nomor dalam kontakannya, salah satu orang yang diberi titel ‘Sister’.

Hanya butuh dua kali dering sampai Indira mengangkat telepon itu.

“Halo, Kak.”

“Hai, Ind. Lagi sibuk gak?”

“Nggak. Aku baru banget sampe di rumah. Baru sampai di teras. Kenapa, Kak?”

Raleine merasa dia tidak perlu berbasa-basi.

“Kemarin kamu jalan ke luar sama Nathan?”
tembak Raleine.

Hening di ujung sana. Kenapa? Apa Indira perlu berpikir sebelum menjawab pertanyaan Raleine itu?

“Iya. Maaf.”

Kening Raleine mengernyit. Kenapa Indira harus minta maaf?

“Kenapa kamu minta maaf?” Raleine jadi malah merasa tidak enak karena menanyakan perihal Indira dan Nathan yang pergi bersama. Padahal tadi maksudnya hanya ingin mengkonfirmasi dugaannya.

Juga apa sebenarnya hubungan mereka sekarang.

“Karena... kakak kan...”

“*Let’s pretend that you don’t know that,*” potong Raleine. Dia mengubah posisinya menjadi duduk. Tangannya memegang dadanya, matanya terpejam. Raleine tidak pernah mengatakan pada siapa pun bahwa dia punya perasaan pada Nathan. Baik sedikit ataupun banyak. Tapi dengan Indira mengatakan itu, berarti Indira tahu tentang perasaannya pada Nathan. Bagi Raleine, sekarang lebih baik mereka pura-pura tidak tahu saja tentang hal itu.

“Oke...” Indira menggantungkan ucapannya. “A Nathan cuma mau hibur aku. Dia tahu aku masih sedih karena Dipta.”

“Begitu... Lalu gimana hasilnya setelah kalian jalan-jalan?”

“Sebenarnya perasaanku memang udah lebih baik, Kak. Salah satu jalannya ya mungkin memang harus lebih

banyak keluar dan jalan-jalan. Kayak sama A Nathan kemarin. Tapi terlepas jalan sama siapapun, aku memang perlu banyak bersosialisasi lagi. Dari pada diem sendiri di rumah dan kuliah aja.”

“Syukurlah kalau gitu,” Raleine menghela napas pelaaaan sekali. Mengingat saat-saat Indira begitu terpukuk setelah Dipta meninggal, Raleine sebagai saudaranya ikut sedih melihat Indira. Kalau Indira lebih baik, Raleine juga merasa lega.

Singkirkan sejenak fakta bahwa Indira baru saja jalan bersama orang yang ditaksir Raleine.

“Kak Raleine apa kabar?”

“*I’m fine...* Lagi laper aja. Sekarang nunggu *delivery* KFC.”

Indira tertawa pelan. Tawa yang anggun, di mata Raleine. Sedikit berbeda dengan Raleine yang tawanya kadang terdengar *fake*. Padahal cara tertawanya memang begitu!

“Nggak masak?”

“Mama baru pulang abis magrib. Aku lapernya sekarang. Mau masak dulu udah keburu pingsan duluan kayaknya,” Raleine kembali berbaring. Kali ini

menghadap jendela yang sudah ditutup. “*Anyway*, boleh gak aku tanya lagi?”

“Boleh, Kak.”

“Sebenarnya perasaan kamu ke Nathan gimana?”

* ♥ *

14

Pertanyaan Raleine spontan membuat Indira membeku. Tadinya dia mau membuka pintu rumah, sekarang malah berdiri diam di depan pintu. Tangannya mengapung di udara, tepat di atas gagang pintu.

Mungkin memang ada perasaan yang bertaut antara ibu dan anak. Ketika Indira tidak jadi membuka pintu, pintu itu terbuka sendiri. Tepatnya, Sang Ibu yang membukakan pintu dari dalam.

“Ngapain bengong?” tanya Indah kepada putrinya.

“Lagi teleponan sama Kak Raleine,” sahut Indira, menunjuk *handphone*.

Di ujung sana Raleine diam, menyadari Indira sedang mengobrol dengan orang lain.

“Masuk atuh, dari pada di luar terus,” Indah memberi jalan bagi putrinya dan Indira langsung melesat ke kamar. Sembari melangkah sembari memikirkan apa yang harus dikatakannya pada Raleine.

Setelah dirasa cukup lama Indira diam, Raleine kembali menyapa.

“Indira, *are you still there?*”

“Masih, Kak. Maaf. Ehem.” Indira menaruh tas dan melepas hijabnya, lalu duduk di tepi tempat tidur. “Soal pertanyaan Kak Raline tadi...”

Raline menunggu dengan hati berdebar.

“Aku masih menganggap A Nathan sebagai saudaraku. Adiknya Kak Nira. Saudaraku yang dipersatukan oleh pernikahan. Aku tidak dan belum memikirkan lebih jauh dari itu walaupun A Nathan udah bilang bahwa dia nggak nganggap aku sekedar saudara.” Indira menghirup napas panjang. “Apakah itu cukup?”

“Cukup, Ind. Makasih ya,” balas Raline. “Aku tahu perasaan gak bisa dipaksakan. Aku rasa kamu dan Nathan pun paham soal hal itu. Tapi kalau aku boleh minta...”

“Minta apa?”

“Jika suatu hari nanti kamu memang punya perasaan lebih ke Nathan, apakah aku boleh dikasih tahu?” pinta Raline pelan.

Indira terkejut. Selama ini dia tahu Raline memang hampir selalu mendapatkan apa yang dia inginkan, baik itu dari orang tuanya, kakaknya, maupun

orang-orang di sekolahnya. Memang itu tidak menjadikan Raleine pribadi yang sombong, tapi mendengar nada suara Raleine yang seperti itu, merendahkan hatinya dan meminta kepada Indira, Indira sendiri kaget mendengarnya.

“Walaupun aku nggak tahu apakah itu akan terjadi atau nggak... tapi oke, Kak Raleine adalah orang pertama yang akan aku beri tahu. Tapi apakah Kakak akan baik-baik aja?”

“I’ll be fine as long as I know it straight from yourself. Daripada tahu dari orang lain. Itu bakal bikin aku sakit hati dan patah hati sekaligus.” Raleine berusaha tertawa. Indira mendengarnya seperti tawa yang dipaksakan.

“Apakah A Nathan *the one* buat Kak Raleine?” Spontan Indira bertanya.

Kembali terdengar keheningan. “Sebentar, aku ambil KFC dulu.”

Oh rupanya Raleine sedang mengambil pesanan toh. Sembari menunggu, Indira mengambil handuk dari halaman belakang, kalau teleponnya usai, dia akan langsung mandi.

“*I’m back!*” Raleine berseru. “Wangi banget ayamnya. Kamu mau Ind?”

Indira tertawa. Memangnya kalau dia bilang mau, ayamnya bisa dikirimkan lewat telepon?

“Nggak, Kak. Selamat makan ya,” timpal Indira.

“Tentang pertanyaan kamu... aku belum bisa bilang *he’s the one. But I can tell that I like him so much. Is that the same? Or similar? Or close enough? Or so far?*”

Indira kembali tersenyum. “Mungkin... *close enough* ya, Kak.”

“Mungkin...”

“Apa Kak Raleine nggak benci sama aku? Laki-laki yang Kak Raleine suka banget malah suka sama aku?”

“*I want to, but I can’t.* Lagian aku benci juga buat apa sih? Kan nggak bikin cowoknya otomatis suka sama aku? Lagian kamu saudaraku, Indira. Bukan sekedar teman cewek. Oke, kita memang nggak sedarah sih. Yang sedarah sama kita kan Bang Gio. Tapi nggak sedarah nggak berarti hubungan persaudaraan lebih gak kuat

dibanding yang sedarah. Kamu juga orang yang baik. Aku nggak punya alasan untuk membenci kamu.”

“Kak Raleine ini hatinya bersih banget,” Indira memuji lalu keduanya tertawa.

“Nggak yaa. Aku tetap jahat kok kalau abis mutusin mantan aku,” ujar Raleine di sela tawanya. “*And for another reason*, aku percaya aku orang yang kuat dan cantik. Kalau seandainya Nathan memang bukan jodohku, entah dia sama kamu atau perempuan lain, aku bakal baik-baik aja dan pasti ada yang terbaik buat aku.”

“Aku setuju sih kalau itu,” Indira berdiri bersandar di dinding. Handuk sudah ada di pundaknya tapi belum juga ia beranjak ke kamar mandi.

“*So*, mungkin aku akan kembali berusaha untuk Nathan. Gak apa-apa kan?”

Indira tertawa lagi. “Nggak apa-apa, Kak. Aku berdoa yang terbaik aja buat Kak Raleine. Apa pun hasilnya dan gimana pun prosesnya, *I hope you are okay*.”

“*I’ll be okay. Anyway*, udah mau magrib, Ayah udah pulang. Nanti kita ngobrol lagi ya. Kayaknya ayam aku bakal diminta Ayah nih. *Bye, Ind.*”

“Bye, Kak. Salam buat Ayah Javas dan Mama Denza.”

“Salam buat Papa Haris dan Mama Indah.”

Telepon akhirnya ditutup. Indira langsung berbalik untuk menuju kamar mandi namun langkahnya terhenti ketika *handphone* di tangannya berbunyi lagi.

El Nathan Zidmi is calling.

“Panjang umur banget,” gumam Indira sebelum menekan tombol terima. “Halo, A.”

“Halo, Indira. Kamu lagi sibuk kah? Barusan aku coba telepon beberapa kali tapi nadanya sibuk.”

“Aku abis teleponan sama Kak Raleine,” kata Indira tenang.

“Oh gitu. Raleine apa kabar?”

Indira terkikik. “Kan kalian satu kampus. Harusnya lebih sering ketemu kan?”

“UI itu gede banget, Indira. Kami juga nggak satu fakultas,” jawab Nathan dengan tawa pelan.

“Kak Raleine baik-baik aja. Tadi abis kelaperan dan pesen satu bucket KFC tapi kayaknya bakal diminta separo sama Ayah Javas,” jawab Indira apa adanya.

“Wah. Haha. Om Javas emang suka banget sama KFC,” Nathan menimpali. Mengingat cerita Bang Gio bahwa salah satu *cheating dish* mereka memang ayam KFC. “Anyway, sekarang kamu lagi apa?”

“Baru mau mandi sore, A.”

“Oh. Maaf ganggu kalau gitu. Nanti maleman aku telepon lagi boleh?”

Aduh. Jawab apa ya. Kalau jawab oke, apakah kesannya aku kasih harapan ke A Nathan? Padahal aku biasa aja ke dia. Lalu kalau aku deket dengan dia, gimana Kak Raleine? Kak Raleine memang tahu soal ini. Tapi...

“Ah. Oke, A.”

“Oke.”

Kemudian hening. Indira diam di depan pintu kamar mandi dan Nathan tidak bicara apa-apa lagi.

“Kamu dari tadi ngapain diem doang di depan pintu? Pake anduk ditaro di pundak segala kayak supir angkot,” ucapan ibunya membuat Indira terlonjak. Sudah dua kali dia tertangkap basah berdiri kaku di depan pintu.

“A, aku mandi dulu ya. Dah, A.”

Indira buru-buru mematikan telepon dan masuk ke kamar mandi. Tadi saat menelepon Raleine dia tampak

begitu yakin harus bersikap apa kepada Nathan. Kenapa sekarang dia jadi bimbang?

* ♥ *

15

Setelah kakaknya menikah, Raleine sudah tidak terlalu banyak berinteraksi dengan kakaknya. Di rumah hanya Mama dan Ayah. Jarang lagi malam-malam mengobrol dengan Gio dan bercerita tentang banyak hal. Karena itu, ketika Gio mengundang Raleine untuk makan malam di apartemennya, Raleine setuju tampak banyak berpikir.

Bahkan Gio mengundang Raleine untuk menginap. Menginap sejak hari Jumat malam hingga entah Sabtu atau Minggu. Terserah Raleine. Orang tuanya pun mempersilakan. Jika Raleine pergi, mereka akan melakukan *staycation*.

Begitu menyetujui ajakan Gio, Raleine langsung menyiapkan semua perlengkapan menginap dan dibawa sejak hari Jumat. Meskipun harus ke kampus dulu, Raleine tidak masalah. Dia menjalani kuliah di Jumat dengan perasaan girang.

Karena Nira dan Gio bekerja, Raleine harus menunggu dulu di salah satu kafe setelah selesai kuliah

sampai Nira dan Gio sampai di apartemen. Raleine menunggu sambil mengerjakan tugas kuliah yang diterimanya hari itu. Selain mengisi waktu, juga agar akhir pekan Raleine tidak diganggu urusan kuliah.

Nira yang sampai lebih dulu. Dia menelepon Raleine begitu turun dari mobilnya dan mengajak Raleine bertemu di lobi.

Raleine segera membereskan barang-barangnya, tepat setelah mengirimkan *email* kepada dosennya. Kafe yang Raleine tempati berada di area apartemen. Memang sengaja Raleine pilih karena alasan dekat. Jadi ketika Nira mengabari bahwa dia sudah tiba, Raleine langsung mengangkut barang-barangnya dan bergegas ke lobi.

“Kaakkk!” panggil Raleine dengan riang, kepada Nira yang sedang duduk di sofa.

“Haiii,” Nira mendongak dari handphone lalu berdiri dan memeluk Raleine. “*Sorry*, nunggu lama ya abis kuliah?”

“Nggak apa-apa. Aku sambil ngerjain tugas kok,” Raleine menepuk tas laptopnya. “Kita naik sekarang?”

“Tunggu sebentar ya. Nathan sebentar lagi nyampe. Biar sama-sama kita naiknya,” jawab Nira lalu mempersilakan Raleine duduk.

Raut wajah Raleine langsung berubah. Wajahnya memerah dan tiba-tiba saja merasa malu. Gio tidak bilang apa-apa soal Nathan ikut menginap juga. Raleine pikir hanya ada dirinya saja di sini. Bagaimana ini?

“Nathan ikut nginep juga?” tanya Raleine pelan.

“Iya. Kebetulan Ayah sama Bubu ada kerjaan ke luar kota. Jadi Nathan sendirian di rumah, makanya aku undang. Lebih rame kan?” kata Nira dengan riang gembira.

“Hehe. Iya.” Raleine terpaksa mengangguk dan duduk dengan kaku di samping Nira. Sebisa mungkin Raleine menutupi kegugupannya karena akan menghabiskan waktu cukup lama dengan Nathan. Padahal ini bukan pertama kalinya, tapi kenapa Raleine segugup ini?

Mungkin karena dia sudah berniat untuk mendekati Nathan?

“Hai, hai,” sebuah suara menyapa dan Raleine tahu sekali itu suara siapa.

“Hai, setan,” sapa Nira pada Nathan lalu memeluk adiknya.

“Hai, kakaknya setan,” Nathan memeluk Nira lalu menjulurkan lidah. “Hai Kak Raleine. Dari kampus tadi?”

“Iya. Kamu juga?” Raleine bertanya setenang mungkin.

“Yoi. Abis rapat BEM langsung ke sini.” Berbeda dengan Raleine yang tampak ribet dengan satu tas jinjing, satu tas laptop, dan satu tas kecil, Nathan hanya membawa satu tas ransel. Perbedaan signifikan pria dan wanita kalau menginap memang di barang bawaan. “Yuk naik.”

Nira membimbing adik-adiknya untuk naik. Selama di lift, obrolan hanya dilakukan oleh Nathan dan Nira. Raleine diam saja, diam-diam memperhatikan Nathan. Nathan tidak pernah berubah. Selalu sama sejak pertama Raleine mengenalnya.

“Raleine sama Nathan tentuin sendiri aja ya mau tidur di kamar yang mana,” Nira menghadap adik-adiknya. “Oh iya. Aku nggak sempet masak malam ini. Jadi begitu Gio sampai, kita makan di luar aja ya.”

Nira lalu meninggalkan Raleine dan Nathan berdua sementara dia masuk ke dalam kamarnya sendiri.

Raleine berdiri bingung di sebelah Nathan. Belum ada yang bicara sampai Nathan angkat bicara sendiri.

“Kak Raleine pakai kamar yang sebelah kamar Kakak aja. Biar aku pakai kamar satunya,” ujar Nathan, berinisiatif.

“Eh? Kamar itu kan lebih sempit?”

“Yang penting tetep bisa tidur,” Nathan nyengir. “Aku mau mandi sebelum makan. Kak Raleine gimana?”

“Kamu duluan aja. Aku mau pilah barang dulu,” Raleine menunjuk tas-tasnya.

“*Alright,*” Nathan langsung menuju kamar mandi kedua sementara Raleine masuk ke kamar yang akan dia pergunakan. Di dalam kamar, bukannya merapikan barang-barang sebagaimana dia maksudkan, Raleine malah duduk di tepi tempat tidur.

Bagaimana ini? Kalau sendiri saja, Raleine dengan cueknya mengatakan bahwa dia akan mendekati Nathan. Bahkan sesekali memberikan kode kepada Nathan. Tapi begitu berada di hadapan Nathan, Raleine seakan ragu untuk bergerak lebih dari sekedar saudara ipar.

“Aduh, *what should I do* sih?” Raleine menutup wajahnya.

Dari pada pusing, Raleine segera menyimpan isi tas ke dalam lemari lalu mengeluarkan barang-barang yang sekiranya dia perlukan. Dompot, HP, *charger*, *skincare*. Setelah rapi, Raleine keluar kamar. Bersiap untuk menggantikan Nathan di kamar mandi kalau dia sudah selesai mandi.

Sekilas Raleine berpikir (atau berharap?) Nathan akan keluar dari kamar mandi dengan hanya mengenakan handuk. Ternyata pikirannya tidak terwujud karena begitu Nathan keluar, dia sudah segar dengan pakaian yang baru.

“*Your turn*, Kak,” kata Nathan dan langsung berlalu ke kamarnya sendiri.

“Yah,” gumam Raleine pelan. Dia bangkit tepat ketika seseorang masuk.

“Assalamu’alaikum,” suara Gio. “Hai, Ale.”

“Ish, udah dibilangin aku gak suka dipanggil begitu,” Raleine manyun.

“Udah cocok banget. Mau mandi ya? Abis magrib kita berangkat ya. Aku udah *booking* resto,” Gio menepuk pundak Raleine lalu masuk ke kamarnya sendiri.

“Iyaaa,” Raleine menjawab entah kepada siapa.

* ♥ *

Makan malam berjalan normal. Gio memilih restoran yang tidak terlalu ramai sehingga tidak perlu menerima banyak tatapan orang saat melihat seorang Nathan Sudharma yang terkenal dan kakaknya Nira Sudharma yang *low profile*.

Begitu kembali di apartemen, Nira dan Gio menggeser sofa ke samping sehingga ada ruang besar di bagian tengah. Nira menyediakan cemilan ke tengah-tengah dalam waktu yang cepat. Gio menyetel TV dan mengatur *sound system* hingga suaranya pas. Sementara itu Nathan dan Raleine kebingungan karena tidak mengerti apa yang sedang terjadi.

“Ayo ayo ganti baju. Kita nonton di sini, lampu digelapin, cemilan udah ada. Kayak di rumah ya Nat,” seru Nira girang.

“Sudah kuduga. Bentar aku ganti baju dulu,” Nathan segera masuk ke kamar dan Raleine pun melakukan hal yang sama.

Mereka berbaring di atas karpet. Raleine-Gio-Nira-Nathan. Menonton film yang seru, sambil menikmati cemilan, sesekali mengobrol, dan berakhir dengan semuanya tertidur di atas karpet.

Keesokan harinya, Nira dan Raleine menyiapkan sarapan sementara Gio dan Nathan membereskan rumah. Mereka kembali makan di atas karpet dengan diiringi musik yang diputar sayup-sayup.

Pagi ini berjalan dengan santai dan riang sampai pertanyaan itu dilontarkan.

“Jadi setelah jalan sama Indira dulu, ada rencana apa lagi?” tanya Nira pada sang adik.

“Eh?” Nathan tampak malu tapi kemudian tersenyum. “Sekarang sih masih rajin *chat* aja, Kak. Lagi ada urusan juga di kampus. Kalau ada kesempatan mau ke Bandung lagi atau ajak Indira ke Jakarta.”

Raleine membeku di tempatnya duduk. Berusaha tidak terlalu penasaran, Raleine menutupinya dengan memakan omelet. Pelan-pelan.

“Jadi kamu resmi mau deketin Indira?” Gio bertanya dengan nada lebih serius.

“Eh,” Nathan jadi lebih gugup ditodong langsung oleh kakak Indira. “Maaf aku belum pernah ngobrol bener sama Bang Gio. Yah, gimana ya Bang. Aku sebenarnya memang suka sama Indira. Maaf aku belum pernah ngomong sebelumnya. Sejak Dipta nggak ada, memang ada rencana aku buat deket sama dia. Menurut Bang Gio... gimana?”

Sekarang Raleine mengangkat kepalanya, menatap Nathan. Saat Nathan selesai bicara, pelan-pelan Raleine menatap Gio. Gio tampak keberatan? Yang jelas dia tidak tersenyum.

Gio menoleh kepada Raleine. Raleine mengerutkan kening, mengirim sinyal berupa pertanyaan ‘apa?’. Sedetik kemudian Gio memegang tangan Raleine, meskipun kemudian dia bicara pada Nathan.

“Aku nggak punya kuasa buat melarang kamu atau Indira,” ujar Gio. “Tapi kalau boleh berpesan, aku hanya ingin bilang sedikit. Tolong pastikan kalau kamu bener-bener sayang Indira atau nggak. Kalau ternyata iya, silakan berusaha sebaik mungkin. Kalau nggak, jangan sampai bikin orang lain sakit hati. Baik itu kamu, Indira, atau orang lain.”

Selama mengucapkan kalimat itu, Gio terus memegang tangan Raleine dan Raleine pun tidak melepaskannya. Dalam hatinya Raleine tahu bahwa kakak satu-satunya ini lebih memahami Raleine lebih dari yang Raleine duga. Tiba-tiba Raleine jadi ingin menangis.

“Iya, Bang. Aku akan berusaha sebaik mungkin. Aku nggak akan bikin Indira sedih,” pesan Nathan.

Gio tidak mengucap apa-apa lagi, hanya mengangguk.

Sarapan selesai lalu mereka bersiap-siap untuk pergi lagi. Rencananya Nira ingin belanja. Gio tentu setia menemani. Raleine dan Nathan akan ikut dan bisa membeli apa pun yang mereka mau dengan dibayari oleh kakak-kakak mereka.

Ketika Raleine masuk ke kamar dan siap menutup pintu. Seseorang menahan pintu. Kepala Gio menyembul masuk.

“Boleh masuk?” Gio tersenyum.

“Boleh,” Raleine mundur lalu mempersilakan Gio masuk. Raleine duduk di tempat tidur sementara Gio duduk di kursi.

“*Are you okay?*” tanya Gio pelan.

Raleine mendongak. “Kenapa harus nggak?”

“Kamu ngerti maksud Abang,” kata Gio tenang.

Raleine menunduk, memainkan ujung piyamanya. “Abang tau sejak kapan?”

Gio bersandar di kursi, melipat tangannya. “Kapan ya... mungkin sejak kamu ngenalin Abang sama Nathan buat minta nomor HP Nira?”

“Apa? Itu udah jutaan tahun lalu!” Raleine berseru horor.

Gio tertawa. “Yah, mungkin dulu baru cuma kagum ya. Kamu seneng cerita tentang dia. Tapi kalau yang berubah jadi bener-bener suka, entahlah, sejak Abang beneran pacaran sama Nira?”

Raleine tidak percaya. Abangnya yang tidak banyak bicara ini ternyata seorang pemerhati juga.

“Hanya karena ini terjadi di sekitar Abang aja makanya sadar. Kalau orang lain sih ya boro-boro,” Gio berjongkok di depan Raleine. “Jadi sekarang perasaan kamu gimana?”

Raleine memegang tangan Gio. Gio memang mirip Ayah Javas. Raleine bisa bercerita banyak hal

kepada Ayah tapi mungkin untuk soal percintaan saja dia bisa mengandalkan Gio.

“Aku pengen Bang, deket sama dia bukan sekedar saudara...” suara Raleine sedikit bergetar. “Tapi aku tahu dia juga sayang sama Indira. Aku nggak bisa benci sama Indira karena dia juga saudara aku.”

Air mata Raleine menitik di pipinya.

“Aku menyerah aja ya Bang? Aku cari laki-laki lain aja ya?”

Gio memeluk Raleine, mengelus rambut panjang adiknya. “Kalau kamu mau berusaha, Abang akan dukung. Karena tanpa dukungan orang lain, mungkin Abang juga nggak akan segigih itu untuk dapetin Nira. Tapi kalau kamu memutuskan untuk menyerah dan cari jalan lain, Abang juga akan dukung. Intinya, *do what makes you happy* ya, Raleine.”

Raleine mengangguk-angguk di pelukan Gio.

“Abang nggak suka lihat kamu nangis. Indira nangis-nangis pun rasanya sakit. Tapi ya kalau itu gimana ya, Dipta memang nggak bisa balik lagi. *It's okay to cry* tapi jangan sering-sering ya,” Gio nyengir, menghapus air mata di pipi Raleine. “Nih kalau Ayah tahu kamu nangis

karena laki-laki, Abang yakin itu laki-lakinya nggak akan selamat.”

Raleine mendengus lalu tertawa. “Aku nggak akan nangis di depan Ayah.”

“Iya. Kamu memang kuat,” Gio menggenggam tangan Raleine. “Ayo siap-siap. Nira udah nggak sabar mau belanja.”

Gio berdiri dan bersiap keluar, tapi Raleine menahan tangan Gio. “Abang bijak banget. Udah makin kayak Ayah. Ada sesuatu?”

Senyum Gio berkembang. “Karena Abang akan jadi ayah.”

“Pantesaaaannn! Selamat Banggg!” Raleine segera memeluk kakaknya. Kemudian dia keluar kamar lebih dulu, malah meninggalkan Gio di dalam. Raleine lupa dengan kesedihannya saat mencari kakak iparnya. “Kak Niraaaaa! Congraaatsts!”

Gio tersenyum melihat adiknya sudah kembali ceria. Raleine memang lebih baik saat ceria.

Seharian itu Raleine bisa bersikap lebih normal lagi di hadapan Nathan. Ketika itu pikiranya terus

berpikir, menimbang-nimbang, mengecek ke dalam hatinya sendiri.

Hari Minggu pagi, setelah kembali dari olahraga bersama di lingkungan apartemen, Raline menelepon seseorang.

“Halo? Aska? Iya. Maaf aku ganggu kah?”

“Nggak? Oke. Oh iya, aku mau bilang kalau aku terima permintaan kamu. Kita pacaran mulai hari ini.”

* ♥ *

16

Raleine bisa melihat bahwa Aska sangat bahagia saat Raleine menerimanya sebagai pacar. Meskipun saat mereka bertemu Aska hanya mengucapkan terima kasih, tapi Raleine menyadari bahwa Aska yang biasanya terkontrol jadi lebih banyak tersenyum. Bahkan sapaan orang-orang dibalasnya dengan sapaan pula. Bukan hanya sekedar anggukan kepala.

Belum ada perasaan lebih dari sekedar teman yang tumbuh di hati Raleine untuk Aska. Tapi ini adalah usaha yang dilakukan Raleine untuk membuka matanya akan pilihan-pilihan lain yang tersedia. Dia dan Nathan tidak punya hubungan apa-apa. Nathan bahkan tidak tahu perasaannya. Tidak seharusnya Raleine terpaku pada satu opsi ketika dia bisa mencari dan memilih yang lebih tepat untuknya.

Tapi rasanya salah.

Raleine teringat kisah orang tuanya dan kisah Gio yang terus berusaha meski seakan tak mungkin perasaan

mereka bersambut. Setiap kali mengingat hal itu, Raleine akan menggelengkan kepalanya.

This is my life. This is my choice.

Meski mereka berbagi darah yang sama, mungkin bukan keberanian yang sama.

Kerelaan Raleine melepaskan Nathan karena Nathan menyukai orang yang Raleine setuju. Akan lain halnya jika Nathan menaruh hati pada gadis lain. Memangnya gadis itu secantik Raleine? Memangnya gadis itu seramah Indira? Memangnya gadis itu sekaya Nira? Raleine bisa mengucapkan pertanyaan itu dengan nada ragu andai saja Nathan memilih sosok lain.

Sayangnya, ini Indira. Saudara tidak sedarah yang sudah dia kenal sejak kecil dan sudah dia anggap saudara kandung sendiri. Indira tidak perlu tahu betapa sedih dan sakitnya hati Raleine saat merelakan diri untuk melupakan perasaannya dan membiarkan Nathan berjuang.

Jika pada suatu hari nanti Nathan dan Indira bersatu, Raleine berharap perasaannya benar-benar sudah ikhlas dan tidak ada apa pun yang tersangkut di hatinya.

“Raleine, gimana? Kamu udah mau pesen makan?”

Pertanyaan Aska membuyarkan lamunan Raleine. Rupanya sedari tadi dia hanya me-*scroll* layar *handphone* yang menampilkan menu dari restoran ini.

“Eh ya ampun. Maaf. Makanannya menarik banget. Aku agak bingung mau pesan apa.”

Pramusaji menyarankan menu bertanda Chef’s Recommendation. Dia juga menyebutkan mana makanan yang rasanya gurih, manis, atau pedas. Untuk minumannya, ada pilihan segar, manis, atau kopi. Raleine memilih makanan terpedas dan air mineral untuk makan malamnya dengan Aska. Tanpa Raleine sadari, sudah satu minggu mereka resmi berpacaran. Layaknya pasangan muda lain, Sabtu malam ini mereka habiskan bersama.

Tadi sore Aska menjemput Raleine dari rumah dan sempat mengobrol dengan orang tua Raleine. Cadenza seperti biasa, bersikap ramah kepada siapa pun. Sementara itu Javas juga seperti biasa. Garang. Aska sedikit ragu-ragu saat menyapa Javas. Bahkan dia tidak berani menatap Javas lebih lama dari tiga detik.

Kejadian itu membuat Raleine mendengus. Ketika Raleine dan Aska pergi, paling juga Javas mengomel dan akan ditanggapi Cadenza dengan tawa.

“Gimana? Suka tempatnya?”

Raleine menoleh ke kanan dan ke kiri. *Rooftop*. Tipikal tempat kencan anak-anak kekinian yang punya uang berlebih. Pemandangan indah, makanan enak, pengunjung beruang dan berpendidikan, musik yang mengalun sayup-sayup, angin yang berembus kencang.

“Suka. Bagus. Semoga makanannya juga pas di lidah ya,” Raleine sedikit menyesal tidak mengikat rambutnya malam ini. Maksudnya sih supaya terlihat anggun. Kenyataannya, helaian rambutnya terus terbang sehingga pasti akan sedikit mengganggu saat makan nanti.

“Kamu pasti suka. Aku pernah coba beberapa menu dan nggak mengecewakan.”

Raleine menanggapi hanya dengan senyum. Rambutnya masih mengganggu. Kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri untuk melihat apa yang kira-kira bisa dia jadikan ikat rambut.

Menyadari Raleine yang tidak fokus dan terus memegang rambutnya, Aska inisiatif berdiri. Awalnya

Raleine bingung dengan maksud Aska, namun ketika Aska berdiri di belakang Raleine, Raleine tahu bahwa Aska akan melakukan sesuatu dengan rambutnya. Tangan Aska terampil menjalin rambut Raleine dan melipatnya hingga menjadi sebuah gelung. Untuk menahannya agar tidak lepas, dengan cuek Aska mengambil setangkai bunga dan menyelipkannya di rambut Raleine.

“Agak basah sedikit,” bisik Aska. Selama dua detik mengagumi rambut Raleine yang indah dan halus. Raleine tidak perlu tahu tadi Aska mencium helaiannya sebentar.

“I-iya. Makasih, Ka.”

Aska kembali ke kursinya saat Raleine melihat pantulan rambutnya di kamera handphone. Dia jadi seperti Rapunzel dalam *Tangled*. Aska tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya memandangi Raleine dengan wajah yang penuh senyum sehingga membuat Raleine salah tingkah dan bingung.

Angin yang kembali berembus seakan menampar Raleine. Mengingatkannya untuk tidak begitu saja terbuai dengan keadaan dan bisa mengontrol sikapnya. Raleine

yang anggun, tenang, kadang terlalu santai, tapi tetap mengagumkan.

* ♥ *

Nathan memeluk dua buku tebal yang baru saja dipinjamnya dari Perpustakaan. Meskipun beberapa buku literatur sudah banyak yang berbentuk digital, tapi beberapa kebutuhan Nathan untuk studinya masih berbentuk fisik. Selain itu Nathan juga lebih suka membaca dalam bentuk fisik daripada digital. Rasanya seperti ada yang kurang.

Saat berjalan, perut Nathan tiba-tiba berbunyi. Arloji di tangan kirinya menunjukkan pukul setengah tiga. Pantas saja. Selesai kuliah dan salat tadi Nathan langsung mengubur dirinya di Perpustakaan. Baru sekarang naga di perutnya meminta jatah.

Kepala Nathan menoleh ke sebelah kiri, ke arah restoran dan kafe yang tersedia. Baru menyapu sebuah kafe, Nathan menyadari ada sosok yang dia kenal. Duduk di tempat yang sama dengan beberapa waktu lalu. Dugaan Nathan, itu tempat favoritnya.

“Kira-kira kalau kursi di sebelahnya buat orang duduk, bakal ganggu nggak?” Nathan menyapa dengan cara tidak biasa.

Raleine mengangkat kepala dari laptop karena kaget seseorang mendadak sok akrab padanya. Ketika dilihatnya Nathan yang menyapa sambil menampilkan giginya, wajah Raleine jadi lebih rileks.

“Ganggu si tasnya sih, kalau yang punya nggak akan keganggu,” Raleine memindahkan tas Michael Kors miliknya ke kursi yang lain. “Abis dari Perpustakaan atau baru mau?”

Nathan menjatuhkan dirinya di kursi di samping Raleine, tas ditaruh di bawah dan bukunya ditaruh di meja. Matanya menghadap ke luar, memperhatikan orang lalu lalang.

“Abis dari Perpustakaan, cari buku,” jari Nathan menunjuk kedua buku tebal itu. “Pas mau pulang baru sadar belum makan.”

Nathan menoleh ke samping dan langsung menyebutkan pesannya tanpa perlu melihat menu. Setelah pesannya diterima, kepala Nathan kembali ke arah Raleine. “*I guess this is your favorite spot?*”

Senyum Raleine muncul. Kepalanya kembali berpaling ke laptop. Jemarinya bergerak lincah untuk mengistirahatkan benda itu.

“Bisa dibilang begitu. Nyaman aja menyendiri di sini buat ngerjain tugas atau sekedar riset. Bisa liat orang banyak tapi nggak diganggu orang juga.”

“*You are an introvert,*” Nathan terkejut.

“Siapa yang ngira kan?” Kepala Raleine bergerak sedikit ke sebelah kanan. Tawanya muncul lalu menulari Nathan. *Siapa yang nggak jatuh cinta liat ketawanya Raleine ya?*

“*So, how’s life?* Udah dua mingguan ya sejak kita nginep di apartemen Kakak?”

Wajah Raleine sepenuhnya dihadapkan ke arah Nathan sekarang. Tangan kanannya dengan anggun menyelipkan anak rambut di balik telinga, lalu menyangga dagunya.

“Iya. Nggak berasa ya. Aku cuma kuliah, mulai nulis skripsi, bantu-bantu Mama dan Ayah di rumah. *Nothing special,*” Raleine mengangkat bahunya.

“*But rumour has it that you already have a boyfriend. Am I right?*” Mata Nathan berkilat iseng. Tanpa

maksud apa-apa, sebuah foto di Instagram yang ternyata milik Aska sampai ke akun Nathan. Foto itu merupakan foto seorang perempuan yang sedang menoleh ke arah kiri, yang diambil dari arah belakang. Rambutnya teruntai indah dihiasi bunga. Tanpa perlu di-tag pun Nathan tahu siapa perempuan itu.

“*Right,*” Raleine tersenyum, mengangguk.

Gimana, Nat? Apa ada sedikit rasa kecewa kali ini?

Nathan menepuk tangannya. “Mantap. Jadi ya sama si Aska yang waktu itu.”

Posisi Raleine masih belum berubah, ekspresinya masih belum berubah juga. “Iya.”

“Semoga langgeng, Kak. *He seems nice?*” Kalimat terakhir Nathan terkesan ingin meyakinkan dirinya sendiri meskipun dia juga tidak tahu bagaimana sifat Aska. Saat mereka bertemu sih kesannya baik-baik saja. Semoga memang benar begitu.

“Doakan aja,” ujar Raleine lembut. Ada sedikit kontradiksi dalam kalimat Raleine yang diucapkannya. Menyetujui ucapan Nathan berarti Raleine meminta doa agar dia dan Aska akan langgeng, memiliki hubungan

yang lama, dan mungkin sampai kakek nenek. Padahal belum ada sedikit pun yang membuat Raleine berpikir hubungannya dengan Aska akan ke arah sana. Menolak ucapan Nathan adalah yang masih Raleine ingin lakukan tapi jelas tak mungkin dia sampaikan.

Pesanan Nathan datang sehingga perhatiannya teralihkan. Raleine sendiri belum berubah posisi sejak tadi. “Kamu sendiri gimana sama Indira?”

Nathan membeku lalu tertawa gugup. Dia tidak jadi menyuapkan makanan. “Yaaah, masih *chat* aja sih, Kak. Kan belum sempet ke Bandung lagi atau Indira juga belum ke Jakarta lagi. Sementara ya ngobrol virtual aja dulu.”

Raleine memilih tidak menanggapi apa-apa selain mengangguk. Menyadari Nathan akan makan, Raleine membereskan barang-barangnya. Kalau Nathan sudah selesai makan, mereka bisa keluar bersama-sama. Tujuan mereka berdua pasti tempat parkir.

“Ngomong-ngomong, aku baru tanya sama Bang Gio, belum sama Kak Raleine,” Nathan bersuara lagi. Perasaan Raleine mendadak tidak enak. Kepalanya kembali berpaling pada Nathan. Berharap apa yang

diduganya bukanlah yang akan Nathan ucapkan. “Gimana menurut Kak Raleine soal aku dan Indira? Apa Kakak setuju?”

*** ♥ ***

17

Tanpa bisa dicegah, tubuh Raleine menegang dan ekspresinya pasti terlihat kaku.

Berpikir, Raleine, berpikir! Mau jujur atau nggak? Kalau jujur, gila kali. Kamu kan udah punya pacar! Kalau nggak jujur, berarti harus bisa yakinkan Nathan.

“Haha...” Raleine memalingkan pandangan.
“Hahaha.”

Tawanya terdengar palsu. Sangat palsu. Apa Nathan menyadari kepalsuan dan kekakuan Raleine ini? Semoga tidak. Ekspresi Nathan masih tidak berubah. Dia masih tampak penasaran sekaligus agak gugup.

“Nggak perlu ke tanya aku dong, Nat. Aku kan bukan siapa-siapa,” Raleine mengibaskan rambutnya.
“Maksud aku, kalau Bang Gio kan jelas, kakak kandung Indira dari ibu yang sama. Kalau aku kan sebenarnya nggak ada hubungan darah sama Indira. Jadi pertanyaan kamu agak salah sambung deh.”

Ingin sekali rasanya topik ini tidak perlu dilanjutkan kembali. Raleine mengambil tasnya untuk segera pergi.

“Tapi, Kak Raleine juga dekat sama Indira kan? Walau nggak sedarah, kalian saudara.”

Senyum Raleine muncul. Iya betul. Dia dan Indira adalah saudara, walaupun bukan melalui hubungan darah. Raleine sayang Indira dan Indira juga sayang Raleine. Hubungan ini tidak perlu dirusak oleh egoisme antara mereka berdua. Lagipula saat ini Aska sudah menjadi pilihan Raleine dan mengubur perasaannya pada Nathan sudah jadi keputusannya.

“I’ll support whatever good for my loved ones,”
Raleine menepuk pundak Nathan lalu bergegas pergi tanpa mengatakan apa pun pada Nathan. Meninggalkan Nathan dalam pertanyaan lain yang mendadak muncul. Restu sudah didapat dari kedua kakak Indira. Tapi mengapa rasanya ada yang salah?

* ♥ *

Setelah Dipta tidak ada, Indira jarang keluar rumah selain bersama keluarga dan teman-temannya di kampus. Sabtu malam seperti sekarang, ketika teman-temannya mayoritas sedang keluar bersama pacar masing-masing, Indira memilih di rumah saja. Kadang Indah dan Haris juga mengajaknya keluar, tapi hari ini mereka pun sedang ingin di rumah. Jadi ketika kedua orang tuanya asyik menonton film, Indira duduk di kursi di depan rumah.

Sekitar rumah mereka sedang sepi. Kadang terdengar suara anak-anak yang bermain dari satu rumah ke rumah lain atau suara kendaraan lewat. Indira memperhatikan langit sambil memeluk lutut, memikirkan apa saja yang tiba-tiba mampir ke otaknya. Sesekali memperbaiki letak pashmina yang asal dia tempelkan di kepala. Meskipun di rumah, karena berada di luar, tidak menutup kemungkinan ada tetangga atau tamu yang lewat, jadi Indira harus tetap berjaga-jaga.

“Kang Dipta lagi apa?” Tiba-tiba mulut Indira menggumamkan pertanyaan itu.

Sulit untuk tidak memikirkan sosok yang dikenalnya sejak SMA. Sosok yang pertama kali Indira

rasakan benar-benar menyayanginya selain keluarganya. Orang yang tidak ragu untuk mengulurkan tangan saat Indira membutuhkan bantuan. Laki-laki yang menyediakan pundaknya tanpa perlu ditanya, setiap melihat mata Indira berubah.

“Kangen.” Indira menaruh wajahnya di atas lutut. Biarapun berusaha untuk tetap tegar. Ada kalanya bayangan Dipta kembali ke pikirannya lalu membuat dadanya terasa sesak. Jika ada hal yang mengalihkan perhatiannya, Indira bisa mencegah air keluar dari matanya. Namun jika pertahanan Indira sedang longgar, Indira tidak akan mencegah tangisnya keluar.

Handphone yang diletakan di meja mendadak bergetar.

Tepat waktu sekali, pikir Indira.

Perhatiannya terpecah, wajah Dipta kembali memudar. Tangan Indira meraih *handphone*. Di layarnya muncul sebuah nama.

Alistair Bramantio.

“Is?”

Alistair Bramantio, anak dari ayah seorang mantan pembalap dan ibu seorang Guru Besar di

universitas ternama lain di Bandung. Ibunya berharap Is kuliah di UNPAD juga tapi Is malah ‘membelot’ ke ITB. Berada di angkatan yang sama dengan Indira namun mengambil jurusan Teknik Elektro. Salah satu contoh nyata bahwa wajah tampan dan keluarga kaya juga memiliki otak yang cemerlang.

Indira tidak terlalu dekat dengan Is. Mereka duduk bersebelahan di kuliah umum yang diadakan pertama kali di hari mereka masuk kuliah. Indira yang terlalu bersemangat kuliah langsung memasuki ruangan meskipun waktu kuliah umum masih satu jam lagi. Dia akan menempati tempat untuk teman-temannya juga.

Seperti sudah diduga, Indira adalah orang pertama yang datang. Orang kedua adalah Is. Wajahnya terlihat mengantuk tapi penampilannya rapi. Sebagai dua orang yang mendadak berada di satu ruangan besar yang sama, mereka otomatis berpandangan. Saling menilai satu sama lain dan mempertimbangkan apakah harus menyapa atau bersifat individualistis.

“Alistair Bramantio, Elektro,” Is memperkenalkan dirinya lebih dulu lalu duduk di kursi berjarak tiga kursi dari tempat Indira. “Is.”

Diam-diam Indira lega karena tempat yang ditargetkan untuk temannya tidak diduduki oleh mahasiswa baru itu.

“Indira, Lingkungan,” Indira menganggukkan kepalanya lalu memalingkan wajah dari Is. Dipikirkannya perkenalan sudah cukup sampai di situ. Mereka berada di jurusan yang berbeda jadi Indira pikir tidak perlu terlalu mengakrabkan diri. Indira bahkan mengaktifkan *handphone* untuk mengabari teman-temannya bahwa dia sudah tiba.

“Indira? Panggilannya juga Indira? Bukan Indi, Ndi, Dira, Rara?”

Is masih mengajaknya mengobrol. Indira segera mengabari ke grup lalu menoleh ke arah Is lagi.

“Bukan. Aku lebih suka dipanggil seluruhnya.”

Kepala Is bergoyang menunjukkan pemahaman. Karena selama dua detik tidak ada tanggapan apa-apa lagi, Indira kembali berpaling dari Is. Lima menit kemudian saat Indira melirik Is, dia sedang tidur.

Mereka beberapa kali bertemu lagi setelahnya dalam acara-acara formal maupun informal yang diadakan oleh kampus. Tidak bisa dibilang akrab tapi

cukup untuk bisa mengobrol setiap bertemu. Cukup juga untuk saling memiliki nomor *handphone* dan sesekali berkomentar di media sosial.

Tapi malam ini adalah malam pertama Is meneleponnya langsung.

“Iya, Is?”

“Hai, In...dira...”

Indira terkikik pelan.

“Langit malem ini cerah ya,” ujar Is mendadak.

Kepala Indira mendongak ke atas langit. “Iya. Aku bahkan bisa lihat bintang.”

“Aku juga bisa liat kamu...”

“Masa?” Indira berdiri, merapikan pashmina, lalu berjalan ke pagar, menoleh ke kanan ke kiri. Sepi. Tidak ada orang di sekitarnya. Tidak ada mobil Honda City yang Indira ingat dimiliki oleh Is.

“Di pikiran.”

“Hoek,” Indira kembali ke kursinya, duduk lagi sambil melipat lutut dan menatap langit. “*Random* banget sih, Is.”

“Nggak cocok ya begitu.”

“Kamu cocok ngegombal gitu. Tapi bukan ke aku. Ke cewek lain sana.”

Baik Is maupun Indira sama-sama tertawa. Jika Indira dikenal hanya punya Dipta, Is dikenal tidak pernah punya pacar. Padahal tidak jarang perempuan berusaha mengambil perhatian Is. Memberinya hadiah saat ulang tahun, saat Valentine, saat Is memenangkan pertandingan, saat Is meraih nilai terbaik, bahkan sekedar saat Is presentasi di kelas. Tapi apa ada yang dilirik? Tentu tidak.

Namun Is yang baik tidak pernah menolak terangan. Semua hadiah diterimanya dan semua ajakan mengobrol diterimanya. Kalau ditanya dikemanakan semua hadiah itu, dia bilang dibagikan untuk orang rumah. Belakangan Indira dan lainnya tahu bahwa di rumah Is bukan hanya ada dia, kakak, adiknya. Melainkan juga beberapa karyawan ayahnya dan mahasiswa ibunya yang kadang mampir dan bekerja di sana.

“Aku ngomong biasa aja mereka bisa baper, apalagi kalau ngomong gombal. *I’m not gonna take the risk.*”

“Kamu lebih suka ambil resiko ngumpul tugas di jam terakhir tapi dapat referensi dan hasil yang pasti

bernilai A,” celetuk Indira. Pernah mendengar cerita Is di semester 2.

“Betul. Punya Mama guru besar, inget, guru besar, bikin jiwa perfeksionis anak-anaknya meningkat. Untungnya jiwa kompetisi memang ada di darah kami.”

“Sodesuka,” ujar Indira pelan. “Jadi ada apa, Is? Nggak mungkin kan kamu nelepon cuma mau bahas bintang?”

“Nggak. Besok kamu ada acara nggak?”

“Besok? Nggak. Bakal di rumah aja kayaknya.”

“Gimana kalau kita... ke Jakarta?”

“Hah?” Indira berseru kaget tapi cepat-cepat berdeham. “Gimana?”

“Papa ngajak anak-anaknya ke Jakarta buat nonton balapan yang beliau sponsorin. Sebenarnya aku nggak terlalu suka tapi kalau ada kesempatan jalan-jalan ya kenapa nggak. Lalu aku ingat kamu kan punya keluarga juga di Jakarta. Jadi ya mungkin kita bisa ke Jakarta, lalu aku punya alasan buat nggak ikut ke acaranya Papa.”

Indira tertawa perlahan. “Kamu manfaatin aku ya?”

“Hmm. Semoga kamu nggak berasa dimanfaatkan.”

“Lalu ke Bandung laginya kapan?”

“Sore. Senin aku ada kuliah jam dua.”

“Aku ada kuliah jam sepuluh.”

Mereka sama-sama diam.

“In...dira?”

“Apa hanya kamu yang nggak mau nonton acara Papa kamu?”

Helaan napas terdengar. “Kamu punya bakat cenayang apa gimana? Sebenarnya Sese juga nggak mau.”

Selina Bramantio. Adik Is sekaligus anak bungsu. Masih kelas tiga SMA. Belum pernah bertemu langsung dengan Indira tapi sering disebut Is dan sering muncul di media sosial Is. Ano (Canopus, anak pertama) dan Is sangat sayang pada Sese dan Sese juga cukup protektif pada kakak-kakaknya yang ganteng dan pintar ini.

“Jadi kamu dan Sese berniat kabur?”

“Yeah. Ano udah tahu kok. Nanti kalau Papa nanya tinggal dia yang jawab. Gimana? Kamu mau berkomplot sama kami nggak?”

Indira menggaruk kepalanya. Tidak terlalu pusing menentukan jawaban setelah mengetahui Sese juga ikut.

“Aku minat. Tapi aku harus tetap minta izin Mama dan Papa dulu. Nanti aku kabari segera. Kalau oke, kita ketemu di mana dan jam berapa?”

“*Share loc* aja. Aku dan Sese jemput ke rumah kamu. Jam tujuh gimana? Biar nyampe Jakarta bisa agak pagi dan bisa lebih ke banyak tempat.”

“Emangnya... mau ke mana?”

“Jangan kaget dengernya. Plaza Indonesia.”

Indira tertawa. “Pasti yang bikin *itinerary* buat besok Sese deh.”

“Siapa lageeee?” Is bersungut-sungut.

“Ya udah. Aku kabari secepat mungkin ya.”

“Oke. Thank you. Bakal sangat senang kalau kamu bisa ikut.”

“Iya, Is. *Nice to help.*”

Telepon usai. Indira bergegas masuk dan meminta izin kepada kedua orang tuanya.

Di rumah keluarga Bramantio, begitu telepon ditutup, seorang gadis dengan mata berbinar dan rasa

penasaran tinggi, mencondongkan tubuh ke arah kakaknya. Wajah kakaknya tampak stress tapi juga lega.

“Gimana?” Sese bertanya. Bukan hanya kakaknya yang stress, Sese juga.

“Dia sih oke. Tapi masih harus minta izin ke orang tuanya dulu,” Is melempar *handphone* ke kasur lalu berbaring menelentang.

“Yippi! Udah pasti diizinin itu mah!” Sese bangkit berdiri, melompat-lompat. “Brilian banget ide aku kan ya! Bisa belanja di Jakarta, bisa bantu percintaan kakak sendiri.”

“Jangan terlalu seneng sebelum fix woy!”

Ting! *Handphone* Is berbunyi. Baik Is maupun Sese langsung menatap layarnya, membaca pesan dari Indira.

Mama dan Papa izinin. See you tomorrow, Is dan Sese.

“HOREEEEE!” Kakak beradik itu berdiri lalu berpelukan sambil melompat.

* ♥ *

18

Sesuai janjinya, pukul tujuh tepat mobil Is sudah sampai di depan rumah Indira. Is mengabari melalui *chat* dan membuat Indira keluar dari rumahnya untuk menghampiri Is. Awalnya Indira mengira Is menunggu di dalam mobil. Kenyataannya, Is berdiri di samping mobilnya, ditemani oleh seorang gadis yang sama rupawannya. Gadis itu tersenyum lebih lebar dan bahkan melambai lebih dulu kepada Indira.

“Halo.” Indira balas mengangkat tangannya. “Sese ya?”

“Halo, Kak Indira, salam kenal.” Sese mengulurkan tangannya. Mereka berjabat tangan dengan hangat.

“Salam kenal, Sese. Nggak susah kan ketemu rumah ini?” Indira sekarang berpaling kepada Is yang sudah pasti bertindak sebagai supir.

“Gampang kok. Sesuai peta yang kamu kasih aja.”

“Sebelum pergi, kalian udah sarapan?” Indira sendiri belum makan. Makan terlalu pagi kurang cocok

untuk perutnya. Jadi tadi dia menyiapkan beberapa bekal makan berat sekaligus cemilan untuk di perjalanan.

“Sebenarnya udah. Tapi kalau boleh, kami mau masuk buat ketemu orang tua kamu. Minta izin langsung.” Is jadi terlihat agak gugup, walaupun sudut bibirnya sedikit terangkat untuk tersenyum.

“Oh.” Indira terkagum-kagum. Sikap yang sederhana. Tapi Indira menghargai itu. Pertanda Is sopan dan menghormati orang tua dan keluarga Indira. Biar pun Indira pasti sudah bercerita tentang rencana mereka ke Jakarta, tapi Is merasa perlu meminta izin secara langsung karena biar bagaimanapun Is yang mengajak. “Ayo.”

Mereka bertiga masuk. Is meminta izin kepada orang tua Indira sementara Indira mengambil tasnya. Tidak sulit mendapatkan izin karena memang Indira sudah menjelaskan. Baik Indah maupun Haris, keduanya menyukai Is dan Sese dalam pertemuan pertama. Mereka percaya Indira akan baik-baik saja.

Perjalanan ke Jakarta pun dimulai. Sementara duduk di jok depan (Sese berpindah ke belakang karena katanya ingin tidur), Indira mengirimkan pesan kepada beberapa orang. Memberitahu kedatangannya ke Jakarta.

Kepada kakak berbeda ayah, kepada saudara tanpa hubungan darah, dan kepada saudara yang dipersatukan oleh pernikahan.

* ♥ *

Besok sudah hari Senin lagi dan akhir pekan terasa berjalan begitu cepat. Raleine menatap langit-langit kamarnya. Gimana nggak berasa cepet? Sehariam kemarin dia keluar bersama Aska, lebih banyak menemani Aska riset ke tempat-tempat bersejarah untuk keperluan novelnya. Kata Aska, judul kencana mereka adalah “Kencana Sejarah”.

Baik. Bukan Raleine tidak suka sejarah. Dia senang juga diajak ke tempat-tempat yang punya arti. Tapi setelah itu Raleine jadi capek sekali! Mereka lebih banyak menggunakan kaki alih-alih mobil Aska yang diparkir begitu saja di salah satu kantong parkir. Mana panas pula.

“Ugh,” Raleine bergelung di balik selimutnya. Berbanding terbalik dengan kemarin, hari ini Raleine rasanya ingin di rumah saja. Menikmati seharian di

kamarnya yang ber-AC dan menonton film seri yang sudah lama ada di My List tapi belum sempat dia tonton.

Sedetik kemudian otaknya malah memberi ide lain dan tangannya seperti memberi persetujuan. Raleine malah meraih handphone lalu mengirimkan pesan.

Nat, makan siang di luar yuk.

Setelah pesan itu centang dua pertanda terkirim pada Nathan, mata Raleine melebar. “Lah? Ah biarin lah.”

Setelah itu Raleine kembali memejamkan matanya untuk melanjutkan tidur. Toh jam masih menunjukkan pukul setengah tujuh pagi. Raleine akan mencuri waktu tidur sebelum ibunya mengetuk pintu kamar dan memintanya turun.

* ♥ *

Hari ini adalah salah satu hari yang jarang terjadi. Yaitu saat akhir pekan dan Nathan tetap terjaga setelah Salat Subuh tadi. Biasanya dia kembali ke balik selimut dan membantu kelopak matanya untuk saling bertemu lagi. Tapi karena kemarin dia sudah seharian di rumah, tidak melakukan apa-apa, sampai ibunya heran karena

Nathan tidak berubah posisi sejak pagi hingga Risa pulang kembali setelah syuting, jadi Nathan pikir hari ini dia harus lebih produktif.

Selepas Salat Subuh dan hingga matahari benar-benar terbit, Nathan merapikan kamarnya. Membuang barang-barang tidak terpakai, menaruh barang-barang pada tempatnya, dan menyiapkan apa yang harus dibawa untuk besok. Bonus: memilih pakaian yang akan dipakai seminggu ke depan.

Ketika akhirnya matahari terbit, Nathan sudah mengenakan celana renang, mengalungkan handuk ke leher, menjinjing *handphone*, lalu keluar dari kamarnya. Kolam renang tampak tenang, penghuni rumah belum terlihat. Sengaja untuk membuat sedikit ‘keributan’, Nathan melompat ke dalam kolam renang sambil berteriak.

“YAHOOOOOO!”

Jbuuurrr! Air terciprat ke sekeliling kolam renang. Nathan tidak peduli, dia mulai berenang beberapa kali.

“Ah seger banget dah!” Nathan kembali berseru saat kepalanya naik ke permukaan. Tangannya mengibaskan rambut yang menutupi wajahnya dan

menghalau air yang menutupi mata. Ketika matanya sudah terbuka sepenuhnya, dia melihat ibunya berdiri di samping kolam renang sambil melipat kedua tangan di dada. Ekspresinya datar. Ibunya jadi semakin jago berakting sekarang. Nathan jadi tidak tahu kapan ibunya benar-benar marah atau sebenarnya hanya bercanda.

“*Good morning*, Bubu!” Nathan meniupkan ciuman di udara.

Risa menurunkan tangan lalu duduk di *chaise*. “Bubu pikir ada Tarzan mana yang masuk ke rumah.”

“Kalau aku Tarzan, berarti Bubu ibunya Tarzan dong?” Nathan berenang ke samping kolam renang, menaruh tangan di samping kolam saat menatap ibunya.

“Iya. Nanti yang mau ikutan renang, ayahnya Tarzan.” Risa nyengir.

Nathan ikut tertawa.

Tidak lama kemudian Zaid tiba. Sudah mengenakan pakaian renang juga dan mengalungkan handuk. Nathan menatap ayahnya. Kalau ada yang tidak mengenali mereka, lalu Nathan bilang orang ini adalah kakaknya, sepertinya mereka akan percaya. Ayahnya masih terlihat seperti berusia 30 tahun. Dengan wajah

yang minim kerutan dan tubuh yang masih segar bugar, hanya perutnya sudah tidak terlalu *six pack* seperti dulu, walaupun masih rata. Selain memang ayahnya menjaga kesehatan, mungkin tidak mau kalah dengan Risa. Risa saat ini seperti Sophia Latjuba. Sulit dipercaya sudah akan memiliki seorang cucu.

“Nah, ayah Tarzan datang nih, Bu,” bisik Nathan.

Risa tertawa. “Bubu masuk ya. Siapin sarapan. Kamu mau apa?”

“Mie goreng? Pake nasi? Abis renang pasti enak makan itu.”

“Okay,” Bubu berdiri, pandangannya beralih kepada Zaid. “Kamu mau sarapan apa nanti, Mas?”

Zaid menaruh handuk di *chaise*, matanya berputar sejenak, mempertimbangkan jawaban untuk pertanyaan istrinya. “Bebas. Yang gampang buat kamu aja.”

Ketika Risa masuk ke rumah, Zaid masuk ke kolam renang. Nathan langsung menantang ayahnya. “Cepet-cepetan renang yuk, Yah?”

“Ayo lah.”

* ♥ *

Nathan dan Zaid sama-sama kelelahan setelah berenang beberapa putaran. Baik bersaing maupun sendiri-sendiri. Keduanya sedang bersandar di *chaise*, mengembalikan udara ke paru-paru mereka. Handuk tebal menutupi tubuh-tubuh basah mereka, membantu menghalau rasa dingin yang diberikan oleh air kolam.

Setelah tubuhnya sudah lebih hangat dan tangannya berhenti gemetar, Nathan mengambil *handphone*. Tanpa disadari, sudah ada beberapa pesan yang masuk. Dari sekitar sepuluh *chat* yang masuk, yang menarik baginya ada dua.

Dikirimkan pukul 06.32 dari **Rleine Camania Wiradinata Siregar**.

Nat, makan siang di luar yuk.

Setelah itu ada pesan lain yang dikirimkan pukul 07.34 dari **Indira Puspa Wardhani**.

A Nathan, aku dan temen kuliah lagi otw ke Jakarta. Mau gabung buat makan siang kah?

Glek. Dua ajakan makan siang dari dua saudara. Seharusnya Nathan tidak perlu bimbang untuk menentukan pilihan. Pilihannya cenderung jatuh kepada

Indira, tentu. Tapi bukan berarti Nathan mengabaikan Raleine kan? Seharusnya kalau Indira mengabari Nathan, dia pasti juga mengabari Raleine.

Dengan keyakinan seperti itu, Nathan membalas pesan Indira tanpa ragu lagi.

Dengan senang hati. Di mana?

* ♥ *

Raleine kembali terbangun dari tidur ayamnya ketika *handphone* miliknya berbunyi lagi. Pukul setengah delapan, muncul pesan dari Indira.

Kak, aku lagi ke Jakarta sama temen. Bisa gabung buat makan siang? Aku ajak Bang Gio, Kak Nira, dan A Nathan juga.

Membaca pesan itu, Raleine termenung di tempat tidurnya. Dengan begini ada dua ajakan makan siang untuk Nathan. Walaupun Raleine yang mengajak lebih dulu, dia tahu kepada siapa Nathan akan menjatuhkan pilihan. Hatinya terasa sedikit perih. Jemari Raleine bergerak pelan di atas layarnya, mengirim pesan balasan untuk Indira.

Aku absen dulu. Kemarin seharian keluar sama Aska jadi hari ini mau istirahat. Maaf ya Ind, nggak bisa ketemu pas kamu ke Jakarta. Have fun! :)

Setelah memastikan pesannya terkirim, Raleine beralih ke *chat*-nya dengan Nathan. Pesan itu sudah terbaca namun tidak dibalas. Dengan ini Raleine sudah tahu apa jawaban atas ajakannya tadi pagi.

* ♥ *

Nathan tiba lebih dulu di restoran yang disebut Indira di pesannya. Ketika Nathan mengabari, rupanya Indira masih menemani temannya melihat-lihat pakaian. Nathan diminta untuk masuk dan memilih tempat lebih dulu. Namun karena rasanya kurang asyik untuk masuk lalu menunggu sendirian di dalam, Nathan malah berjalan bolak-balik di depan restoran sambil menunggu yang lain.

Nira dan Gio datang lebih dulu dari Indira. Nira yang mengajak Nathan untuk akhirnya masuk dan menunggu di dalam. Dia sengaja memilih tempat duduk di dekat jendela sekaligus memiliki akses yang cukup ke

arah pintu masuk. Supaya tidak sulit menemukan meja ini jika nanti Indira tiba.

Ketika ketiga orang itu sedang melihat-lihat menu, Indira datang tergopoh-gopoh. Dia terlihat tidak enak karena terlambat, namun senang melihat saudara-saudaranya.

“Maaf aku telat datengnya,” Indira mencium tangan kakaknya, memeluk dan mencium pipi Nira, lalu hanya melambai pada Nathan.

Nathan balas melambai dan tersenyum, kemudian menunggu dengan siapa Indira datang ke Jakarta. Menjawab rasa penasaran Nathan, munculah dua orang dari belakang Indira. Keduanya memegang beberapa kantong belanja.

“Bang Gio, Kak Nira, A Nathan, kenalkan, ini Is, temen kuliah aku, dan Sese, adiknya Is.”

Mereka saling berkenalan, berjabat tangan. Sese menjabat tangan Nathan beberapa detik lebih lama dari seharusnya. Matanya berbinar-binar saat bertatapan dengan Nathan.

“Aku tahu kalau Kak Indira saudara sama El Nathan, tapi aku nggak nyangka bisa ketemu langsung,” ujar Sese dengan mata berbinar-binar.

“Eh? Makasih lho.”

Is, sementara itu menatap adiknya dengan heran. “Kamu kayak baru ketemu artis?”

Sese mengangguk, masih tanpa melepaskan tangan Nathan, dia berpaling pada kakaknya. “Awalnya aku ngefans sama Padmiarisa makanya aku *follow* medsos beliau, terus pas tahu anaknya ganteng, aku *follow* juga.”

Nathan dan Nira bertatapan. Nira pura-pura muntah saat mendengar adiknya dipuji ganteng. Membalas kakaknya, Nathan mencibir.

“Oh gitu. Tapi salamannya seperlunya aja,” Is menepuk tangan adiknya lalu menatap Nathan. “*Sorry*, kadang suka katro.”

Nathan mengangguk saja, tersenyum sedikit, lalu kembali duduk. Ketiga orang yang baru tiba langsung memilih menu makanan. Nathan yang sudah menentukan pesannya, diam-diam memperhatikan Indira, Is, dan Sese. Nathan tidak menduga bahwa Indira ternyata datang dengan temannya yang laki-laki. Tapi sepenglihatan

Nathan, mereka memang hanya teman. Semoga memang seperti itu.

“Raleine kamu kabari juga?” Suara Gio mendadak terdengar.

“Aku ajak, tapi dia katanya mau di rumah aja soalnya kemarin seharian keluar sama Aska,” Indira menjawab jujur. Gio mengangguk saja saat mendengar jawaban Indira, walaupun sedikit pertanyaan muncul di kepalanya. Apa betul karena itu atau karena siapa yang ada di sini?

Nathan juga mendengar pertanyaan Gio dan jawaban Indira. Baru saat itulah dia menyadari bahwa Raleine tidak ada di sini. Dugaannya salah. Dugaan Nathan bahwa Raleine akan bergabung dengan saudarinya dan mereka bisa makan siang bersama-sama, tidak terbukti. Namun Nathan tidak sempat untuk membalas pesan dari Raleine yang berisi ajakan makan siang itu. Nathan terlalu sibuk untuk meraih perhatian Indira hari ini sehingga pesan Raleine benar-benar terlupakan.

* ♥ *

19

Raleine tahu dia tidak bisa menyimpan semua kekesalan dan kegalauan ini sendirian. Sehari ini di rumah, pikiran Raleine tidak bisa berhenti membayangkan apa yang sedang dilakukan Nathan dan Indira di luar sana. Setiap kali mengingat bahwa Nathan sedang bertemu Indira, Raleine menggelengkan kepalanya kuat-kuat lalu berusaha mengingat Aska. Raleine bahkan menelepon Aska. Mereka mengobrol di telepon selama satu jam namun setelah itu Raleine tetap mengingat Nathan.

Akhirnya Raleine memutuskan untuk berjongkok di halaman belakang rumahnya, memandang dinding bebatuan. Berharap pikirannya malah fokus terhadap dinding itu. Memang pikirannya jadi kosong. Tanpa sadar bahkan mulutnya menganga. Baru ketika sebuah tisu menutupi mulutnya, kesadaran Raleine kembali.

“Kamu kenapa?” Ibunya bertanya dengan heran. Putri satu-satunya ini tampak aneh sehari ini. Biasanya Raleine tidak terlalu bersemangat kalau disuruh

membantu membereskan rumah. Tapi tadi Raleine begitu bersemangat. Walaupun lebih banyak diam daripada meracau. Setelah itu Raleine kembali seperti hilang arah, bengong sendiri seperti sekarang.

“Ma...” Raleine melebarkan matanya menatap sang ibu yang berdiri, menunduk ke arah Raleine yang berjongkok.

Cadenza mengangkat sebelah alis, menunjukkan tanda tanya tapi dia tetap mendengarkan.

Mulut Raleine terbuka dan tertutup. Biarpun dulu Raleine sering bercerita tentang mantan-mantan pacarnya, untuk kasus kali ini Raleine sepertinya memilih tutup mulut saja.

“*Nothing*. Aku mau ke salon aja terus makan malem di luar. Dah, Ma.” Raleine segera bangkit lalu berlari ke kamar untuk mengambil tas. Dia kembali menemui orang tuanya untuk mencium tangan dan berpamitan.

Begitu ada di dalam mobil, Raleine tidak langsung menuju salon langganannya. Dia malah mengarahkan mobilnya ke Plaza Senayan. Padahal makan siang sudah berlalu beberapa jam lalu. Tidak ada jaminan mereka

masih ada di situ. Akhirnya Raleine kembali memutar arah, benar-benar menuju salon langganan. Selama mendapatkan perawatan, Raleine akhirnya nekat untuk curhat dengan seseorang.

* ♥ *

Raleine hanya perlu mengebel satu kali agar pintu apartemen ini dibukakan oleh kakaknya.

“Cepet juga nyampinya,” sambut Gio.

“Jalanan lagi bersahabat,” Raleine mengibaskan rambutnya lalu masuk.

Menurut kabar dari Nira dan Gio, mereka hanya makan siang bersama Indira, Nathan, teman-teman Indira, lalu kembali ke apartemen. Keempat orang itu masih menghabiskan waktu bersama tapi Gio dan Nira tidak tahu ke mana.

“Haiii,” Nira menyapa dengan ceria seperti biasa. Senyum Raleine terbit lalu memeluk kakak iparnya yang selalu terlihat positif.

“Apa kabar calon keponakan akuuu?” Raleine menunduk di depan perut Nira yang masih terlihat rata.

“Belum bisa jawab dong dia, Le,” Gio mengetuk kepala Raleine pelan. “Udah makan kamu?”

“Makan siang udah. Makan malam belum. Bang Gio kalau mau masak aku, aku terima dengan tangan terbuka lho,” Raleine mengedipkan sebelah mata yang ditanggapi Gio hanya dengan mengangkat bahu. Raleine kembali menatap Nira. “Nggak ganggu kan aku?”

“Nggak. Aku sama Gio lagi rebahan aja abis makan siang tadi. Kamu kenapa nggak ikut tadi? Ada urusan?”

Raleine menutup mulutnya rapat-rapat, mengumpulkan segenap keberaniannya.

“Sebenarnya... itu alasan aku kemari...”

Raleine menarik tangan Nira agar mereka berdua duduk di sofa yang nyaman. Kedua tangannya bertaut sebelum kalimat pertama meluncur dari mulutnya.

“Aku suka sama Nathan.”

“Oh?” Nira mengeluarkan nada terkejut. “Kalian kan memang akrab dan sudah kenal lama?”

Kepala Raleine menggeleng cepat. “Bukan cuma itu. Lebih dari itu. Bahkan lebih dari sekedar kami saudara

yang dipersatukan karena pernikahan Kak Nira dan Bang Gio.”

Nira memegang dada dengan kedua tangannya. “Aku pernah menduga. Aku pernah mengira-ngira. Tapi aku pikir karena, *you know*, awalnya kan kamu memang ngefans sama dia karena anaknya Bubun.”

Pelan-pelan Raleine mengangguk.

“Waktu kamu dan Nathan nginep di sini, aku sempet nanya sama Gio. Tapi Gio cuma ketawa dan nyaranin supaya aku tanya orangnya langsung. Aku nggak mau menyinggung perasaan kamu jadi aku mending diem. Ternyata....”

“Betul,” Raleine menelan ludah. “Itu alasan aku nggak mau ikut makan siang tadi, Kak.”

Mata Raleine yang biasanya bersinar penuh semangat, sekarang agak berkaca-kaca. “Aku nggak yakin bisa kuat lagi ngeliat adik aku dan adik Kak Nira sama-sama. Aku nggak yakin bisa bersikap biasa saja saat orang yang aku suka malah berusaha dekat sama orang lain. Parahnya, orang itu ya adik aku sendiri juga.”

Hati Nira tersentuh. Terlepas dari pria yang diperebutkan ini adalah adiknya yang sering bertingkah

laku seperti setan, Nira tahu bahwa situasi Raleine juga sulit. Nira membuka tangannya lalu mempersilakan Raleine bersandar di pelukannya.

“Aku berusaha ngelupain Nathan karena aku tahu dia sekarang saudara aku dan dia suka sama Indira. Aku bahkan terima ajakan pacaran dengan harapan aku bisa mulai nggak peduli sama Nathan. Tapi seperti yang terjadi dulu-dulu, semuanya sia-sia juga, Kak. Nggak pernah ada yang bisa ngalahin Nathan.”

Mata Nira terpejam. Kenapa ya yang harus jatuh cinta seperti ini kepada adiknya adalah adik dari suaminya? Bukan Nira menganggap Raleine perempuan yang tidak baik. Malah sebaliknya. Mereka seharusnya bisa cocok jika situasi tidak serumit ini. Apalagi Nira sudah tahu cukup lama kalau Nathan juga sebenarnya naksir Indira. Nira pun pernah dengan jujur mendukung Nathan jika memang dia menyukai Indira. Tapi sekarang dengan Raleine yang menangis pelan di pelukannya, Nira jadi pusing.

Menyuruh orang lain melupakan perasaannya sama sekali bukan hal yang mudah. Memangnya waktu Gio menyakiti hatinya dulu, Nira bisa langsung

melupakan Gio? Walaupun dia akhirnya berpacaran lagi dengan Ditto, tapi tidak dipungkiri Gio yang selalu dia ingat. Apalagi ternyata Gio juga tidak bisa melupakan dirinya.

Mungkin hal yang sama terjadi pada Raleine. Dia tidak bisa benar-benar lepas dari Nathan karena Nathan pun bisa dibilang masih lajang. Belum ada tanda-tanda positif dari Indira meski Nira tahu bahwa Nathan sudah mengatakan perasaannya pada Indira. Belum ada benteng pembatas yang benar-benar jelas yang bisa menghalangi Raleine.

“Aku... heran kenapa si setan itu kok populer banget,” Nira bicara dengan nada bercanda. Kalimat Nira bisa membuat Raleine mendengus tertawa. Syukurlah. Nira sedikit lega karena Raleine tidak terus menerus menangis. “Tapi aku tahu sebenarnya anak itu anak yang baik banget. Nggak sombong dan nggak silau meski punya orang tua kayak Bubu dan Ayah.”

Kepala Raleine bergerak-gerak. Mengangguk setuju atas kata-kata Nira.

“Walaupun dia nggak berusaha, sepertinya memang orang-orang dengan mudahnya merhatiin dia.”

Kepala Raleine bergerak lagi.

“Lalu adikku disukai sama cewek kayak kamu sih harusnya dia bersyukur banget ya.” Nira mengelus pipi Raleine. “Cantik, pintar, dari keluarga baik-baik.”

Tawa Raleine kembali terdengar. “Kak Nira ya bisa-bisanya jadi bahas aku.”

“Cewek sekeren kamu nggak sebaiknya nangis terus, entah itu karena adik aku atau cowok lain.” Nira tersenyum, menepuk-nepuk pipi Raleine. “Selain aku ngerasa ikut sedih karena kamu nangis, Gio juga pasti setuju bahwa kamu nggak cocok sedih-sedihan.”

“Setuju,” Gio tiba-tiba sudah duduk di lengan sofa, menatap adik dan istrinya.

“*I think you are the type of person who will chase her dream,*” Nira memegang tangan Raleine. “Jadi kalau aku boleh kasih saran...”

Nira menatap suaminya, Gio mengangguk mempersilakan. Raleine juga mengangguk.

“Terlepas kamu suka ke adik aku atau ke cowok lain, bukannya kamu sendiri juga pengen berusaha untuk dia? Yang penting kamu nggak ngelakuin hal yang salah

kan? Sampai nanti kamu berhenti karena memang udah nggak mungkin lagi.”

Mata Raleine terbelalak.

“*It’s all fair in love and war, I think.* Kalau Nathan aja boleh usaha buat Indira, kenapa Raleine nggak boleh usaha buat Nathan? Toh kalian bertiga juga belum ada yang terikat. Sah-sah aja kan?”

Gio mengangguk pelan, menyetujui kata-kata istrinya.

“Cuma jangan lupa satu hal aja. Yang namanya perasaan pasti ada kemungkinan sakitnya. Aku cuma berharap kamu bisa kuat ngadepin apa pun kemungkinannya. Senang atau sedih. Berhasil atau gagal. *It’s all comes with consequences.*”

Mendengar dukungan dari Nira, sekarang Raleine benar-benar menangis lagi. Dia kembali memeluk Nira dan menangis tersedu. Gio ikut menepuk-nepuk pundak Raleine untuk menenangkan adiknya ini.

Dulu Gio kira kisah cintanya rumit. Kisah cinta sahabatnya juga tidak selalu mulus. Ternyata kisah cinta adik-adiknya lebih rumit. ‘Lucunya’, yang terlibat dalam kisah cinta ini semuanya adiknya sendiri.

Nira menoleh kepada Gio sambil memeluk Raleine. Matanya seakan bertanya kepada Gio apakah yang dilakukannya benar. Gio mengelus kepala Nira yang sedang mengandung anaknya.

“You’re doing great,” kata Gio tanpa suara.

Memahami apa yang diucapkan Gio, Nira tersenyum.

“Udah udah jangan nangis mulu. Ayo makan malam.” Gio menepuk-nepuk pundak Raleine.

“Sekalian nginep boleh? Masih mau curhat-curhatan sama Kak Nira?” pinta Raleine dengan mata membulat.

“Atur deh atur. Biar Abang tidur di kamar satunya,” Gio bangkit berdiri, mengangkat kedua tangannya, lalu menuju dapur. Meninggalkan Nira dan Raleine yang tertawa-tawa.

* ♥ *

20

Indira terbiasa berangkat dan pulang kuliah sendirian. Sewaktu dulu Dipta masih ada pun mereka jarang sengaja berangkat atau pulang bersama kecuali memang memungkinkan. Dipta dan Indira sama-sama punya aktivitas tambahan di kampus yang membuat mereka sibuk. Selain itu Indira juga merasa dengan punya pacar tidak berarti punya supir pribadi juga.

Jadi ketika statusnya kembali lajang, Indira tidak punya masalah untuk pergi kuliah sendiri dan nanti pun pulang sendiri pula. Namun, setelah berangkat ke Jakarta bersama Is dan Sese, tiba-tiba keesokan paginya di depan rumah Indira sudah terparkir mobil Is. Indira yang saat itu akan memesan taksi *online*, mendadak menghentikan gerakannya.

Sepertinya Is sadar bahwa Indira kaget melihat keberadaannya. Dia keluar dari mobil lalu menunjukkan senyum malu-malu sambil agak merasa bersalah.

“Pagi, Indira.” Is menyapa kemudian wajahnya jadi lebih tenang. Dia menghampiri Indira.

“Pagi, Is. Ada apa pagi-pagi ke sini? Apa ada barang kamu yang dibawa aku?”

Kepala Is menggeleng cepat. “Aku inget kamu bilang ada kuliah jam 10. Kita berangkat sama-sama yuk?”

Tatapan Indira beralih dari mobil Is ke orangnya sendiri. Rambut Is agak acak-acakan di bagian belakang dan kalau Indira tidak salah melihat, kursi supir pun agak mundur. Ini artinya Is sudah menunggu cukup lama.

“Bukannya kamu ada kuliahnya jam dua, Is?”
Kembali Indira menatap Is.

“Memang. Cuma ada yang mau dikerjain dulu di Himpunan.” Pundak Is terangkat, sekilas tatapannya menghindari Indira. Dengan begini, Indira tahu bahwa sebenarnya ada-yang-mau-dikerjain-dulu-di-Himpunan bisa jadi bukan alasan sebenarnya.

“Oh gitu. Tapi kalau kamu mau bareng, kamu bisa WA aku aja lho Is. Jadi nggak usah nunggu lama. Kamu nyampe jam berapa tadi?”

Kembali Is nyengir karena Indira bisa tahu dia sudah tiba lebih lama.

“Delapan,” Is berbisik sangat pelan.

Indira menyinggikan senyum tipis. “Ya udah yuk berangkat. Nanti kamu bisa lanjut tidur di Himpunan atau ngapain gitu.”

Is ikut tertawa. Segera mereka menghampiri mobil Is dan masuk.

Belajar dari pengalaman pertamanya, Is akan bertanya pada Indira dulu sebelum dia tiba-tiba muncul di depan rumah Indira. Kadang Indira mengiyakan, kadang Indira memilih pergi ke kampus sendirian.

Bukan itu saja yang dilakukan Is. Sekarang Is jadi sering menghampiri kampus Indira, mengajaknya makan siang atau makan malam. Mengantar pulang jika ada kesempatan atau sekedar menunggu Indira hingga taksinya tiba.

Sempat Is mengajak Indira untuk pergi keluar di akhir pekan. Terpaksa Indira menolak karena dia punya agenda lain dengan teman-teman perempuannya. Is memang kecewa tapi dia tidak putus asa. Keesokan harinya dia kembali datang ke rumah Indira dengan makanan dan buah-buahan untuk orang tua Indira.

Berita tentang Is dan Indira yang mendadak dekat (atau Is yang mendekati Indira) menyebar begitu cepat seperti kebakaran hutan. Satu hari Indira masih merasa jadi mahasiswa dalam bayang-bayang, beberapa hari kemudian setiap orang seakan memperhatikannya setiap dia lewat.

Media sosialnya mendadak menerima banyak permintaan pengikut baru. Untunglah Indira membuat akunnya *private* sehingga tidak sembarang orang bisa melihat apa yang ditampilkannya di sana. Namun Direct Message-nya tidak kebal terhadap pertanyaan dari orang-orang yang penasaran.

Dengan membaca beberapa pesan teratas saja Indira sudah tahu karena apa dirinya mendadak terkenal.

Sebenarnya Indira tidak mau terlalu percaya diri bahwa Is ternyata punya perhatian lebih pada dirinya. Tapi sepertinya Indira perlu mengkonfirmasi ini pada Is. Kenapa? Karena Indira kurang suka dengan perhatian yang mendadak muncul karena orang lain yang berdampak pada dirinya. Indira terbiasa hidup biasa-biasa saja. Indira mungkin bisa dikenal tapi itu karena apa yang dia lakukan, prestasi apa yang dia capai. Dulu saja saat

dirinya mendadak terkenal karena bersaudara dengan Nathan, Indira sedikit merasa risih. Tapi itu masih dalam batas wajar. Kalau sekarang?

Lain hal.

Maka pada suatu hari saat Is mengajaknya makan malam di salah satu restoran yang cukup terkenal, Indira menolak dan memilih untuk bicara dengan Is di tempat yang lebih biasa saja.

Nada bicara Indira saat itu membuat Is bertanya-tanya apakah ada hal salah yang dia lakukan. Namun Is berusaha tetap tenang selama perjalanan dari rumahnya menuju rumah Indira.

Sesampainya di rumah yang sudah beberapa kali didatanginya itu, seperti biasa Is menekan bel. Tangannya yang memegang buket bunga mendadak lebih berkeringat. Mulut Is berkemat-kamit membaca tasbih, takbir, tahlil, dan tahmid supaya lebih tenang. Belum pernah Is setegang ini saat akan menemui Indira dan keluarganya. Keluarga Indira selalu terbuka, tidak menempatkan tekanan, mereka juga menyenangkan.

Is menunggu semenit setelah memencet bel pertama. Jika belum juga ada yang membukakan pagar, Is

akan memencet bel lagi. Ketika tangan kiri Is terangkat, pintu utama terbuka dan tidak lama kemudian pagar pun terbuka.

Bukan Indira yang menyambutnya, melainkan kakaknya.

“Eh, halo, Is,” sapa Gio dengan ceria.

“Halo, Bang Gio. Lagi di Bandung?”

“Iya, Nira lagi mau jajan kuliner Bandung. Jadi sekalian nginep di sini. Ayo masuk.”

Is mengekor di belakang Gio dalam langkah menuju rumah. Ini bukan kali pertama Is bertemu Gio, tapi Is tidak mengerti kenapa keberadaan kakak Indira ini malah membuatnya semakin stress.

“Indira udah bilang kamu bakal ikut makan malam di sini,” Gio menoleh sejenak lalu kembali menatap ke depan.

“Oh begitu.” Is hanya bisa menanggapi sekedarnya.

Ketibaan Is di meja makan keluarga Indira disambut oleh lambaian ceria dari Mama Indah dan Nira. Sementara itu Papa Haris dan putrinya hanya tersenyum tipis.

“Malam, Indira. Ini buat kamu.” Is mengulurkan buket bunga yang bernuansa ungu itu ke tangan Indira.

Mata Indira melebar, bisa diketahui bahwa dia kaget. Sudah lama tidak ada yang memberinya bunga. “Makasih, Is. Aku taro di vas dulu.”

Indira melesat pergi dan meninggalkan Is bersama keluarganya. Walaupun mengetahui bahwa keluarga ini sebenarnya baik, namun tetap saja Is grogi.

“Is suka makan apa? Nggak ada pantangan atau alergi kan?” Nira berinisiatif menyapa lebih dulu.

“Oh nggak ada, Kak. Aku pemakan segala.”

“Bagus, bagus. Tapi hari ini menunya daging-dagingan aja ya, nggak ada seafood. Soalnya Gio alergi.”

“Iya, waktu itu Indira pernah cerita. Ah saya mah dikasih nasi anget sama ikan asin pake sambel juga disamber, Kak,” Is berkelakar dan disambut tawa oleh orang-orang di situ.

“Atuh nanti kalau main ke sini lagi kita masak makanan ala Sunda aja ya?” Indah menanggapi dengan antusiasme tinggi.

Perasaan hangat menyusup ke hati Is. Walaupun ia masih berusaha untuk mendekati Indira, tapi melihat tanggapan keluarganya sepertinya positif.

“Ih aku mau ikuuuut,” Nira mengeluarkan suara seperti merajuk. “Mama Indah, aku juga mau. Aku request ayam goreng, karedok leunca, sambel terasi...”

“Sok apa lagi yang keinget dicatet dulu, nanti Mama masak ya.” Mama Indah mengelus lengan menantunya dengan lembut.

“Berarti nanti kita ke Bandung lagi ya, Yang?” Nira menoleh kepada suaminya dengan mata berbinar. Gio mengangguk-angguk penuh perhatian.

Indira kembali. Katanya sudah menyimpan bunga di vas dan dipajang di ruang tamu.

Acara makan malam berlangsung dengan suasana hangat dan diisi percakapan-percakapan ringan. Is menceritakan perihal kuliahnya dan aktivitasnya bersama keluarga. Indira tidak banyak bicara namun tetap menanggapi ketika ada topik yang menarik baginya.

Is merasa Indira ini lebih mirip seperti ayahnya. Irit bicara. Kadang-kadang saja bicara panjang lebar. Namun itu tidak mengurangi keyakinan Is bahwa Indira,

orang tuanya, dan kakak-kakaknya juga sangat dekat. Is tahu bahwa Gio dan Indira hanya memiliki ibu yang sama. Dari pernikahan ayahnya yang kedua, Is juga tahu Gio punya adik perempuan lain. Is ingin tahu apakah Indira juga dekat dengan adik Gio yang satunya.

Ketika makanan di atas piring sudah tandas dan semua sedang kekenyangan, Indira langsung berinisiatif untuk membereskan meja makan dan seisinya. Namun gerakannya dengan cepat dicegah oleh Nira. Kepala Nira menggeleng.

“Kamu ngobrol sama Is aja. Biar kami yang beresin di sini.” Nira kemudian menoleh kepada Is. “Is mau kopi atau teh buat ngobrol?”

“Nggak usah repot-repot, Kak,” Is menggoyangkan tangannya. Tidak enak untuk menambah ‘tugas’, apalagi Is tahu Nira sedang hamil.

“Teh aja ya. Kalau kopi, nanti takutnya nggak bisa tidur. Kalian ke depan aja. Nanti Gio anterin teh sama buah buat pencuci mulut.”

Gio menunjuk wajah dengan telunjuknya sendiri. Nira menatap dengan senyum dikulum dan kemudian Gio pun pasrah.

“Ayo Is. Aku juga mau ngomong sesuatu,” Indira menunjuk ke depan kemudian berjalan lebih dulu.

Mau tidak mau Is setuju. Dia mengangguk kepada keempat orang dewasa itu kemudian mengikuti Indira. Mereka duduk di kursi di teras depan. Langit sudah gelap dan angin bertiup. Is tidak pakai jaket sehingga tidak punya alasan untuk memberikan jaket pada Indira. Lagipula Indira tidak tampak kedinginan.

“Kamu mau ngomong apa, Ind?”

Indira menatap Is dengan ekspresi sangat serius. Jemarinya bertaut. Tatapannya langsung ke arah wajah Is.

“Tolong koreksi aku kalau aku salah ya.” Indira berdeham, Is mengangguk. “Apa kamu lagi deketin aku?”

Glek. Is tidak menyangka Indira bisa sefrontal itu. Sangat *to the point*. Is sempat mengira Indira tidak sadar, ternyata sebaliknya. Is sempat bersiap untuk menyatakan perasaannya pada Indira jika waktunya tepat. Tapi sepertinya Is tidak perlu menunggu waktu lama.

“Jelas banget ya?” Is tertawa untuk menutupi rasa gugup dan malunya.

Alih-alih marah atau keberatan, Indira tersenyum.

“Iya, Is. Kita udah kenal lama dan baru sekarang-sekarang aja apa yang kamu lakukan sepertinya ekstra. Aku nggak mau menduga-duga jadi aku tanya.”

“Apa kamu keberatan?”

Indira menggeleng. “Bukan itu yang bikin aku keberatan sampai merasa perlu ngobrol lebih serius sama kamu.”

Is diam, menunggu kelanjutan kalimat Indira.

“Kamu tahu kan kamu bisa dibilang terkenal di kampus?”

Is melirik ke langit-langit. *Masa iya?*

“Iya, kamu terkenal. Soalnya, kalau kamu nggak terkenal, begitu kita sering ketemu, nggak ada yang begini.”

Indira mengulurkan *handphone*, menampilkan akun Instagram Indira. Is sudah *follow* akun Indira sejak lama, jadi apa yang mau ditunjukkan Indira?

“Ini jumlah *followers request* aku,” Indira menunjukkan akun-akun yang meminta izin mengikuti akunnya.

“500 *request*?” Is terkejut.

Kepala Indira mengangguk-angguk.

“Ini *request* DM aku,” Indira beralih ke Direct Message.

“99+ *request*?” Is terkaget lagi.

“Ini contoh isinya,” Indira membuka salah satu request Direct Message.

Halo, apa benar Kak Indira pacaran sama Kak Is?

Indira, ini gue. Lo lagi deket sama Is ya? Lo yakin?

Is deserve someone better. Jangan jadiin dia pelarian hanya karena cowok lo meninggal.

Is menatap DM itu dengan ngeri. Indira mengunci *handphone* dan menariknya dari tatapan Is. Sekarang *handphone* itu tersimpan dengan aman di saku celana Indira.

“*I’m sorry*, Indira.”

“*You don’t have to.*” Indira menggeleng. “Makanya aku tanya pertanyaan tadi karena aku mau memastikan dulu. Aku nggak mau dituduh macem-macem padahal kamu sama sekali nggak deketin aku atau suka sama aku. Kalau gitu, aku dijelekin tanpa alasan dong?”

Is tidak tahu harus menanggapi apa.

“Dari jawaban kamu, sepertinya memang itu yang memicu para *fangirl* jadi agak tega ke aku,” Indira menunduk, menautkan jari-jarinya lagi. “Is, aku memang sudah menyimpan Dipta jadi bagian masa lalu aku. Jadi kalau pun aku punya pacar lagi, aku bisa bilang bahwa aku nggak jadiin dia pelarian. Tapi jujur, sekarang aku belum suka sama siapa-siapa.”

Perasaan Is tercabik menjadi dua. Sisi negatif, bahwa perasaannya belum berbalas. Sisi positif, bahwa masih ada kesempatan terbuka lebar bagi dirinya.

“Aku cuma orang biasa, Is. Yang nggak bisa tiba-tiba dapet *spotlight* karena orang lain. Jadi, yang mau aku bilang adalah...”

Indira menahan napas. Tanpa disadari, Is juga. Mereka bertatapan.

“I’m okay kalau kamu mau kita lebih dekat, but please don’t make a scene. Aku beber-bener berharap supaya nggak ada lagi komen-komen dari stranger kayak gini. Apakah boleh?”

Ingatan Is melayang-layang ke beberapa waktu sebelumnya, saat Is memutuskan mulai bergerak

mendekati Indira. Yaaaa, bisa diakui memang cukup kentara sih. Is yang biasanya berkulat di jurusan, sekarang berpindah jurusan. Menyapa Indira dengan cengiran bego saat Indira bersama teman-temannya. Terang-terangan berdiri di samping Indira saat Indira menunggu taksi. Menyapa teman-temannya dengan suara lantang saat berjalan berdampingan dengan Indira menuju tempat parkir.

Semua itu rupanya tidak nyaman bagi Indira.

“Maaf,” Is menunduk.

“Nggak salah kok, Is. Cuma mungkin perlu ganti metode aja?” Suara Indira sudah kembali melembut.

Kepala Is kembali mendongak. Seulas senyum malaikat dari gadis berhijab di hadapannya membuat hati Is kembali hangat.

“Oke!” Is berseru. Kedua tangannya menepuk paha sehingga sedikit terasa pedas. “Aku akan berusaha lebih baik lagi. Semoga kamu mau kasih kesempatan kedua.”

Indira tertawa, pelan. “Santai aja, Is. Kita kan awalnya memang udah temenan.”

Is ikut tertawa. Senangnya bisa menyukai seseorang yang terbuka dan baik hati seperti ini.

“Nah, abis ngobrol serius, saatnya santai,” Gio tiba-tiba muncul dengan nampan. Diletakkannya dua gelas es teh manis, dua piring kecil bersama garpu, dan semangkuk buah-buahan di meja kecil.

“Bang Gio denger?” Indira berseru histeris.

“Ya nggak sengaja. Udah nyampe dari tadi terus kalian lagi serius, jadi ya Abang berdiri aja di balik jendela situ.” Gio nyengir lalu berjingkat-jingkat masuk sambil nyengir lebar menatap Is dan adiknya.

“Ya ampun, Bang Gio! Kan aku malu!” Indira mencubit lengan Gio.

“Nggak lebih malu dari Abang yang nyatain ke Nira lalu ada Pak Zaid nguping ya!” Gio tertawa lalu segera kabur ke dalam.

Indira mengembuskan napas dan memajukan bibirnya. *Lucu sekali*, pikir Is.

“Nggak apa-apa,” Is bersuara. “Nggak apa-apa.”

Mereka berpandangan lalu sama-sama tertawa.

* ♥ *

21

“Jadi kayaknya nanti akhir pekan aku mau ke Bandung lagi deh, Bu, Yah.” Sedari tadi Nira bercerita dengan penuh semangat. Makan malam yang disajikan di hadapannya sejenak terlupakan karena Nira terlalu senang bercerita tentang rencana mertuanya untuk memasak masakan ala Sunda.

“Boleh aja. Nggak ngerepotin Indah sama Hariskan?”

“Nggak. Malah begitu aku nyampe di Jakarta, Mama Indah udah nanya aku mau makan apa aja.”

Nathan memperhatikan saja percakapan di depannya ini. Nira dan Gio sedang ikut makan malam di kediaman keluarga Sudharma. Mereka mampir setelah pulang dari kantor masing-masing lalu makan malam dengan masakan buatan Risa. Nathan yang sudah pulang sejak magrib ikut menjadi saksi kakaknya terjun ke dapur membantu Risa. Kapan ya terakhir Nira membantu Bubu di dapur? Rasanya sudah lama sekali. Kadang Nathan kangen juga suasana sebelum Nira menikah.

“Kamu mau ikut?” Nira menoleh kepada Nathan tiba-tiba.

“Ke mana?” Nathan menelan bola daging secara mendadak. Tenggorokannya mendadak sesak tapi setelah itu baik-baik saja.

“Ke Bandung. Ke rumah Mama Indah. Makan makanan Sunda gitu.”

“Ke Bandung cuma buat makan?” Nathan mengernyit sangsi. Kalau Nira dan Gio sih bisa santai saja di rumah orang tuanya. Kalau Nathan ikut hanya untuk makan, bukannya agak aneh?

“Ya abis itu bisa ke mana kek,” Nira mengangkat bahu.

“Ayah punya ide,” Zaid yang sedari tadi diam juga seperti Nathan, tiba-tiba angkat suara. Risa, Nira, Nathan, dan Gio semuanya menoleh ke arah kepala keluarga.

“Gimana kalau kita sewa vila aja di Dago. Nginep dari Sabtu sampai Minggu. Bubu sama Indah bisa masak di situ...”

Alis Risa terangkat ketika tiba-tiba Zaid menyebutkan Risa juga ikut masak. Tapi karena tidak keberatan, Risa tidak berkomentar.

“...Nira, Gio, Nathan, Indira bisa makan ala Sunda dengan suasana Dago yang dingin. Pasti makin enak tuh kan? Abis itu ya jalan-jalan atau main aja di vilanya. Jadi nggak ke Bandung cuma buat makan.”

“Wah ide bagus!” Mata Nira berbinar. Begitu juga Nathan. “Gimana, Gi?”

“Boleh. Nanti aku cari tempat yang bagus.”

“Keren kan Ayah?” Zaid mengangkat bahunya dengan bangga.

“*The best!*” Nira sampai bangkit dari kursinya lalu mencium pipi Zaid. Zaid menatap putrinya dengan bangga lalu menatap perut Nira. “Kata dedenya juga Ayah kakek ter-*the best!*”

Zaid tertawa bangga. Tidak menyangka putrinya yang dulu ditemui dengan susah payah sekarang sedang mengandung.

“Kok kamu keliatannya biasa aja Nat?” Gio menunduk pada Nathan yang duduk di sebelahnya.

“Ah nggak apa-apa, Bang.” Nathan tertawa pelan. Nathan hanya sedang memikirkan manuver apa yang bisa dia lancarkan untuk mendekati Indira di vila nanti.

* ♥ *

Nathan sudah berencana akan berada di dekat Indira sesering mungkin, dengan cara yang sehalus mungkin. Entah itu misalnya membantu Indira mempersiapkan bahan masakan, membantu Indira menyiapkan ruang makan, entahlah apa pun pokoknya. Rencana itu hanya disimpannya di dalam hati dengan tekad yang kuat. Nathan tidak membagikannya kepada siapa pun, termasuk Nira dan Gio meskipun kakaknya itu sudah tahu bahwa Nathan pasti merencanakan sesuatu.

Keluarga Sudharma sampai di vila lebih dulu. Gio bertransaksi dengan pemilik vila untuk serah terima kunci dan peraturan menyewa. Setelah itu mereka memilih kamar masing-masing. Sebagai salah satu yang tidur sendirian, Nathan sukarela memilih kamar yang lebih kecil. Meskipun ukurannya kecil, tapi punya pemandangan langsung ke kolam renang. Nathan sudah berniat akan berenang besok pagi.

Begitu selesai menyimpan barang-barang, Nathan langsung melesat ke luar, melihat apa lagi yang bisa dilakukannya. Ternyata tidak banyak yang bisa dilakukan

sekarang selain melihat-lihat vila yang terbilang baru dan bersih ini. Nathan melihat ada satu lemari penuh berisi *board game* yang bisa dimainkan beramai-ramai. Sementara Nathan memikirkan permainan apa yang bisa dilakukan, kakaknya sudah sibuk *photoshoot* dengan suaminya sendiri sebagai fotografer.

Lima belas menit kemudian Indira dan orang tuanya tiba. Mereka saling menyapa sebentar lalu menyimpan barang-barang di kamar yang belum diisi. Setelah itu para ibu langsung menuju ke dapur untuk mempersiapkan makan siang ala Sunda. Bapak-bapak bergerak ke halaman depan untuk mengatur meja agar bisa digunakan sebagai arena makan siang. Entah dari mana datangnya tapi Zaid dan Haris berhasil mendapatkan meja lipat besar berikut tendanya.

Indira ikut menuju dapur tanpa perlu disuruh. Nathan membantu ke depan. Nira dan Gio masih berkeliling untuk foto bersama. Ketika menyiapkan kursi, Nathan menghitung.

“Ayah, Bubu, aku, Kakak, Bang Gio, Papa Haris, Mama Indah, Indira. Delapan orang.” Nathan

menggumam lalu mendongak kepada Ayah dan Papa. “Bukannya kita cuma berdelapan?”

Haris menyadari pertanyaan Nathan lalu menjawab. “Nanti ada temennya Indira ikut juga.”

Temennya Indira? Who?

Mungkin teman dekat Indira yang sudah cukup dekat dengan Indira, teman curhat atau semacamnya. Para wanita punya sahabat wanita yang selalu jadi andalkan. Contohnya seperti Tania yang masih jadi orang yang tahu hampir semua rahasia Risa. Juga Vanilla yang selalu jadi orang pertama selain keluarga, yang tahu kabar kakaknya.

Nathan mengira teman Indira adalah perempuan.

Menjelang pukul dua belas, makanan mulai tersedia dan disajikan di meja. Ada nasi merah dan nasi putih, ada sayur kacang, tumis bayam dengan telur puyuh, cumi goreng tepung, udang bakar, tempe dan tahu goreng, tempe dan tahu bacam, sambal dadak, sambal terasi, sambal hijau, ayam goreng, pepes ikan, ikan asin, ikan teri, telur dadar, babat, dan masih banyak lagi.

“Wuaaaaaa, makan besar!” Nira berseru girang ketika meja makan semakin penuh terisi. “Inget kamu jangan nyomot udang sama cumi ya.”

Gio mengacungkan jempol. Tanpa perlu diingatkan pun dia sudah menjaga jarak dengan makanan itu. Sudah merasa tidak enaknyanya dampak alergi dan tidak berminat untuk merasakannya lagi.

Suara mobil berderak membuat kepala-kepala menoleh. Saat itu Indira baru meletakkan satu panci sup. Menyadari siapa yang datang, Indira segera menghampiri mobil itu. Diam-diam Nathan penasaran setengah mati dengan teman Indira itu. Detik-detik yang dilalui saat menunggu teman Indira turun dari mobil itu membuat kesabaran Nathan diuji.

Pintu penumpang dibuka dan turunlah pengemudinya.

Laki-laki.

Laki-laki?!

Dia tersenyum sebentar lalu membuka pintu belakang, seperti mengambil sesuatu. Setelah mengambil barangnya dan mengunci mobil, dia menghampiri Indira. Salah satu barang bawaannya adalah bunga.

Ini bukan kali pertama Nathan bertemu dengan laki-laki bernama Is ini. Ketika Indira datang ke Jakarta bersama Is dan adiknya, Nathan masih berusaha biasa

saja. Hanya berpikir bahwa mungkin mereka kenal dan tahu Indira punya keluarga di Jakarta, maka mengajak Indira ke Jakarta.

Tapi sekarang, Is ikut dalam acara yang notabene adalah acara keluarga. Sedekat apa mereka ini sebenarnya?! Alarm di pikiran Nathan berbunyi nyaring. Menandakan bahwa mulai hari ini Nathan yakin bahwa Is adalah pesaingnya.

“Selamat siang, Tante Indah, Om Haris, makasih undangannya. Ini saya bawa kue dan cemilan buat penutup mulut.”

“Iya kan udah niat mau makan makanan ala Sunda ya. Makasih oleh-olehnya Is, padahal nggak usah repot-repot.” Indah menerima barang pemberian Is itu dan memberi isyarat agar Indira menaruh bunga dalam vas.

“Halo juga, Kak Nira, Bang Gio.” Is menoleh kepada Nathan. “Halo, Nathan.”

Nathan berusaha tersenyum tapi mulutnya malah bergerak-gerak aneh.

“Oh iya, Pak Zaid, Tante Risa, ini Alistair Bramantio. Biasa dipanggil Is. Dia temen aku di kampus. Mau ikut makan siang sekalian nggak apa-apa kan?”

Risa yang seperti malaikat tentu saja mengizinkan. Bahkan Risa langsung akrab mengobrol dengan Is. Zaid juga. Zaid ternyata kenal ayah Is dan Risa pernah mendengar nama ibu Is dari salah satu sahabatnya, Tante Driana, ibu Marshella, yang juga seorang dosen.

Selama makan siang, Nathan tetap berusaha mengajak Indira mengobrol. Tapi perhatian Indira terbagi dua dengan Is juga. Jadi Nathan harus bisa mengeluarkan topik yang mengikutsertakan Is juga. Sebuah ujian yang sulit.

Meskipun Nathan jadi kurang menikmati kebersamaan saat ini, tapi suasana makan siang ini secara keseluruhan terasa akrab dan menyenangkan. Makanan yang enak, suasana yang indah, dan kebersamaan yang nyaman. Nathan mengelus dadanya. Tenang saja, Is tidak mungkin ikut menginap juga. Nathan masih punya waktu untuk meraih perhatian Indira nanti malam dan besok.

Ternyata Is masih berada di vila sampai matahari sudah undur diri. Dia ikut salat zuhur, ashar, magrib berjamaah, ikut merokok dengan Haris di halaman belakang dan mengobrol dengan Zaid juga, lalu mempersiapkan barbekyu di samping kolam renang.

Keberadaan Is seakan sudah lama menjadi bagian dari keluarga ini.

Nathan menggeleng. Selama ini selalu mendapatkan apa yang dia inginkan tanpa pesaing, sekarang disodorkan pesaing yang lebih agresif, rasanya menyebalkan. Jiwa kompetitif di dirinya sepertinya terbangun.

“Nggak ngerokok?”

Nathan sedikit terlonjak saat lamunannya di sisi lain kolam renang mendadak terganggu. Is berdiri di sampingnya, menyodorkan rokok.

“Nggak.”

“Memang nggak pernah nyoba atau udah pensiun?”

“Pernah nyoba sekali abis itu nggak minat.”

“Keberatan nggak kalau saya ngerokok di sini? Nggak enak kalau di sana ada makanan.”

Tangan Nathan terulur untuk mempersilakan. Teman-temannya banyak yang merokok dan Nathan sudah biasa dengan asap rokok. Walaupun sebenarnya sebisa mungkin menghindari karena perokok pasif pun berbahaya.

“Kamu suka sama Indira ya?”

Mata Nathan melebar karena kaget. Untung saja baik dirinya maupun Is sedang sama-sama menatap ke depan dan suasana agak gelap, jadi tidak bisa melihat ekspresi satu sama lain.

“Kenapa mikir begitu?” Nathan salut kepada dirinya sendiri karena suaranya terdengar mantap.

“Keliatan. Begitu saya keluar mobil, wajah kamu langsung suram.” Is tertawa pelan. “Saya juga bakal kayak gitu. Abis itu sepanjang hari kayaknya kamu sebel banget liat saya kalau ngobrol sama Indira.”

“Hmm,” Nathan memilih tidak menanggapi.

“Memangnya nggak apa-apa?” Is bertanya karena benar-benar ingin tahu.

“Kami nggak ada hubungan darah.” Akhirnya Nathan menjawab. Jawabannya menunjukkan persetujuan atas dugaan Is. Dalam hati Nathan menyesal.

“*I see*. Cuma saudara karena Kak Nira dan Bang Gio nikah ya,” Is mengangguk-angguk.

“Saya udah bilang saya suka sama Indira,” Is berkata lagi.

Kali ini Is berhasil membuat Nathan menoleh kepadanya.

Is nyengir, wajahnya seperti anak kecil yang ketahuan mencuri tanpa tahu bahwa mencuri itu salah.

“Tepatnya Indira tiba-tiba tahu sih. Ya mending saya ngaku aja daripada *denial*. Untungnya dia nggak marahin atau gimana. Dia bilang dia udah *move on* dari Dipta tapi memang belum suka siapa-siapa.”

Is menatap Nathan.

“Indira cuma minta supaya kalau saya PDKT, jangan keliatan orang lain. Dia nggak suka jadi sorotan,” Is tertawa pelan. “Makanya ini saya nggak ngasih tahu siapa-siapa datang ke sini. Selain keluarga saya ya. Khawatir dikira kabur.”

Nathan masih sulit menerima kenyataan bahwa Is memang menyukai Indira dan sedang berusaha mendapatkan hati gadis itu. Apalagi Indira juga tahu. Jadi Indira sudah tahu bahwa ada dua laki-laki yang menyukainya. Kebetulan keduanya ada di tempat yang sama hari ini. Nathan takjub bahwa Indira masih bersikap biasa saja di depan mereka berdua meskipun tahu apa yang mereka rasakan terhadapnya.

“Kesempatan buat kita sama-sama masih terbuka lebar,” Is tersenyum lagi. Ia membuang abu rokok di asbak yang dibawanya. “Ayo kita bersaing sehat ya.”

Tangan Is terulur untuk bersalaman. Kepala Nathan miring sedikit. Merasa sedikit tidak perlu untuk berjabat tangan hanya untuk urusan ini. Tapi tidak ditolaknya jabatan tangan Is itu.

* ♥ *

22

Menjalani hari-hari sebagai pasangan memiliki dampak yang berbeda bagi Raleine dan Aska. Aska semakin terlihat bersinar setiap mereka sedang bersama. Berkebalikan dengan Raleine. Walaupun Raleine tersenyum dan tetap bersikap manis, di dalam hatinya terasa keruh.

Seiring jalannya hari, Raleine semakin merasa bahwa perlakuannya kepada Aska bukanlah hal yang benar. Raleine hanya memanfaatkan Aska, sama seperti mantan-mantan pacarnya yang lain. Pada akhirnya, sama seperti mantannya yang lain pula, Aska tidak berhasil mengalihkan perhatian Raleine seberapa besar pun perhatian dan rasa sayang yang mereka berikan.

Maka walaupun baru tiga bulan mereka berpacaran, Raleine memutuskan untuk mengakhirinya.

Sore itu Aska memarkirkan mobilnya di area parkir Fakultas Ekonomi dan memberi tahu Raleine bahwa dia sudah tiba. Hari-hari sebelumnya juga Aska melakukan hal yang sama. Lalu mereka akan pulang bersama. Aska mengantar Raleine ke rumahnya. Kadang

sempat bertemu dengan Cadenza atau kalau beruntung, dengan Javas.

Namun sore ini Raleine bermaksud memutuskan hubungannya dengan Aska. Jadi ketika Aska menjemputnya, Raleine menghampiri mobil itu hanya sambil memegang *handphone*. Barang-barangnya ada di mobil Angela, teman kuliahnya.

“Halo,” Aska tersenyum riang saat Raleine membuka pintu mobil lalu duduk di samping Aska. Seketika Aska menyadari bahwa Raleine tidak membawa tasnya seperti biasa. “Barang-barang kamu mana?”

“Aku nggak bisa pulang bareng kamu,” Raleine membuka adegan putusnya dengan kalimat yang masih terkesan netral.

“Kenapa? Masih ada tugas? Oke, aku tungguin.”

“Bukan.” Suara Raleine semakin tegas.

Aska mulai merasa ada yang salah. Tubuhnya bersandar ke jok namun kewaspadaannya bertambah. Tadinya dia memegang sebuah kotak berpita berwarna ungu namun karena situasinya tampak kurang bersahabat, Aska menaruh kotak itu di dashboard.

“Lalu?”

“Sebelumnya aku minta maaf. Selanjutnya aku minta putus.”

Ekspresi Aska tidak berubah.

“Ka?”

Aska menggerakkan kepalanya sedikit. “Aku denger. Kamu minta putus? Kalau aku nggak ngasih?”

“Yaaaa klasik namun kekanakan. Aku bakal *block* dan nggak mau ketemu kamu lagi. Walau kamu nekat sekalipun. Tapi aku berharap itu nggak perlu terjadi. Kita harus putus baik-baik.”

Kepala Aska terangguk-angguk walaupun ekspresinya tidak mudah menerima.

“Apa alasannya? Aku perlu tahu kan?”

“Kamu mau tahu alasan jujur atau alasan yang cukup ramah buat perasaan kamu?”

Aska menarik napas lalu melipat tangan di dadanya. “*Let me try. I’ve seen something bad and I hope it’s not happening to me.*”

Raleine menyibakkan rambut panjangnya, menggeleng angguk. Untuk sejenak Aska juga menahan napasnya. Adegan barusan adalah salah satu alasan banyak laki-laki mendadak punya kaki seperti *jelly*.

“Aku nggak selingkuh, aku nggak punya catatan kriminal.” Sekarang Raleine jadi lebih santai. *Handphone* yang dia pegang sedari tadi sudah mulai bisa diputar-putar di tangannya. “Aku hanya suka seseorang sejak lama, yang aku harap bisa aku lupakan kalau aku punya pacar. Ternyata nggak. Jadi aku nggak mau bersikap nggak adil ke kamu lebih lama lagi.”

Aska mengangkat dagu lalu mulutnya membentuk huruf O.

“Jadi kamu terima aku buat ngelupain orang itu?” Alisnya terangkat, suaranya dalam dan penuh tuduhan. Mungkin pengaruh novel yang ditulisnya, tapi Raleine jadi merasa seperti penjahat yang sedang dibuka kesalahannya oleh sang detektif.

Raleine hanya menanggapi dengan mengibaskan tangan dan memandang ke arah lain.

“Oke.” Persetujuan Aska seakan menunjukkan kesepakatan di antara mereka, bahwa benar Aska dijadikan pacar agar Raleine bisa melupakan laki-laki itu.

“*Sorry.*”

“*I feel offended. I feel bad.* Tapi nggak bisa marah juga.” Aska mengambil kembali kotak di atas dashboard.

“Syukur akhirnya kamu mau jujur ke aku. Mau jujur ke perasaan kamu juga. Aku terima bahwa mulai hari ini kita putus. Tapi aku tetep merasa sedikit tersinggung karena kamu memanfaatkan aku. Kamu bisa bilang kita putus baik-baik, tapi kalau kita ketemu lagi di masa depan, entah aku akan menyapa kamu atau nggak.”

Respon Aska lebih baik dari beberapa mantan pacar yang Raleine putuskan dulu, dengan atau tanpa alasan adanya pria yang Raleine suka. Raleine bisa menerima syarat yang lebih buruk dari syarat Aska, jadi kenapa harus membantah saat Aska mengatakan itu?

“Makasih, Ka. Untuk waktunya tiga bulan ini. *I really wish you’ll find someone who really love you.*”

“*I will.*” Aska tersenyum, kemudian tangannya mengulurkan kotak itu kepada Raleine. “Coklat. Sengaja aku beli buat kamu. Bawa gih.”

Raleine sempat ragu untuk menerimanya atau tidak, namun ketika Aska berkata, Raleine menerima.

“Aku beli waktu kita masih pacaran. Nggak ada alasan buat nggak ngasih ke kamu atau dibuang.”

“Makasih, Ka. Sayonara.”

Raleine dan Aska berpandangan, saling melempar senyum, lalu tanpa berlama lagi, Raleine keluar dari mobil Aska. Langkahnya terasa ringan saat menghampiri Angela dan teman dekatnya yang lain di Kolam Makara.

“Udah?” Khloe (diberi nama karena ibunya suka Khloe Kardashian, *obviously*) yang pertama kali menyadari kedatangan Raleine lalu segera menyimpan *handphone* ke tas Gucci miliknya.

“Udah.” Raleine duduk di sebelah Khloe lalu mengacungkan kotak pemberian Aska. “*I’m officially single again, ladies!*”

Teman-temannya tersenyum, tertawa, sekaligus menggeleng dengan sendu. Mereka tahu Raleine suka dengan seseorang sejak SMP tapi tidak pernah tahu siapa orangnya.

“Makan coklat yuk! Sekali-kali lupain diet lo-lo pada! Nih nih nih!”

* ♥ *

Raleine kembali dari kamar mandi dan menyadari bahwa *handphone*-nya bergetar. Mode getarnya lupa

diganti ke mode dering begitu sampai di rumah tadi. Ketika Raleine menghampiri, tepat ketika getarannya berhenti. Layar menampilkan sepuluh *missed calls* dari Indira dan dua dari Nathan.

Alis Raleine bertaut. Ada masalah kah sampai mereka berdua kompak meneleponnya?

“Ind, kenapa kamu nelepon aku kayak gitu? Ada masalah? Mama Indah sama Papa Haris baik-baik aja?”

“Nggak. Nggak ada masalah, Kak. Semua baik-baik aja, alhamdulillah. Aku nelepon karena mau tahu tentang Kak Raleine sendiri.”

Raleine duduk di tempat tidur sambil berpikir. Apa yang membuat Indira mengira Raleine harus ditanya kabarnya?

“Kakak putus sama Aska? Kenapa?”

“Lah?” Pertanyaan itu otomatis keluar dari mulut Raleine.

Rasanya yang Raleine beri tahu tentang info ini hanya teman-temannya di kampus dan Gio. Karena kakaknya itu yang tahu perasaan Raleine dan menguatkannya.

“Aku tahu dari Nathan. Nathan denger pas Bang Gio cerita sama Kak Nira,” Indira menambahkan, seakan tahu isi pikiran Raleine.

“Ya ampon,” Raleine merebahkan tubuh di tempat tidur biarpun rambutnya masih basah.

Belum sempat merespon Indira lagi, ada suara tambahan yang masuk. Ternyata Nathan juga mencoba meneleponnya.

“Bentar, Ind.”

Raleine mengklik beberapa icon sampai akhirnya mereka bertiga terhubung dalam satu sambungan telepon.

“Nat, kamu juga mau tanya kenapa aku putus sama Aska?” Raleine langsung menodong.

“Eh iya. Indira udah nanya ya? Itu betul? Kenapa?”

Raleine mengusap rambutnya. Dinding ini benar-benar berbicara ya.

“Karena aku nggak mau bohongin Aska terus. Gimana? Cukup nggak?” tanya Raleine dengan sebal.

“Bohongin.... Apa?” tanya Nathan tidak mengerti. Sementara Indira diam saja karena merasa paham ke mana arah bicara Raleine.

“Aku nggak punya perasaan lebih ke dia, Nat. Udah dijalanin beberapa bulan pun sama aja. Daripada Aska capek hati dan daripada kami buang-buang waktu, tenaga, uang, lebih baik putus bukan?”

“*But are you okay, Kak?*” Indira kembali bersuara.

“*I’m okay. I’m totally okay.* Berapa kali kamu tahu aku putus dan aku merasa *not okay*, Ind?”

Indira tetiba terkikik. “*None.*”

“*None,*” Raleine mengangguk setuju.

“Syukurlah kalau begitu. Semoga setelah ini kehidupan percintaan kita semakin baik ya,” Nathan menutup perbincangan malam ini.

Sebuah kalimat yang belum bisa ditanggapi oleh Indira dan ingin sekaligus tidak ingin di-aamiin-i oleh Raleine.

* ♥ *

23

Selepas telepon ditutup, Nathan tidak lantas menyimpan *handphone* di tempat tidur atau di nakasnya. Putra satu-satunya Zaid dan Risa ini duduk di tepi tempat tidurnya, menatap jendela dengan gorden yang sudah tertutup. Langit sudah gelap pertanda memang sudah waktunya orang-orang untuk beristirahat. Namun Nathan tidak bisa begitu saja untuk berbaring di tempat tidur lalu memejamkan matanya.

Dia sudah pulang dari kampus sejak tadi, sampai di rumah, mandi, makan malam, mendapat kabar Raleine putus dari Indira, menelepon Raleine, menggosok gigi, bengong, lalu akhirnya bergabung dalam telepon dengan Raleine dan Indira.

Nathan masih tidak percaya bahwa Raleine dan Aska sudah putus. Memang Nathan tidak pernah secara langsung melihat saat Raleine menghabiskan waktu dengan Aska. Tapi Nathan pernah bertemu dengan Aska dan yakin betapa Aska menyayangi Raleine. Aska juga

beberapa kali menunjukkan kebersamaan mereka di media sosial.

Raleine sendiri juga terlihat nyaman saja dengan Aska. Dia tidak pernah terlihat bersedih lagi saat mulai berpacaran dengan Aska. Bagi Nathan, mungkin ini yang tepat bagi Raleine. Dia pernah bilang bahwa dia menyukai orang lain tapi Nathan pikir Raleine sudah melupakan laki-laki itu dan memilih berbahagia dengan Aska.

Lalu kenapa mereka malah putus?

Ada masalah apa?

Tadi saat Raleine bicara di telepon, dia memang terdengar biasa saja. Tapi apa memang iya? Apa Raleine hanya berusaha terdengar tegar di depan mereka? Apa yang sebenarnya dipikirkan oleh Raleine? Apa Raleine bersedih? Apa yang bisa Nathan lakukan?

Mata Nathan melirik jam dinding. Masih pukul setengah sepuluh. Mungkin Indira belum tidur. Ya, Indira pasti tahu apa yang terbaik untuk Raleine. Mereka sudah seperti saudara kandung sebenarnya. Saling memahami dan mengerti meski sehari-hari terpisah jauh. Melihat sepengetahuan apa Raleine pada Indira saat Dipta

meninggal, Nathan yakin bahwa Indira juga akan melakukan hal yang sama kepada Raleine.

“Iya, A?” Suara lembut Indira menanggapi Nathan dalam deringan kedua.

“Maaf, aku ganggu? Kamu udah tidur?”

“Belum. Aku baru selesai Isya. Ada apa, A?”

Kondisi Nathan lebih rileks, dia mengangkat kedua kakinya hingga duduk bersila di atas kasur.

“Gimana kondisi Raleine menurut kamu?”

“Kondisi... apa?” Indira malah balik bertanya.

“Raleine. Setelah putus dengan Aska?”

Di kamarnya, Indira memejamkan mata. Dia tahu bahwa Nathan hanya bermaksud baik, mengkhawatirkan kondisi Raleine selepas putus dengan seorang laki-laki yang tampan, berpendidikan, dan berasal dari keluarga baik-baik. Yang Nathan tidak tahu, Raleine baik-baik saja. Raleine tidak benar-benar menyayangi Aska. Raleine lebih menyukai orang lain. Orang yang sekarang sedang mengkhawatirkan keadaannya.

“*Like she said earlier, A. She's fine.*” Indira mengucapkannya dengan tenang. Berharap ini sudah cukup untuk meyakinkan Nathan. Peralnya, penyebab

Raleine memutuskan Aska pasti karena dia tidak bisa membalas perasaan Aska. Usahnya untuk mengalihkan perhatian dari Nathan tidak berhasil. Kalau Sekarang Nathan mengkhawatirkan Raleine secara berlebihan, entah apa yang akan dirasakan oleh Raleine. Dia pasti lebih pusing lagi.

“Are you sure? She sounds bitter. Lagipula sepenghlihatan aku, dia dan Aska keliatannya cocok. Mereka saling perhatian. Aska juga sayang banget sama Raleine. Sebenarnya mereka putus kenapa?”

Indira menggeleng. Dua detik setelah menggeleng, Indira baru sadar bahwa dia bicara dengan Nathan di telepon sehingga Nathan tidak bisa melihat gerakannya. “Aku nggak tahu kenapa mereka putus, A. Ada beberapa dugaan tapi aku nggak berani nanya kecuali Kak Raleine cerita sendiri. Yang aku tahu dan yakini cuma Kak Raleine memang baik-baik saja. Putusnya Kak Raleine dan Aska sekarang nggak ada bedanya kok dengan dia putus dengan mantan-mantan pacarnya yang lain.”

Nathan masih sangsi. Akan tetapi kalau Indira saja sudah bicara seperti itu, berarti memang begitu

kenyataannya. Nathan harus percaya. Nathan akan berusaha percaya. Walaupun dalam hatinya rasanya Nathan masih tetap harus melakukan sesuatu. Nathan akan berusaha memastikan dengan mata kepalanya sendiri bahwa Raleine memang baik-baik saja. Bahwa Raleine akan tetap seperti Raleine yang biasanya.

“Raleine itu... apa yang dia suka?”

“Eh?” Indira tidak menduga pertanyaan itu akan keluar dari Nathan selanjutnya. “Kak Raleine itu... suka barang-barang bagus.”

Nathan tersedak. “*I can see that.*”

“Dia sangat suka KFC dan kadang suka kesal kalau Ayah Javas dan Bang Gio beli KFC nggak ngajak dia. Kak Raleine sangat suka dengerin musik. Berbagai jenis musik kecuali yang terlalu kenceng di telinga.”

“Oh gitu?”

“Kak Raleine suka bunga. Kadang suka beli buket bunga untuk dirinya sendiri. Sekarang sedang suka anggrek karena Mama Denza juga sedang mulai mengoleksi anggrek.”

“Hmm, kayaknya aku pernah dengar soal itu sekilas dari Kakak.”

“Kak Raleine lebih suka makanan asin dan pedas dari pada manis.”

Diam-diam Nathan mencatat informasi itu di Notes di *handphone*-nya. Kepalanya mulai menyusun rencana untuk Raleine. Demi Raleine menjadi lebih baik dan tetap ceria seperti biasanya.

“Kayak gimana? Baso? Dimsum?”

Indira tertawa. “Macem-macem, A. Kami ini pemakan segala. Cuma untuk Kak Raleine, dia lebih suka yang asin dan pedas.”

“Hmm...” Hening... “Kalau kamu... sukanya apa?”

Indira bergeming. Sekilas tadi Indira mengira Nathan sudah lupa dengan perasaannya pada Indira.

“Aku... suka langit malam. Aku suka kopi dan aku suka masak.”

Senyum Nathan terkembang. “*I’ll remember that.*”

* ♥ *

Kuliahnya baru dimulai pukul sepuluh nanti. Namun karena perjalanan Tebet dan Depok kadang tidak terduga, Raleine berniat untuk berangkat lebih pagi. Jam delapan pagi Raleine sudah siap. Hanya ada dia di rumahnya pagi ini karena kedua orang tuanya sudah berangkat kerja lebih pagi.

Baru saja Raleine memilih kunci mobil (mau menggunakan mobil Brio miliknya atau menculik mobil Honda City milik Cadenza), *handphone* di tangannya berdering.

“Nathan?” Raleine menggemam. Heran sekali Nathan menghubunginya sepagi ini. “Halo, Nat?”

“Hai. Masih di rumah kah, Kak?”

“Iya. Baru mau berangkat ke kampus. Kenapa?” Raleine memutuskan menyambar kunci mobil ibunya saja. Cadenza sudah beberapa hari ini diantar jemput oleh Javas. Sepertinya kedua orang tua Raleine itu sedang dalam masa bulan madu ke-ratusan kalinya sehingga jarang Raleine melihat mereka terpisah selain karena bekerja.

“Pergi bareng yuk. Aku juga baru mau berangkat. Dari Mega Kuningan ke Tebet nggak akan terlalu lama. Paling lama setengah jam. Gimana?”

“Hah?” Raleine tidak bisa mencegah seruan terkejut itu keluar dari mulutnya. “Kenapa tiba-tiba? Lagian aku berangkat sendiri kok.”

Raleine menggemerincingkan kunci mobil agar terdengar hingga ke Mega Kuningan.

“Nggak masalah. Aku lagi butuh temen ngobrol juga. Ini mobilku udah keluar rumah. Tunggu ya.”

Begitu saja Nathan berpesan dan kemudian telepon ditutup. Perlahan Raleine menggantungkan kembali kunci mobil ke tempatnya lalu berjalan gontai ke ruang tamu. Tas dan tas laptopnya tersimpan di sampingnya. Mata Raleine memandang dinding lalu memandang foto keluarga. Heran dengan apa yang terjadi pagi ini.

* ♥ *

Nathan menjemputnya dari rumah tadi. Menyodorkan buket bunga begitu Raleine masuk. Buket

berisi mawar, carnation, dan anggrek. Dilapisi kertas berwarna kuning cerah. Nathan memberikan bunga itu sambil tersenyum lebar. Kecerahannya bersaing tipis dengan bunga yang diberikannya.

Raleine menerima tanpa banyak bertanya. Dia senang. Senang sekali. Bahkan sampai mau melompat-lompat rasanya. Ingin memotret bunga itu lalu mengumumkan ke seluruh dunia bahwa dia baru saja mendapatkan bunga dari laki-laki yang disukainya sejak SMP.

Lalu sisi rasionalnya mengambil alih. Nathan masih menyukai Indira dan tidak mungkin dalam satu malam saja perasaan Nathan berubah. Jadi Raleine hanya tersenyum, senyum semanis mungkin, lalu berterima kasih.

Sebelum Raleine turun dari mobil Nathan, Nathan bertanya. “Nanti siang makan siang di mana?”

Alis Raleine bertaut sekejap kemudian dia mengelus rambutnya. “Kayaknya sama anak-anak. Di kampus aja. Kami ada kuliah lagi soalnya jam dua sampai jam empat.”

“Kita bisa pulang bareng lagi. Aku tunggu di sini lagi?”

Raleine benar-benar tidak habis pikir. Ada apa dengan Nathan hari ini? “Kamu kesambet, Nat?”

“Kesambet? Nggak. Kenapa?”

Tatapan Raleine masih terlihat ragu walaupun akhirnya dia mengangguk juga.

* ♥ *

Nathan sudah sampai di Fakultas Ekonomi sejak pukul tiga. Dia melipir sejenak ke mesjid lalu menunggu Raleine di mobilnya. Tidak lupa mengabari Raleine bahwa dia sudah menunggu di tempat parkir. Jawaban Raleine hanya singkat.

Tunggu ya.

Pukul empat lewat sepuluh menit, sosok Raleine terlihat. Namun dia tidak sendirian. Ada sekitar empat orang di sekitarnya. Semuanya terlihat menyilaukan meskipun dengan gayanya masing-masing. Ada yang terlihat eksotis dengan kulit hitam dan rambut keritingnya yang diikat ke atas. Ada yang kulitnya putih bersih dengan

rambut pirang, entah asli atau tidak karena tampak cocok-cocok saja dengan wajahnya yang memang terlihat blasteran. Ada yang mungil, berkacamata, membawa tas ransel yang terlihat berat, namun sorot matanya terlihat paling kuat. Ada yang tampil sangat feminim dengan rok pendek dan tas kecil, rambut coklat panjang bergelombang. Dia yang berdiri paling depan bersama Raleine, berjalan sama percaya dirinya.

“Ckckck.” Nathan berdecak. Mereka berlima terlihat seperti gadis-gadis geng penguasa. Walaupun Nathan tidak tahu persis apa masih ada geng seperti itu di dunia kampus saat ini. Demi alasan kesopanan, Nathan turun dari mobil saat Raleine dan teman-temannya mendekat.

“Halooooo, El Nathan Zidmi Sudharma,” seru gadis berambut coklat yang berdiri di samping Raleine.

Nathan meringis karena kaget namanya disebut selengkap itu.

“Halo,” Nathan melambai dengan ramah.

Tanggapan Nathan ditanggapi dengan senyum kompak dari teman-teman Raleine itu.

“*Sorry* ya, Nat. Ini aku baru keluar langsung ke sini. Mereka semua juga mau balik, jadi ikut ke parkiran sekalian. Kenalkan, ini temen-temenku.”

“Khloe,” gadis berambut coklat menghampiri Nathan lebih dulu.

“Angela,” gadis mungil berkacamata mengulurkan tangan berikutnya. Benar dugaan Nathan, sorot matanya paling kuat.

“Zen,” ujar gadis berkulit hitam.

“Gwyneth,” ujar si pirang. “Aku dan Raleine sama-sama blasteran.”

Raleine memutar bola matanya. “Nyokap lo emang bule. Kalau gue, darahnya udah tinggal sisanya kali.”

“Kemarin Raleine baru putus. Kami pikir kami mau ajak dia jalan-jalan supaya dia nggak sedih,” kata Angela, melirik Raleine, lalu bibirnya tersenyum tipis.

“Ternyata dia udah nggak sedih-sedih amat. Mana dijemput sama seorang El Nathan Zidmi Sudharma pula.” Zen menyenggol Khloe lalu mereka terkikik.

Lagi-lagi Nathan hanya bisa meringis. Ada apa dengan mereka yang senang menyebut namanya secara lengkap.

“Udah gue bilang. Gue sama Nathan kan iparan. Sama-sama anak UI. Rumah juga dekat. Wajar dong barengan.”

Keempat gadis itu mengangguk kompak. “Ya udah, kami cabut duluan ya. Inget besok kita *pyjama party* di rumah Zen.” Khloe mengedipkan matanya lalu mencium pipi kiri dan kanan Raleine. “Nathan, titip Raleine ya.”

Akhirnya ada yang memanggilnya hanya dengan nama panggilannya saja. “Siap, Kakak-kakak.”

Teman-temannya pun pergi menuju mobil mereka masing-masing. Nathan tersenyum melepas kepergian teman-teman Raleine. Berbeda dengan Raleine yang seakan membeku karena bisikan Khloe saat tadi mencium pipinya.

“Nathan kan yang lo suka dari SMP?”

Meski berusaha menutupinya, rupanya sahabatnya masih bisa melihatnya dengan jelas.

* ♥ *

Nathan tidak langsung mengantar Raleine ke rumahnya. Dia bilang lapar sehingga mengajak Raleine mampir ke mall begitu mereka memasuki Jakarta. Tiba-tiba saja Nathan menghampiri sebuah toko dan membelikannya sebuah vinyl dari artis Korea yang sempat digilai Raleine dulu. Sekarang dia cukup mendengar lagu-lagunya tanpa mengoleksi berbagai *merchandise* lain.

Untuk makanannya, Nathan mengajaknya ke KFC, mempersilakan Raleine membeli makanan apa pun yang dia mau.

Raleine mulai menyadari sesuatu. Tidak mungkin Nathan mendadak menyukainya hingga memberikannya semua hal yang dia suka. Nathan pasti mengira dia butuh dihibur karena baru putus dari Aska kemarin. Padahal Nathan salah.

Raleine tidak sesakit itu saat putus dengan Aska. Hatinya jauh lebih sakit ketika Nathan menunjukkan perasaannya terhadap Indira. Dia baik-baik saja setelah putus dengan Aska. Tapi sekarang perasaannya tak karuan

ketika Nathan sibuk memberikan apa yang Raleine suka. Dengan begini maka Raleine harus sekuat tenaga menjaga rasa bahagiannya agar tidak melambung terlalu jauh.

Karena Raleine tahu, Nathan hanya berbuat baik padanya. Nathan bukan melakukan itu karena menyukainya. Seharusnya Nathan jangan berbuat seperti ini.

“Nah, sampai.” Nathan menghentikan mobilnya di depan rumah Raleine. “Tante Denza sama Om Javas udah pulang belum ya?”

“Belum,” Raleine berbisik lirih. Tangannya semakin memeluk erat bunga pemberian Nathan. Tubuhnya semakin bergetar. Matanya mulai berkaca-kaca. “Sebenarnya... tujuan kamu apa?”

“Eh?” Nathan menatap Raleine, menyadari raut wajah Raleine yang sekarang terlihat sangat mendung, dengan tubuh yang bergetar dan mata yang mulai meneteskan air mata.

Ada apa ini?

* ♥ *

24

Hari itu hari pertama Raleine menjadi siswa kelas 2 SMP. Dia sangat bersemangat sejak bangun pagi, sampai membuat seisi rumah meriah dengan nyanyiannya. Ya, Raleine senang karena hari ini akhirnya dia tidak lagi jadi anak paling kecil di sekolah. Dia akan jadi seorang kakak kelas, punya adik kelas yang lebih polos darinya.

Tidak, Raleine bukan mau mem-*bully*. Raleine dan Khloe hanya mau merasakan bagaimana rasanya jadi seorang kakak kelas yang dihormati, disapa oleh para adik-adik kelas itu. Hal yang sepanjang tahun kemarin mereka lakukan supaya kehidupan sekolah mereka aman dari kakak kelas yang iri karena kecantikan dan kekayaan mereka.

Anak-anak kelas 1 diantar oleh orang tua mereka di hari pertama sekolah. Dari balkon di depan kelasnya, Raleine dan Khloe sudah memandang ke arah gerbang sekolah, melihat anak-anak kelas 1 yang tiba dengan orang tua. Wajah-wajah penasaran, bersemangat,

sekaligus khawatir. Para siswa baru dan orang tua berkumpul di lapangan sebelum kemudian diarahkan oleh anggota OSIS ke ruang kelas masing-masing. Pukul 7.30 nanti mereka akan upacara bersama-sama.

Kemudian dia pun muncul. Datang sendirian tanpa ditemani orang tuanya. Sebenarnya bukan hanya dia yang datang sendirian, ada beberapa orang lain juga. Tapi orang-orang mau tidak mau memandangnya karena beberapa alasan. Satu, bagi yang mengenalnya, langsung menyadari bahwa dia adalah anak kedua dari Zaid Sudharma, salah satu orang terkaya di Indonesia. Dua, dia langsung berteriak-teriak riang dan menyapa beberapa anak baru. Sibuk mengenalkan diri dan berkenalan dengan teman-temannya yang lain.

“Haloooo, saya Nathan. Kamu siapa? Kelas mana?”

Dia terus mengatakan itu sejak turun dari mobil hingga sampai di barisan kelas VII-B, kelasnya sendiri. Setelah sampai pun dia langsung mengajak berkenalan teman-teman sekelasnya.

“Berisik banget kayaknya anak itu,” Khloe menunjuk Nathan, jelas tidak mengenali siapa si anak yang dibilangnya berisik itu.

Raleine di sebelahnya, terpaku dan terpaku melihat keceriaan yang ditunjukkan oleh anak itu. Karenanya, Raleine hanya bisa mengatakan ‘iya’ atas komentar Khloe tersebut. Mereka berdua masih berdiri di balkon, memperhatikan anak-anak baru yang mulai diminta berbaris rapi oleh para senior. Khloe masih memandangi anak-anak yang lain, namun mata Raleine langsung hanya tertuju pada satu orang saja. Diam-diam bibirnya tersenyum melihat gerak-gerik seorang El Nathan Zidmi Sudharma.

Raleine memilih menyimpan sendiri perhatiannya terhadap Nathan. Rasanya lebih eksklusif saja. Bahkan Khloe sendiri tidak tahu bahwa diam-diam Raleine sering memperhatikan Nathan. Lama kelamaan Raleine tahu bahwa Nathan memang bukan anak biasa-biasa saja. Dia masuk ke salah satu kelas unggulan, dia langsung mengikuti beberapa ekstrakurikuler seperti karate dan futsal, dia juga mulai mengincar masuk OSIS walaupun keanggotaan resmi bisa diikuti kalau mereka sudah

semester 2. Namun yang membuat Raleine selalu terpukau adalah sifatnya sendiri.

Nathan tidak pernah absen di barisan salat berjamaah setiap istirahat siang. Nathan tidak ragu untuk makan bakso di depan sekolah meskipun semua orang tahu dia bahkan bisa membeli gerobaknya sekalian. Nathan juga tidak perlu banyak berpikir untuk menata piring batagor supaya si abang bisa langsung menuangkan batagor ke piring, kemudian Nathan yang mengantarkan pesanan ke masing-masing pemesan, hanya karena antrian sudah mengular dan waktu istirahat semakin sempit. Nathan juga pernah terlihat berbasah-basahan dengan para anggota DKM di hari Jumat sore. Ternyata dia terlambat pulang untuk membantu anggota DKM mencuci karpet mesjid dan membersihkan seisi mesjid.

Semua cerita itu Raleine simpan sendiri. Kadang dia tulis di Notes di *handphone*, apa-apa saja yang dia temukan dalam diri Nathan. Raleine masih tidak menceritakan pada siapa pun bahwa dia mulai menumbuhkan rasa pada anak itu. Toh Nathan juga tidak kenal dia secara langsung. Raleine juga tidak berminat untuk mengajaknya berkenalan. Raleine hanya sibuk

bicara tentang Nathan ketika orang-orang juga membicarakannya.

Lagipula, seorang El Nathan bukanlah topik yang asing untuk dibicarakan di kelas 1, 2, atau 3 sekalipun.

* ♥ *

Nathan berpikir bahwa ketika dia masuk SMP, dia harus bisa berkontribusi lebih banyak dari waktu SD. Di SMP, dia bisa belajar berorganisasi. Di SMP, Nathan bisa mencoba berbagai ekstrakurikuler. Di SMP, dia juga bisa jajan sesuka hati. Sesuatu yang tidak bisa dilakukannya saat SD karena makan siang dan cemilan mereka sudah ditentukan. *SMP is a whole new world and he definitely can't wait to be a junior high student!*

Walaupun di hari pertamanya sekolah, baik Zaid ataupun Risa tidak mengantarnya, Nathan tidak khawatir. Orang tuanya orang yang sibuk dan Nathan sudah cukup besar untuk masuk ke lingkungan baru. Kegugupannya ditutupi dengan keceriaan dan sapaan kepada para anak baru. Sepertinya cara itu ampuh, banyak orang yang menyukainya.

Niatannya untuk berkontribusi sepertinya mulai diridhoi. Wakil Ketua OSIS mendatangnya di hari kedua sekolah itu mengajak Nathan masuk OSIS di semester 2 nanti. Ada ekskul karate sebagaimana yang sudah ditekuninya sejak SD, juga futsal untuk menyalurkan hobi keduanya. Ah Nathan pasti akan kerasan di sini.

Kehidupan SMP yang tidak diduganya ternyata berkaitan juga dengan lawan jenis. Selama SD, Nathan belum kenal yang namanya cinta monyet. Jadi saat masuk SMP pun dia tidak begitu peduli dengan siswi-siswi di sekolahnya. Tapi tidak dinyana, berita tentang siswi-siswi yang cantik pun sampai ke telinganya. Teman-temannya sering membicarakan mereka.

“Kalau anak kelas 1 masih pada kucel-kucel.” Tidak sengaja Nathan mendengar seorang anak laki-laki di kelasnya bicara. Wajahnya tampak serius seakan membahas soal ujian yang mereka kerjakan tadi pagi. “Yang cantik-cantik anak kelas 2 sama 3.”

“Kalau kelas 3 kejauhan usianya. Mereka juga mana mau sama kita anak kelas 1.”

Hmm, pembicaraan yang tampak menarik. Diam-diam Nathan, menyeret kursi dan duduk di belakang salah satu dari mereka, memasang telinga dengan cermat.

“Kalau kelas 2, pilihanku pasti duo Khloe dan Raleine,” ujar anak yang pertama, Orlando.

“Wah itu sih setuju banget. Berasa kayak ada cahayanya gitu kalau mereka jalan ya,” timpal yang lain, Kenji.

Dua orang lain mengangguk-angguk, kemudian muncullah nama-nama lain yang mereka sebutkan.

“Ranking nomor satunya siapa?” Nathan tiba-tiba menceletuk, membuat teman-temannya kaget. Pertanyaan Nathan membuat mereka memegang dadanya, sempat takut kalau obrolan mereka didengar teman perempuan lain.

Siswa-siswa baru itu saling berpandangan, tanpa ragu, mereka mengangguk.

“Kak Raleine. Cantik, baik, selalu gaya, rambutnya bagus, jago olahraga juga, katanya di kelas juga lumayan pintar. Tapi harus hati-hati, soalnya ayahnya kayaknya galak, tatoan gitu.”

Nathan yang awalnya tidak peduli, penasaran juga dengan yang namanya Raleine. Dua hari kemudian dia mengetahui mana yang namanya Raleine, yang cantik, baik, tapi bapaknya galak. Nathan sedang berjalan dari toilet melewati lapangan yang berisikan siswa-siswi yang sedang berolahraga.

Guru menyebut nama Raleine Camania. Seorang gadis dengan rambut hitam, tebal, dan panjang, bangkit berdiri. Melakukan ujian lari dengan sempurna dan membuahakan tepuk tangan dari teman-temannya.

“Oh itu yang namanya Raleine,” gumam Nathan kemudian berlalu.

Siapa sangka, beberapa minggu kemudian Raleine ingin bertemu dengannya, meminta kesempatan untuk mendekati kakak-kakak mereka.

* ♥ *

“Kamu kenapa?” Nathan semakin bingung. Seumur-umur dia tidak pernah membuat seorang gadis menangis. Sekarang di depannya Raleine hampir

menangis dan Nathan tidak tahu harus berbuat apa. “*Did I do something wrong?*”

Mata Raleine terpejam kuat, seperti berusaha membendung tangis yang akan keluar.

“Kak? *I’m just trying to cheer you up,*” Nathan berkata ragu-ragu. Pelan-pelan Nathan menyentuh tangan Raleine. Begitu terasa sentuhan di tangan Nathan, Raleine langsung menepisnya.

“Buat apa? Bikin aku ceria kenapa? Memangnya aku sedih?” Raleine terdengar galak.

“Kamu baru putus dari Aska, jadi aku pikir...”

“*I’m fine,* Nathan. Aku nggak apa-apa putus sama Aska. Kamu kan denger waktu kita ngobrol di telepon. *I’m fine!*” Raleine memekik.

“Iya aku denger, tapi masa...”

“Kamu mau tahu kenapa aku putus sama Aska?” Raleine benar-benar menangis sekarang.

“Kena...pa?”

“Karena aku masih suka sama seseorang. Aku berusaha melupakan orang itu dengan pacaran sama Aska. Orang yang sayang sama aku, orang yang baik, pintar, keluarga baik-baik. Tapi nggak berhasil. Aku nggak bisa

hilangkan perasaan aku ke orang itu. Jadi aku nggak mau bersikap lebih nggak adil ke Aska. Makanya aku minta putus. *I'm not sad. I'm relieved.*” Raleine tetap terisak di sela-sela tangisnya.

“Kak...” Nathan mendesah. “Kenapa malah berusaha ngelupain orang itu dengan pacaran sama orang lain? Emangnya udah pernah bilang atau usaha sama orang yang kakak suka?”

Kening Raleine berkerut dan dia menatap Nathan seakan tidak percaya. “Karena perasaan aku nggak akan pernah bersambut, nggak akan pernah berhasil.”

“Have you ever tried?”

Raleine kembali menatap Nathan, kali ini dengan tatapan sedih. “Orang itu udah suka sama orang lain.”

“Selama...”

“Selama bendera kuning belum berkibar, usaha aja. Kamu bilang begitu. Aku nggak bisa. Orang itu saudara aku sendiri, saudara yang dipersatukan pernikahan kakak-kakak kami. Orang itu suka sama saudara aku sendiri, saudara yang walaupun nggak sedarah, tapi udah aku anggap sebagai adik kandung aku

sendiri. Mana bisa aku berusaha buat ngeraih hati laki-laki itu kan?”

Nathan tertegun. Orang yang dimaksud Raleine adalah....

“Aku?” Nathan berbisik lirih.

Air mata Raleine mengalir deras. Kali ini dia mengambil tisu di mobil Nathan lalu mengusap air matanya.

“Kamu nggak tahu kalau udah dari SMP aku suka sama kamu. Udah dari SMP aku merhatiin kamu. Tapi semuanya aku simpan sendiri. Apalagi waktu Bang Gio naksir Kak Nira. Aku mengutamakan mereka. Aku lebih ingin Bang Gio yang belum pernah jatuh cinta, untuk kali ini berhasil dengan perasaannya. Walaupun aku tahu kalau mereka berhasil, aku nggak akan pernah bisa untuk ungkapkan perasaan aku. *It's okay. I'll find another love.* Begitulah yang aku pikir. Kenyataannya, itu nggak pernah terjadi. Pacaran sama berapa orang pun yang aku suka tetep satu orang. Ipar aku sendiri. Maka aku selalu putus dan putus lagi. Sampai akhirnya aku tahu kamu ternyata suka sama Indira. *And it hurt me more.* Mana bisa aku ngerusak hubungan saudaraan ini. Jadi lebih baik aku

ngalah. Sudahlah. Apalagi Indira udah nggak punya Dipta, kalau memang kamu mau berusaha untuk dia dan dia menerima, aku bisa apa?”

Untuk pertama kalinya Nathan mengumpat berkali-kali karena ternyata dia sudah terlibat dalam situasi pelik selama bertahun-tahun.

“Lalu hari ini kamu bersikap luar biasa baiknya. Kamu kasih apa yang aku suka. Kamu seakan-akan nunjukkin bahwa aku adalah spesial di mata kamu. Padahal kita sama-sama tahu kalau kita nggak punya hubungan lebih dari sekedar ipar.” Raline mendongak. Matanya bertatapan dengan Nathan. “*So, please stop.*”

Raline pelan-pelan menaruh bunga yang tadi pagi diberikan Nathan. Tanpa bicara lagi, Raline membuka pintu mobil dan turun. Nathan seperti tersadar saat Raline menutup kembali pintu mobil. Dia ikut turun dari mobil.

“Kak...”

* ♥ *

25

Siapa yang menyangka primadona sekolah mengajaknya bertemu dan berkenalan? Setelah mengetahui seorang Raleine Camania dan yang mana orangnya, Nathan tetap menjalani hari-harinya seperti biasa. Lalu pada sore hari itu sang primadona mencarinya, mengatakan bahwa kakaknya naksir kakak-nya.

Nathan bisa melihat saat itu Bang Gio adalah sosok yang cocok untuk kakaknya. Memang kakaknya sudah punya pacar, tapi Gio sepertinya lebih tepat. Lebih dewasa, lebih bertanggung jawab, lebih sederhana. Dimulailah perjalanan Nathan membantu Gio meraih hati Nira, seiring dengan semakin dekatnya Nathan dengan Raleine.

Primadona itu murni seperti apa yang terlihat. Dia bisa bergaul dengan siapa saja, tidak ragu untuk terlihat berantakan, berteriak-teriak seru saat membahas artis K-Pop kesukaannya, tapi bisa menjadi sangat anggun jika diperlukan. Tapi untuk Nathan, Raleine tetaplah Raleine.

Mereka kenal lebih dulu tapi ketertarikan Nathan muncul ketika bertemu adik Gio yang satunya. Di wisuda Gio yang dia datangi bersama Nira, di situlah mereka bertemu. Indira memang masih kecil, maka Nathan tidak memperpanjang ketertarikannya. Namun rupanya hubungan kakak-kakak mereka berlanjut, maka ketertarikan Nathan semakin berkembang. Dia jadi lebih sering bertemu Indira, Indira yang sudah tumbuh menjadi perempuan anggun dan irit bicara. Cukup berkebalikan dengan Raleine. Meskipun begitu, Nathan memilih diam dulu. Masih ada hubungan Nira dan Gio yang perlu diperjuangkan. Indira juga sudah lebih dulu berpacaran dengan Dipta. Namun seiring berjalannya waktu, Nathan tahu dia pasti akan berusaha untuk Indira.

Lalu sekarang sang primadona mengatakan bahwa dia menyukai Nathan sejak dulu.

* ♥ *

Perasaan kagum itu mungkin akan bertahan sebagai perasaan kagum kalau mereka tidak semakin dekat. Usaha Raleine untuk membantu Gio mendekati

Nira dengan cara meminta bantuan Nathan, tanpa sengaja membuat mereka juga semakin dekat.

Mereka bisa saling menghubungi untuk merencanakan hal-hal apa untuk kakak-kakak mereka. Dengan demikian Raleine pun semakin tahu kepribadian Nathan yang sesungguhnya. Tanpa bisa ditahan, perasaan kagum itu tumbuh menjadi suka.

Perasaan suka yang lama kelamaan menjadi cinta dalam diam dan hanya bisa dipendam karena alasan-alasan tertentu. Mungkin saat Raleine bilang akan berjuang, itu hanya ucapan tak berdasar. Karena Raleine tahu, Nathan tidak akan pernah membalas perasaannya. Hubungan mereka pun akan menjadi kaku dan aneh kalau sampai Nathan tahu.

Namun kejadian hari ini membuat Raleine kesal. Pintu ruang rahasia yang ada dalam hatinya akhirnya terbuka dan rahasia itu sampai juga kepada laki-laki ini.

* ♥ *

Raleine berhenti melangkah, melirik sekilas kepada Nathan yang memanggil namanya.

Kak.

Betul, Raleine. Selamanya kamu cuma ‘kakak’ di mata Nathan. Baik itu sejak sekolah maupun sekarang. Kamu bukan Indira, yang dipanggil dengan penuh rasa sayang oleh Nathan.

“Indira... Indira...” Begitu Nathan memanggil adiknya.

Keputusannya untuk menyampaikan perasaannya pada Nathan rupanya salah. Tidak. Kesalahannya muncul sejak bertahun lalu, sejak Raleine mulai kagum pada Nathan. Seharusnya Raleine tidak perlu memperhatikan Nathan seperti itu. Biarkan saja dia sama seperti anak-anak baru lainnya.

Mata Raleine yang bertanya apa maksud Nathan memanggilnya. Mulutnya sendiri tetap bungkam.

“Aku... maaf. Kak Raleine... saudaraku...”

Bibir Raleine bergetar, rasanya semua umpatan kekesalan bisa keluar dari mulutnya saat ini. Tasnya pun bisa terbang dan mendarat di kepala Nathan saat ini juga. Apalagi jarak mereka tidak terlalu jauh. Raleine tidak peduli kalau nanti kepala Nathan benjol sebesar telur dan membuat para fans-nya khawatir.

Cahaya lampu mobil mendadak menyorot sehingga mengalihkan perhatian Raleine maupun Nathan. Keduanya menoleh ke arah mobil yang baru tiba.

Sial, mobil Ayah.

Cadenza turun dari mobil dengan terburu-buru setelah melihat putrinya berdiri di depan rumah dengan tubuh bergetar dan mata sembab. Putri satu-satunya, yang didapatnya dengan penuh perjuangan, dan harus dilahirkannya dalam kesendirian. Sekarang berdiri seperti baru saja tercebur dalam sungai, namun dengan ekspresi seperti baru disakiti. Cadenza tidak bisa diam saja.

“Sayang, kamu kenapa?” Denza menyentuh pipi Raleine, menatap putrinya untuk mengecek apakah ada luka.

Raleine menggeleng. Pelan-pelan dia memegang tangan ibunya.

Kepala Denza menoleh kepada Nathan yang disadarinya juga ada di situ.

“Nathan? Raleine kenapa?”

Belum sempat Nathan menjawab, Javas juga sudah turun dari mobil. Javas berjanji bahwa siapa pun yang membuat putrinya sakit hati, orang itu tidak akan

baik-baik saja. Siapa pun orangnya. Hingga saat ini dia belum pernah memberi pelajaran kepada siapa pun, mungkin hari ini adalah kali pertama.

Nathan menelan ludah. Meskipun sudah tahu bagaimana watak asli orang tua Raleine, tapi melihat wajah Cadenza yang cemas dan Javas yang menjadi semakin garang, tidak dipungkiri bahwa Nathan panik juga. Apalagi penyebab Raleine menangis adalah dirinya.

“Nggak apa-apa,” Raleine berkata. Dia tersenyum. Matanya masih menangis tapi ekspresinya semakin cerah. “Aku sama Nathan abis nonton film sedih. Aku nangis di bioskop. Padahal pas keluar udah nggak apa-apa. Terus di mobil bahas lagi jadi nangis lagi. Kan aku malu, jadi aku buru-buru masuk. Nathan itu mau usul nemenin sampai Mama dan Ayah pulang, tuh makanya dia nanggung gitu.”

Nathan nyengir atas posisinya. Satu kakinya masih di dalam mobil, satunya lagi sudah menjejak aspal.

“Padahal aku bilang nggak usah. Udah biasa sendiri. Eh keburu Mama sama Ayah datang. Jadi kesannya kayak aku nangis gara-gara Nathan ya? Haha.”

Padahal memang iya!

Denza dan Javas memandang Nathan dengan kompak.

“Eh, ya begitulah, Om, Tante.”

Cerita itu sepertinya dipercaya kedua orang tua Raleine. Denza jadi lebih rileks dan Javas mengangguk.

“Kamu boleh pulang, Nat. Aku udah nggak sendirian kok. Makasih ya buat hari ini. Makasih buat... semuanya.” Raleine tersenyum lagi lalu segera membuka pagar untuk masuk ke rumahnya.

Merasa tidak ada yang bisa dilakukan lagi, Nathan berpamitan pada Denza dan Javas lalu segera pulang. Di belakangnya, baik Denza maupun Javas memperhatikan hingga Nathan tidak terlihat lagi. Setelah itu Denza buru-buru menghampiri Raleine. Kalau putrinya menangis hanya karena menonton film sedih, seharusnya dia tidak perlu sampai berkali-kali salah memasukan kunci pagar dan berlari masuk ke kamarnya.

* ♥ *

26

Rumahnya memang besar tapi tidak terlalu besar. Masih tidak terlalu mengerikan kalau beberapa penghuninya sedang keluar. Setelah putrinya menikah, hanya ada empat orang yang tinggal di sini. Dirinya selaku pemilik rumah, sang istri, anak keduanya, dan seorang Asisten Rumah Tangga, yang sepertinya mulai membutuhkan bantuan untuk mengurus rumah.

Ketika Zaid sampai ke rumah, seperti biasa jika istrinya sudah sampai lebih dulu, dia menghampiri untuk mengambil tas dan jas. Setelah itu mereka akan makan malam bersama sambil membahas hal-hal yang terjadi sehari ini.

“Nathan belum pulang?” tanya Zaid saat Risa mengambil tasnya.

Bukannya menjawab, Risa malah terkikik. Membuat Zaid menaikkan sebelah alisnya.

“Dia lagi... jualan nasi goreng.”

“Hah? Maksudnya?”

“Dia bilang lagi ada yang dipikirin jadi nggak langsung pulang. Yah, Mas tau lah dia suka macem-macem kalau lagi stress. Kali ini dia bantu Nasi Goreng Mang Abdul yang di depan itu.”

Zaid sudah melepas jasanya lalu terdiam. “Kamu masak apa malam ini, Ris?”

“Dori filet, *french fries*, sama salad.”

“Boleh kalau itu buat besok? Rasa-rasanya aku mau coba nasi goreng buatan Nathan.”

Risa tersenyum begitu lebar. “Boleh. Aku taro tas dulu lalu kita berangkat ya.”

* ♥ *

Ketika mobil BMW itu sampai di depan warung kaki lima Nasi Goreng Mang Abdul, tidak sedikit mata yang memandangnya. Nasi goreng ini memang terkenal, setiap harinya selalu ramai pembeli. Tidak sedikit juga yang menggunakan mobil-mobil mewah. Tapi kalau yang memakai mobil mewah adalah pasangan suami istri yang kaya dan terkenal, jarang terjadi juga. Apalagi saat mereka dengan santainya mengantri sambil

bergandengan. Menunggu dengan sabar giliran mereka mendapatkan tempat tanpa mengeluarkan sedikit pun kata-kata tentang siapa mereka.

Pengunjung yang berdiri di depan dan belakang diam-diam memperhatikan dan tidak sedikit yang mengajak foto bersama. Semuanya dihadapi dengan ramah.

Zaid dan Risa akhirnya sampai di depan petugas yang mencatat pesanan. Tidak lain dan tidak bukan anak mereka sendiri.

“Lho Ayah sama Bubu ngapain?” Nathan mendongak heran sekaligus bersemangat.

“Kami mau makan. Menu apa yang paling enak atau kamu yang masak?”

Nathan menggeleng. “Bisa bubar jalan kalau aku yang masak. Aku cuma catet pesanan terus ganti-gantian nganterin ke yang pesen. Ayah sama Bubu mau coba apa? Nasi goreng spesial aja mau? Itu ada baso, sosis, *seafood*, sayur.”

“Boleh itu, dua. Yang pedes.” Risa mengacungkan jarinya.

“Siap meluncur! Tempatnya kalian cari sendiri aja ya?” Jari Nathan lincah mencatat di aplikasi yang nanti akan dilihat oleh tukang masak.

“Nat,” Zaid menggerakkan jarinya, meminta putranya mendekat. Zaid membisikkan sesuatu yang membuat mata Nathan berbinar.

“GUUUYYSSS, DARI SEKARANG SAMPE ABIS NANTI YANG MAU BELI NGGAK USAH BAYAR! DITANGGUNG AYAH SAYA!” Nathan kompak berteriak yang membuat kedua orang tuanya menutup telinga.

Semua pengunjung bersorak riang, termasuk Mang Abdul sang pemilik sekaligus tukang masak sekaligus para pegawainya. Mereka bertepuk tangan dan mengucapkan terima kasih. Zaid dan Risa hanya tersenyum-senyum sampai mereka duduk di tempatnya.

Meskipun piring mereka sudah habis sejak lama, tapi Zaid dan Risa tidak langsung pulang. Mereka sengaja tinggal untuk melihat Nathan yang sibuk bekerja. Dalam hitungan menit pasti berita Nathan berjualan nasi goreng sudah ramai dimana-mana. Termasuk bahwa Zaid dan Risa juga datang dan mentraktir semua orang.

Zaid dan Risa sengaja bertahan hingga tutup, selain untuk membayar, juga untuk menanyakan penyebab putranya tiba-tiba bertingkah nyentrik lagi. Sudah lama sepertinya sejak terakhir kali Nathan bertingkah unik begini.

Pengunjung terakhir sudah diberikan pesannya, Nathan mencuci tangan, menutup aplikasi, lalu menghampiri orang tuanya. Wajah bahagianya tidak bisa disembunyikan.

“*Thank you for coming*, Ayah, Bubu. Makasih juga udah traktir.” Nathan nyengir, duduk di kursi di samping orang tuanya.

“Bayar dulu nih.” Zaid menyerahkan *handphone* miliknya karena pembayaran di sini selain tunai hanya melalui aplikasi. Zaid menyebutkan sebuah nominal yang kembali membuat mata Nathan berbinar karena jumlahnya dua kali lipat dari yang seharusnya dibayarkan. Anak itu buru-buru melakukan transaksi dan kembali membuat Mang Abdul terbelalak. Saat Nathan kembali, dia ditemani Mang Abdul yang menyuguhkan minuman tambahan sambil mengucapkan terima kasih.

“Jadi ada apa?” Risa menatap putranya dengan lembut, mengelus rambut Nathan.

“Haha. Nggak mungkin emangnya kalau aku tiba-tiba pengen jualan gini aja?”

Zaid mengangkat bahu.

“Mungkin. Tapi kalau ada alasan tertentu ya boleh dong diceritain ke Ayah dan Bubu. Siapa tahu kami bisa bantu?” Risa masih mengelus rambut putranya, menunggu dengan sabar.

Nathan menatap wajah orang tuanya bergantian. Mungkin dia hanya perlu bercerita. Supaya beban di hatinya sedikit ringan.

“Aku cuma mau cerita ya. Nggak perlu ditanggapi kecuali aku merasa perlu.” Nathan menarik napas. “Jadi... aku baru tahu bahwa ada yang suka sama aku sejak lama. Sejak kami masih SMP. Aku baru tahu tadi. Aku bener-bener nggak nyangka karena aku pikir dia nggak punya perasaan apapun ke aku. Masalahnya, dia tahu aku suka siapa dan karena itu juga dia sebenarnya mau diem aja. Tapi karena beberapa hal, akhirnya dia bilang. Lalu dia nangis dan... dan aku bilang kami nggak bisa lebih dari sekedar sa... eh, temen.”

Nathan diam, menatap ibunya, menatap ayahnya.

“Katanya mau didengerin doang?” Zaid mengernyit.

“Ah Ayah... Iya oke. Lalu aku pikir udah selesai. Dia tahu aku suka siapa, dia nggak berharap apa-apa, tapi kok aku ngerasa bersalah? Ngerasa ada yang nggak bener. Makanya supaya nggak stress, aku datengin Mang Abdul dan bilang mau bantu.”

“Yang bikin kamu kepikiran apa?” Giliran Risa bertanya.

“Ya mungkin karena nggak nyangka cewek kayak dia bisa suka sama aku. Tapi aku nggak bisa bales perasaan dia. Lalu liat dia nangis gitu kayaknya aku nggak tega.” Nathan memainkan sendok, menggoyang-goyangkannya seakan berusaha membuatnya bengkok.

“Perasaan orang lain bukan tanggung jawab kamu, Nat,” Zaid berdeham, melipat kedua tangannya. “Dia sudah bilang dan kamu nggak bisa balas perasaan dia. Masalah dia nangis, nggak ada kontribusi kamu di situ, itu cara dia menghadapi kenyataan. Sama kayak kalau kamu kesel lalu kamu main futsal atau ngeluarin jurus karate sendirian. Beda kalau kamu nabrak dia dan dia nangis ya

kamu harus tanggung jawab. *But in this situation, I think its different.*”

“Mas, masih aja agak kejam ya.” Risa menggeleng.

“Lho tapi kan iya?”

“Secara teori iya. Tapi nggak berarti kamu pergi dan lepas tangan gitu aja. Setidaknya bisa bantu supaya lebih tenang lagi. Tapi terkait kejadian kamu itu ya kalau memang kamu nggak punya perasaan, buat apa dipaksa?”

“*What should I do*, Bu?”

“Apa kalian bakal sering ketemu?”

“Yaaa bisa jadi,” Nathan mengangkat bahu. Entah apakah setelah ini Raleine mau bertemu dengannya lagi atau malah menghindar.

“Coba kamu bicarakan baik-baik sama dia. Hari ini mungkin terlalu emosional, ada acara nangis segala. Kalau kalian berdua udah tenang setelah denger berita yang mengejutkan, kalian bisa ngobrol lagi dengan kepala dingin. Apa yang dia mau, apa yang kamu mau, apa yang bisa kalian sepakati, apa yang akan kalian lakukan ke depannya. Bicarakan. Jangan asumsi sendiri ya.”

Nathan mengangguk, mungkin beberapa hari lagi dia akan menemui Raleine dan bicara dalam situasi yang lebih tenang. Kalau dia tidak mau ditemui, mau tidak mau Nathan akan bersikap seperti biasanya kalau mereka tidak sengaja bertemu. Bersikap seperti saat Nathan belum tahu perasaan Raleine sebenarnya.

Gosh, tapi Nathan benar-benar merasa bersalah saat melihat Raleine menangis. Gadis cantik itu, yang selalu terlihat kuat dan indah, mendadak terpuruk hanya karena dirinya. Laki-laki macam apa dia?

* ♥ *

27

Dengan segala yang terjadi dalam beberapa hari terakhir, Nathan nekat memutuskan melakukan sesuatu. Dia tidak mau kalah. Tidak mau kalah pada Is yang baru kenal Indira saat kuliah. Tidak mau kalah pada Raleine yang berani melakukan tindakan ekstrim meskipun hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya.

Nathan meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk berkendara ke Bandung. Dia tidak bilang tujuannya, hanya mengatakan ada hal yang penting yang harus dilakukan. Melihat wajah penuh tekad dari putranya, Zaid mengizinkan. Asalkan Nathan bisa sampai kembali di Jakarta sebelum pukul 11 malam. Jika ada kemungkinan terlambat, lebih baik menginap saja.

Syarat yang diajukan oleh orang tuanya, Nathan setujui. Pagi-pagi dia berangkat dari rumah. Hal pertama yang Nathan lakukan di perjalanan adalah menghubungi Indira untuk memastikan bahwa dia ada di rumah. Benar, Indira memang ada di rumahnya, berencana untuk mengerjakan tugas kuliahnya saja. Kemudian Nathan

mendatangi toko bunga yang sudah dia hubungi hari kemarin, mengambil pesannya. Buket bunga yang sangat besar dan memenuhi jok belakang mobilnya. Ini akan diberikannya untuk Indira, sebagai salah satu wujud perasaannya tidak main-main kepada gadis itu. Kalau dibandingkan dengan buket yang dibawa Is untuk acara mereka beberapa waktu lalu, buket itu tidak ada apa-apanya.

Ya, hari ini Nathan akan menyatakan perasaannya pada Indira, meminta Indira menjadi pacarnya. Segala hambatan yang mungkin terjadi akan Nathan hadapi. Keyakinan Nathan sudah 100%. Ini pasti jawaban atas segala kegundahannya selama ini.

* ♥ *

Hari ini hari Sabtu. Raleine baru membuka matanya setelah matahari naik beberapa jam lalu. Sejak hari Jumat lalu dia sudah menginap di rumah Zen, *pyjamas party* dengan gadis-gadis terdekatnya. Malam lalu akhirnya Raleine melakukan pengakuan kepada mereka tentang perasaannya, tentang siapa yang dia sukai

sejak dulu. Khloe yang sudah berteman dengan Raleine sejak SMP benar-benar tidak menyangka bahwa Raleine benar-benar jatuh cinta seperti itu kepada Nathan. Dia kira Raleine hanya naksir biasa. Raleine juga menceritakan apa yang terjadi kemarin saat Nathan memberikan semua yang Raleine suka.

Acara yang harusnya menyenangkan karena salah satu agendanya adalah menghibur Raleine yang baru putus, ternyata berubah jadi sendu. Walaupun Raleine berusaha untuk tidak menangis, nyatanya dia menangis juga. Keempat temannya sibuk memeluk dan menenangkan Raleine, menghiburnya bahwa nanti pasti akan ada sosok yang tepat untuknya. Nanti Raleine tidak perlu menangis lagi.

Setelah tangis Raleine cukup mereda, mereka melakukan beberapa permainan. Raleine ikut serta dalam acara dengan mata yang masih sembab dan hati yang sedikit terasa perih.

Hari ini rencananya mereka akan berangkat golf sebelum pulang ke rumah masing-masing. Raleine belum pernah melakukan golf sebelumnya, tapi karena Gwyneth

memaksa, maka keempat orang lainnya jadi penasaran juga untuk mencoba bermain golf.

Selama sarapan dan persiapan berangkat, Raleine sesekali memandang *handphone*-nya. Tumben sekali kali ini benda itu terasa senyap. Tidak ada pesan dari pacar, dari penggemar, apalagi dari Nathan. Sejak berpisah di depan rumahnya, baik Raleine maupun Nathan tidak ada yang menghubungi lebih dulu. Mereka saling diam. Entah kapan situasi ini akan berakhir. Mungkin kalau luka hati Raleine sedikit tertutup.

Raleine baru saja mendudukan diri di mobil Khloe saat *handphone* akhirnya berdering.

“Indira,” Raleine mengumam. Seberapa sakit pun Raleine saat ini karena pria yang dia suka menyukai Indira, Raleine tidak bisa membencinya.

Mereka memang bukan saudara kandung. Tapi Raleine sudah mengenal Indira hampir selama hidupnya. Dia hanya tahu dari cerita ibunya bahwa dia pernah tinggal di Melbourne dan lahir di sana. Tapi tidak ada yang bisa dia ingat di sana, ingatannya terlalu samar. Ketika Raleine mulai bisa mengingat hal-hal, adalah ketika dia tinggal di Jakarta. Sejak dini diajari oleh orang

tuanya bahwa dia punya keluarga yang ‘besar’. Raleine adalah anak kandung Ayah Javas dan Mama Denza, punya kakak bernama Gio, tapi ibu kandung Gio adalah Mama Indah, yang menikah dengan Papa Haris, lalu mempunyai seorang anak bernama Indira.

Raleine kecil tidak langsung paham, tentu. Baru ketika dia SD, dia mulai memahami konsep pernikahan. Termasuk heran karena tanggal lahirnya lebih dulu dari tanggal pernikahan orang tuanya.

Mereka memang tidak sering bertemu. Raleine dan Indira hanya bertemu saat Raleine ke Bandung atau Indira ke Jakarta. Usia yang terpaut tidak terlalu jauh membuat mereka akrab. Bermain boneka bersama, belajar masak bersama. Raleine yang lebih ceria dengan Indira yang lebih tenang semakin lama semakin cocok. Mereka juga sering menelepon. Waktu mereka masih kecil hingga remaja, Indira bahkan lebih sering menelepon untuk mengobrol dengan Raleine daripada dengan Gio, kakaknya sendiri. Ditambah lagi orang tua mereka selalu mengatakan bahwa mereka adalah saudara.

“Halo, Ind. Gimana gimana?” Raleine mengangkat telepon, berusaha terdengar ceria.

* ♥ *

Indira merasa perlu menghubungi Raleine. Sudah sejak kemarin Indira sebenarnya ingin bertanya apakah Raleine atau keluarga di Jakarta membutuhkan sesuatu. Tapi karena kesibukannya di kampus dan di rumah, rencana itu selalu tertunda dan baru bisa Indira lakukan sekarang.

Indira selalu menganggap Raleine adalah saudara sekaligus sahabatnya. Mereka tidak pernah bertengkar, kadang berargumentasi, tapi setelah itu kembali seperti biasa. Indira tidak mau membuat Raleine marah atau sedih. Bukan karena Indira takut (Indira pernah melihat Raleine marah dan ternyata benar-benar mengerikan. Jauh lebih mengerikan dari kalau Bang Gio marah). Tapi karena Indira tidak mau Raleine terkungkung emosi negatif yang akan membuat dirinya capek.

Kedekatan mereka itu pula yang juga membuat Indira benar-benar merasa bersalah saat tahu Nathan menyukainya. Padahal Raleine juga menyukai Nathan. Indira langsung bisa tahu. Di hari pertama dia berkenalan

dengan Nathan, yaitu di acara wisuda Bang Gio, di mana mereka bertiga berada di satu tempat yang sama. Kakaknya menyukai Nathan, walau baru sekarang benar-benar mengakuinya.

Indira tidak tahu apakah dorongannya untuk menelepon Raleine sekarang ada hubungannya dengan Nathan atau tidak, yang jelas dia hanya ingin menelepon Raleine. Memastikan dia baik-baik saja. Memastikan keluarga di Jakarta baik-baik saja.

“Hai, Kak. Lagi sibuk nggak?”

Raleine memasang AirPods supaya tidak terus memegang handphone.

“Nggak. Lagi di jalan mau golf sama anak-anak. Mama Indah sama Papa Harris sehat?”

“Sehat, sehat,” Indira duduk di kursi depan, tempat favoritnya untuk bersantai. Untuk hari ini, selain bersantai, Indira akan mengerjakan tugasnya di sini juga. “Mama Denza, Ayah Javas gimana?”

“Sehat banget. Aku sampai khawatir jangan-jangan aku bakal punya adik,” Raleine mendengus.

Indira sontak tertawa. “Gimana kalau bener, Kak?”

“Ih gak mau, jangan! Aku nggak mau punya adik lagi,” Raleine menggerak-gerakkan tangannya. Angela yang duduk di sebelahnya sampai melirik heran.

“Ye abisan tiba-tiba ngomong gitu. Ati-ati lho Kak kan kata-kata itu doa.”

“Ya Allah, aku tarik lagi kata-kata aku tadi,” Raleine mengangkat kedua tangannya, berkemat-kamit.

Indira masih tertawa-tawa saat tiba-tiba bel rumahnya berbunyi.

“Bentar, Kak. Aku buka pager dulu. Mungkin yang nganter paket.”

Di ujung sana Raleine mengiyakan. Telepon masih tersambung saat Raleine memandang jalanan Jakarta dan Indira merapikan hijabnya lalu bersiap membuka pagar.

Telepon juga masih tersambung saat Indira membuka pagar dan terkejut melihat yang berdiri di depannya bukanlah pengantar paket seperti dugaannya. Nathan berdiri di sana. Wajahnya gugup namun dipaksakan tersenyum. Dia membawa bunga yang begitu besar sampai kewalahan sendiri.

“A Nathan....” Indira tidak bisa mencegah bibirnya untuk mengucap nama itu.

* ♥ *

Jantung Raleine berdegup kencang saat menyadari yang datang ke rumah Indira bukanlah pengantar paket. Melainkan Nathan.

Nathan pasti tidak tahu bahwa Indira dan Raleine tersambung dalam telepon. AirPods Indira pasti tertutup hijabnya. Raleine bermaksud mematikan telepon itu. Namun perasaannya mengatakan lain. Raleine akan menguping. Raleine ingin tahu untuk apa Nathan datang ke rumah Indira.

* ♥ *

There she is. Pikir Nathan. *No turning back. Maju terus.*

Begitu mendengar Indira menyebut namanya, tubuh Nathan menjadi lebih rileks.

“Ada yang mau aku sampaikan,” Nathan berdeham. Tangannya benar-benar kebas karena memegang bunga yang begitu besar. Tapi Nathan tidak bisa menaruhnya di kaki. Dia akan menyerahkan bunga ini bersamaan dengan kalimat yang akan diucapkannya.

* ♥ *

Perasaan Raleine semakin tidak karuan. Tubuhnya gemetar. Sekuat tenaga Raleine memegang tangannya supaya tidak bergetar. Angela memandang Raleine, menyadari ada yang tidak beres. Dia memegang tangan Raleine.

Menyadari Angela mencemaskannya, Raleine balas memandang sang sahabat. Bibirnya bergerak-gerak seakan ingin menyampaikan sesuatu tapi tidak mampu. Telinganya masih mendengar apa yang terucap di seberang sana.

Lalu terdengarlah suara Nathan, mengucapkan apa yang membuatnya jauh-jauh ke Bandung sepagi ini.

“Indira, aku suka kamu. Kamu mau jadi pacar aku nggak?”

* ♥ *

28

Indira gelagapan. Sungguh, dia tidak mau Raleine mendengar ini. Jadi bukannya menjawab, Indira malah balik kanan, berusaha bicara dengan Raleine tanpa didengar oleh Nathan. Namun ternyata sambungan telepon itu sudah diputus lebih dulu oleh Raleine. Indira semakin bingung. Apakah sudah diputus sejak tadi atau setelah Nathan menyatakan perasaannya? Indira segera menelepon Raleine lagi. Tidak diangkat.

“Indira?” Nathan benar-benar tidak mengerti dengan respon Indira. Bukankah kalau menyatakan perasaan seharusnya responnya diterima atau ditolak? Kenapa Indira malah berlari kemudian tampak panik dengan handphone miliknya?

Indira kembali berbalik. Benar-benar bingung harus berbuat apa. Masih sambil berusaha menelepon Raleine, Indira mengangguk.

“Maaf A, masuk dulu aja. Aku.. aku buatin minuman dulu.” Indira berkata sekilas kepada Nathan lalu

segera masuk ke dapur sambil terus berusaha menelepon Raleine. “Kak, angkat dong.”

* ♥ *

“Lo kenapa?” Angela memeluk Raleine yang kembali menangis tersedu.

Ketiga teman yang lain ikut menoleh ke arah Raleine. Khloe menepikan mobilnya supaya bisa fokus kepada Raleine.

“Apa kita batalin aja golf-nya?” Gwyneth yang duduk di sisi Angela, mengulurkan tangannya untuk memeluk Raleine juga.

Raleine menggeleng. Berusaha keras bicara walaupun yang ingin dia lakukan hanya menangis. “Barusan... gue denger... Nathan nembak Indira... Nathan ke Bandung...”

Mereka berempat kembali berpandangan. Sungguh waktu yang tidak tepat. Baru tadi malam Raleine menangis, malam kedua karena sebelumnya Raleine bilang dia juga menangis sendirian di kamar. Sekarang dia

sudah menangis lagi saja. Khloe yang mengenal Raleine paling lama belum pernah melihat Raleine seterperuk ini.

“Laki-laki,” Khloe menggomam. Dia turun dari kursinya, membuka pintu belakang, lalu ikut memeluk Raleine.

“Udah udah. Lo capek nangis mulu,” Khloe memeluk lalu mengelus rambut Raleine. “Tapi kalau bisa bikin lo lega, ya gak apa-apa.”

Angela mengernyit menatap Khloe yang kata-katanya bertolak belakang.

“Udah udah. Kita liburan aja yuk? Mumpung masih jam segini.” Gwyneth mengeluarkan *handphone*-nya.

“Lo mau ajak kita ke mana? Bandung? Bogor?” Zen bertanya dari jok depan.

“Kepulauan Seribu,” kata Gwyneth kalem. “Ini gue langsung booking kapal dan hotelnya ya.”

“Ide bagus.” Khloe mengangguk. “Kabar in ortu-ortu kalian soal tujuan kita dan nomor orang hotel dan kapal yang bisa dihubungi. HP kita sendiri harus dimatiin biar bisa fokus liburannya.”

“Tapi gue nggak bawa baju renang!” Zen berseru panik. “Puter balik dong. Rumah gue masih deket kan?”

“Nanti asisten nyokap gue yang bawain,” Gwyneth mengibaskan tangannya, seakan itu bukan hal yang penting.

Raleine mendengar semua percakapan sahabat-sahabatnya. Dia ingin berterima kasih, tapi untuk saat ini dia hanya mampu menangis.

* ♥ *

Belum sempat Indira bicara lagi dengan Raleine, kali ini malah *handphone* Raleine sama sekali tidak bisa dihubungi. Hal ini menguatkan dugaan Indira bahwa Raleine mendengar yang dikatakan oleh Nathan. Indira benar-benar merasa bersalah. Baiklah, nanti siang dia akan menghubungi Raleine atau Denza saja. Setelah menyelesaikan satu hal saat ini.

Nathan duduk di hadapannya. Tampak polos karena tidak tahu apa yang menyebabkan Indira panik. Sekaligus tersenyum kaku karena menunggu apa jawaban Indira atas pengakuannya tadi.

“Minum dulu, A.” Indira mendorong gelas berisi sirup jeruk kepada Nathan.

“Iya, makasih, Ind,” Nathan mengambil gelas itu dan meneguk isinya. Air dingin itu benar-benar menyegarkan dan menenangkan. Selama beberapa menit tadi dia begitu gugup, panik, bingung, heran. Sekarang dengan minum, jadi lebih lega. Walaupun Nathan masih penasaran dengan jawaban Indira atas pertanyaannya.

Gelas yang sudah kosong diletakkan kembali di atas meja.

Mata Indira terbelalak. “Haus A?”

Nathan tertawa, mengangguk.

Kembali hening.

“Jadi... gimana?”

Indira menelan ludah, menautkan jari-jarinya.

“Maaf. Aku nggak bisa terima.”

Nathan ingin mendengar kelanjutan kalimat Indira. Siapa tahu sebenarnya Indira sedang menjahili dirinya. Ternyata Indira selanjutnya diam saja.

“Kenapa?” tanya Nathan lirih.

“Banyak alasan yang mungkin A Nathan juga udah tahu...”

“Karena kita saudara atas pernikahan Kakak dan Bang Gio?” Indira mengangguk.

“Karena... Raline?” Indira terperangah, namun segera mengangguk.

“Karena... Is?” Sekarang kening Indira mengernyit, lalu segera menggeleng.

“Is nggak ada hubungannya sama ini. Jadi lebih baik kita nggak usah bawa-bawa dia.”

Nathan setuju.

“Tapi alasan paling kuat adalah aku nggak punya perasaan khusus ke A Nathan. Nggak bisa juga. Rasanya kayak aku sama Bang Gio. Nggak mungkin kan aku suka sama kakak aku sendiri? Jadi aku bener-bener minta maaf. A Nathan selamanya aku anggap sebagai kakak. Tolong jangan marah.”

Tangan Nathan terkulai. Mana bisa dia marah. Apalagi Indira mengucapkannya begitu lembut dan dengan sorot mata ragu-ragu sekaligus khawatir.

“Apa sama sekali nggak mungkin, Ind?”

Indira tersenyum sedih. Menggeleng lagi. “Maaf. Seperti yang aku bilang tadi. Pertama kita ketemu, itu di wisudanya Bang Gio kan ya?”

Nathan mengangguk.

Tangan Indira bertaut, sekarang dia tersenyum. “Aku masih SD ya waktu itu. Tapi aku tahu Bang Gio naksir Kak Nira banget. Waktu itu aku langsung mikir, kalau Bang Gio nikah sama Kak Nira, aku punya banyak saudara. Aku punya kakak laki-laki lagi.”

Nathan terperangah.

“Itu *mindset* dari dulu dan sampai sekarang nggak berubah. Aku bener-bener berterima kasih kalau A Nathan suka sama aku sebagai perempuan. Tapi untuk lebih dari dari sekedar teman atau saudara, aku minta maaf banget. Aku nggak bisa.”

Rasanya ditolak seperti ini toh. Nathan baru mengalaminya. Mungkin ini pula yang dirasakan oleh Raleine saat itu? Saat perasaannya tak berbalas.

“Nggak perlu lihat faktor apa-apa lagi ya A. Aku tolak murni karena aku sendiri. Tanpa ada Kak Raleine yang suka sama A Nathan pun aku pasti akan tolak.”

Pandangan Nathan berpindah ke arah lantai. Sedikit demi sedikit kepalanya mengangguk-angguk.

“Nggak apa-apa. Aku ngerti. Aku ngerti banget.”
Nathan kembali mengangkat kepalanya. “Ternyata ditolak tuh sakit ya?”

Indira tidak tahu harus menjawab apa.

“Tapi aku mengerti. Kalau gitu, nggak ada lagi yang bisa aku lakukan dong?”

Pelan-pelan Indira menggeleng.

“Baiklah. Aku butuh waktu buat mencerna dan ngobatin hati nih,” Nathan nyengir, bersandar ke sofa.

“Iya. Aku harap A Nathan nggak marah, nggak ngejauhin, nggak bersikap aneh, nggak nyalahin siapa-siapa.”

Nathan mulai bisa tertawa. “Tenang, tenang. Aku bakal baik-baik saja. Nggak akan ngejauh karena kita pasti akan tetap ada aja ketemu.”

Mereka berdua melanjutkan obrolan dengan lebih tenang. Nathan sekilas bertanya soal Is dan dijawab oleh Indira bahwa mereka masih hanya teman. Nathan berada di rumah Indira hingga waktu makan siang, dipaksa oleh Indah untuk ikut makan. Setelah kenyang, Nathan langsung kembali ke Jakarta.

Begitu mobilnya cukup jauh dari rumah Indira, Nathan berhenti. Tangannya memegang dadanya yang terasa begitu sakit. Bertahun-tahun menyimpan perasaan pada Indira, berharap dia mau ‘melawan’ kebiasaan dengan menerima perasaannya, ternyata dugaannya salah. Pada saat Nathan menjatuhkan hatinya, saat itu juga Indira sudah menganggapnya sebagai kakaknya. Tidak pernah dan tidak bisa lebih.

Kepala Nathan bersandar di setir mobil. Tidak, Nathan tidak menangis. Hanya saja perasaannya begitu hampa. Ada bagian kosong di dalam hatinya yang pergi begitu Indira bilang tidak atas perasaannya. Entah bagaimana cara Nathan untuk *move on* setelah ini.

“HAH ANJIR LAH!” Nathan berteriak sendiri di dalam mobil.

Begitu kembali ke Jakarta, Nathan mendatangi tukang martabak. Kali ini dia akan berjualan martabak sebagai pengalih perhatiannya.

* ♥ *

Indira masih berusaha menghubungi Raleine setelah Nathan pulang. Telepon Raleine tidak diangkat maka Indira ganti menelepon Denza.

“Halo Indira,” sapa Denza dengan lembut.

“Halo, Ma. Maaf aku ganggu kah?”

“Nggak apa-apa. Mama lagi jalan-jalan aja.”

“Oh gitu. Salam buat Ayah Javas ya. Er gini, Ma. Kak Raleine kemana ya? Tadi kami lagi teleponan terus tiba-tiba putus teleponnya. Padahal aku lagi mau nelepon nanya kabar karena merasa takut ada apa-apa. Sebenarnya, Kak Raleine kemana ya?”

Hening sejenak lalu akhirnya pertanyaan Indira terjawab.

“Raleine ke Kepulauan Seribu sama temen-temen kuliahnya. Memang mendadak, baru berangkat tadi pagi. Sengaja *handphone*-nya dimatiin. Dia baik-baik aja kok, Ind. Nggak usah khawatir ya.”

Indira memegang *handphone* dengan kedua tangannya. Masih belum puas dengan jawaban itu.

“Syukur kalau begitu. Kalau Kak Raleine sudah pulang, mungkin nanti aku telepon lagi. Terus kalau misalnya ada apa-apa... aku boleh dikasih tau?”

“Iya. Nanti Mama bilangin buat telepon kamu. Salam buat Mama Papa kamu ya.”

Indira masih menatap *handphone* meski teleponnya sudah usai. Entah apa yang akan terjadi dalam keluarga mereka setelah ini.

* ♥ *

29

Satu tahun kemudian.

Selama satu tahun ini, demi mengalihkan perhatian dari patah hatinya, Raleine memilih untuk menyibukkan diri. Sepulang dari Kepulauan Seribu, Raleine memutuskan untuk ngebut dengan skripsinya. Kelas, skripsi, perpustakaan, rumah. Hanya itu tempat yang dia kunjungi. Dia termasuk yang pertama menjalani sidang skripsi di angkatannya. Sembari menunggu wisuda, Raleine melamar pekerjaan dan berhasil menjadi *Management Trainee* di salah satu perusahaan multinasional. Dengan demikian kehidupannya semakin sibuk lagi.

Dengan kesibukan itu, Raleine seakan menarik diri dari beberapa rutinitasnya. Raleine menolak kalau diajak berkumpul keluarga. Raleine tidak mau bertemu Nira dan Gio kalau ada orang lain. Itu artinya Raleine juga tidak pernah lagi bertemu dengan Nathan selama satu tahun. Dengan Indira, kadang Raleine masih bertelepon, namun tidak seakrab dulu. Indira cukup sedih, sebenarnya

Raleine juga. Tapi Raleine ingin benar-benar melupakan tentang Nathan, sebagaimana yang dia sampaikan di telepon kepada Indira sepulangnya dari Kepulauan Seribu.

“Kita nggak usah bahas-bahas Nathan lagi ya.”

Begitulah, Raleine ada tapi seperti menghilang selama setahun ini.

* ♥ *

Media sosialnya tidak diblok. Nomornya pun tidak diblok. Tapi Nathan tidak pernah tahu kabar Raleine setelah terakhir bertemu di depan rumahnya, dalam keadaan Raleine menangis deras.

Nathan sempat mengajak Raleine bertemu, menjalankan saran ayahnya untuk berkomunikasi. Telepon dan pesannya tidak berbalas. Nathan mendatangi rumahnya, rumah itu sepi. Nathan iseng menghampiri Fakultas Ekonomi, tapi Raleine tidak terlihat di manapun. Nathan sengaja menginap di tempat kakaknya, siapa tahu Raleine menelepon dan dia bisa menyambar kesempatan

itu untuk bicara. Tidak ada juga. Raleine tidak datang, tidak pula menelepon.

Tanpa terasa hal itu terjadi sampai setahun. Dari Gio, Nathan tahu Raleine sudah lulus dan langsung bekerja. Nathan sempat mengucapkan selamat tapi lagi-lagi tidak berbalas. Setelah itu Nathan sendiri mulai sibuk dengan skripsinya. Dia berencana untuk segera melanjutkan kuliah S2 di Belanda, sebagaimana yang sempat dibahas dengan ayahnya dulu.

Pemikiran tentang Raleine yang mendadak hilang sejenak Nathan taruh di sisi lain pikirannya.

* ♥ *

Biarpun merasa kehilangan, tapi Indira harus maklum. Itu adalah pilihan Raleine setelah sakit hati yang dialaminya. Indira sudah menegaskan bahwa dia menolak Nathan dan juga menyebutkan alasan penolakannya. Tapi sepertinya itu belum cukup untuk membuat Raleine bersikap seperti dulu padanya.

Raleine sampai berkali-kali meminta maaf di telepon sepulangnya dari Kepulauan Seribu. Meminta

maaf karena mungkin mereka harus bersikap seperlunya, karena dia masih harus mengobati kepedihan hatinya. Raleine juga bilang dia masih tetap sayang pada Indira seperti dulu, tapi bertemu Indira tetap mengingatkan Raleine pada Nathan.

Indira maklum. Untuk beberapa bulan awal, dia merasa sedih sekali. Biasanya mereka akan berkumpul saat Lebaran tiba. Entah di Jakarta atau di Bandung. Namun tahun itu Raleine hanya bertemu sebentar, bersalaman, meminta maaf, berfoto. Sisanya dia mengurung diri di kamar.

Indira juga datang saat Raleine wisuda, memberikan bunga dan ucapan selamat. Raleine menerimanya, tersenyum, mereka berfoto bersama juga. Tapi saat Indira menginap di rumahnya, lagi-lagi Raleine menghilang.

Mereka juga tidak bertemu saat acara akikah Zano yang diadakan di rumah keluarga Sudharma. Indira menunggu kehadiran Raleine namun yang tiba hanya Denza dan Javas. Ketika ditanya ke mana Raleine, Denza menggeleng, hanya mengatakan “lagi nggak enak badan.” Saat itu, Indira dan Nathan bertatapan, menyadari

absennya Raleine, kemudian keduanya berpisah. Dari Gio, Indira tahu bahwa Raleine menjenguk keponakannya secara terpisah dari yang lain.

Untunglah hal itu berangsur-angsur membaik. Beberapa bulan setelah Raleine mulai bekerja, perlahan Raleine kembali seperti biasa. Mereka mulai saling bertelepon dan mengobrol lagi. Indira benar-benar senang dan lega. Indira dan Raleine kembali seperti dulu, saat Nathan belum ada di antara mereka.

Indira sendiri beberapa kali bertemu Nathan, terutama jika ada aktivitas berkaitan kakak-kakak mereka. Indira dan Nathan tidak membahas apa pun terkait perasaan mereka. Obrolan yang terjadi seputar kuliah dan hal-hal umum. Dari pertemuan-pertemuan itu Indira tahu Nathan akan segera melanjutkan kuliah di Belanda begitu S1-nya selesai.

Indira bertemu Nathan tanpa membahas Raleine. Indira bicara dengan Raleine tanpa membahas Nathan. Meskipun terasa aneh tapi Indira memilih maklum. Sudahlah. Mungkin memang ini yang terbaik bagi mereka.

Indira menatap langit dari teras depan rumahnya. Alangkah lebih mudahnya hidup kalau perasaan suka tidak perlu seribet ini. Meskipun hubungannya dengan Raleine sudah kembali membaik, namun jika tidak ada drama perasaan, pasti rasanya lebih baik.

Indira menghela napas. Tapi bukankah hidup selalu memiliki kejutannya sendiri? Yang perlu manusia lakukan adalah menghadapinya, menyelesaikan masalah, mengambil hikmahnya.

Sekali lagi Indira mengingatkan pada dirinya bahwa ini pasti yang terbaik bagi mereka.

* ♥ *

Hari sidangnya sudah ditentukan. Setelah menjalani sidang lalu dinyatakan lulus, Nathan akan benar-benar fokus mempersiapkan pendidikan lanjutannya di Leiden. Dia akan berangkat ke sana dengan biaya sendiri, sehingga tidak perlu disibukkan dengan urusan beasiswa. Ayah sudah menyetujui dan membantu semua pengaturannya. Nathan hanya perlu berangkat dan

belajar dengan benar. Jangan sampai melanggar kepercayaan orang tuanya.

Sekilas hidupnya terasa damai dan lancar. Terlihat mewah dan mudah. Sebaliknya. Nathan mempersiapkan skripsi dengan begadang demi hasil yang maksimal. Nathan juga harus meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris dan Bahasa Belandanya untuk bekal kuliah nanti. Sepulang S2 nanti pun dia akan langsung masuk ke perusahaan ayahnya, bekerja bersama kakaknya untuk melanjutkan kerajaan bisnis Zaid Sudharma. Jadi meskipun Nathan terkesan mendapat apa yang dia mau dengan mudah, sebenarnya masa depannya sudah ditentukan juga.

Ada satu lagi yang Nathan pikirkan. Dia akan berangkat ke Belanda selama dua tahun. Mungkin pulang ke Indonesia saat libur musim panas atau akhir tahun. Belum tentu dia akan pulang saat Lebaran juga. Dengan waktunya banyak habis di sana, dia masih punya hal yang ingin dia sampaikan ke Raleine.

Nathan duduk di *chaise* di samping kolam renang. Menatap kolam renang yang sekarang gelap. Bulan

menggantung di langit. Pantulannya terlihat di kolam renang.

Satu minggu menjelang sidang skripsinya. Fokusnya harusnya hanya kepada skripsinya itu saja. Tapi entah kenapa Nathan masih tidak bisa mengenyahkan rasa penasaran ini. Sekarang Nathan bertekad untuk menemukan Raleine setelah sidangnya usai. Entah bagaimana caranya. Mengingat sekarang pun Raleine sudah bekerja dan sepengetahuan Nathan, dia cukup sibuk. Akan tetapi mereka perlu bicara. Setelah itu Nathan bisa berangkat dengan tenang.

Sekarang Nathan bersandar lalu menatap langit. Satu tahun yang lalu dia sibuk mengejar Indira. Sekarang, satu tahun kemudian, hanya Raleine yang ada di pikirannya. Hidup tidak pernah berhenti mengejutkannya.

* ♥ *

Bekerja sebagai *Management Trainee* tidak pernah mudah. Selain tugas dari atasannya, ada pula tugas sebagai ‘murid’. Minggu depan Raleine harus mempresentasikan programnya di hadapan para VP dan

Director. Sebelum mulai lembur dengan segala data untuk program, Raleine memutuskan untuk menginap di rumah kakaknya. Selama akhir pekan dia akan bermain bersama Zano. Keponakannya yang ganteng dan menggemaskan.

Sejak Zano lahir, Nira dan Gio berpindah ke rumah karena berpikir menumbuhkan anak lebih baik di rumah alih-alih di apartemen. Rumah yang terletak agak di pinggir Jakarta. Dibeli dengan DP hasil menabung Gio dan dilunasi oleh Zaid. Setelah itu Gio akan mencicil kepada Zaid. Walaupun Zaid sudah mengibaskan tangannya, tapi sebagai menantu yang bertanggung jawab, Gio tetap berusaha semaksimal mungkin.

Raleine sampai di rumah kakaknya hari Sabtu pagi, membawa kue dan bingkisan untuk keponakannya. Hanya perlu menekan bel sekali sampai pagar rumah dibukakan oleh Indira. Indira baru sampai dari Bandung, akan menginap juga bersama Raleine selama akhir pekan ini.

“Kaaakk!” Indira melambai begitu pagar dibuka.

“Haaiiii!” Raleine memeluk Indira segera dan mereka melompat-lompat. “Aku masukin mobil dulu sebentar.”

Indira mundur untuk mempersilakan Raleine menaruh mobilnya. Kemudian dia menutup pagar dan menghampiri Raleine. Kakaknya itu sedang mengeluarkan beberapa tas dan bingkisan.

“Ya ampun padahal kan nginepnya cuma semalem.” Indira bertanya takjub. Dia membantu membawa dua kantong.

“Ssstt, cewek.” Raleine mengedipkan matanya. Indira membalas dengan tawa dan mereka masuk bersama-sama. Tanpa menunggu lebih lama, setelah menaruh barang dan mencuci tangan, Raleine dan Indira langsung sibuk bermain dengan Zano.

* ♥ *

Tadi malam Zano bangun pukul dua dini hari. Raleine dan Indira sama-sama ikut terbangun dan membantu Nira mengganti popok Zano dan menemani Nira selama menyusui. Gio sementara itu malah asyik memejamkan matanya. Ketika dibangunkan, dia bilang. “Sesekali ditemenin tante-tantenya.”

Begitulah maka Raleine dan Indira baru bangun setelah matahari naik cukup tinggi. Keduanya sama-sama mengantuk dan keluar kamar sambil mengumpulkan nyawa. Tepat saat pintu kamar dibuka dan mereka berniat melangkah keluar, mendadak ada seruan kencang.

“Indira, kerudungnya dipake!” Gio berteriak.

Indira yang selama di rumah ini tidak mengenakan hijab, mendadak melompat dan masuk kembali ke kamar meskipun tidak tahu alasan apa yang membuat kakaknya mengatakan hal itu. Namun nyawanya mendadak terkumpul. Begitu juga Raleine.

Dengan mata yang mendadak tidak mengantuk, dengan rambut yang masih acak-acakan, dengan piyama beruang berwarna pink yang kebesaran, Raleine melihatnya.

Nathan tampak segar. Berdiri di ruang tengah dengan ekspresi sama terkejutnya dan juga lega.

Satu tahun. Satu tahun menghindar darinya dan hari ini mendadak mereka dipertemukan kembali. Raleine dan Nathan membeku di tempatnya. Indira yang sudah

mengenakan hijab dan menyadari alasan Gio berseru tadi,
juga membeku. Apa yang akan terjadi?

* ♥ *

30

Hari ini datang juga. Hari keberangkatan Nathan ke Belanda untuk menempuh pendidikan S2-nya. Nathan akan berangkat sendirian dari Indonesia. Di sana sudah ada mahasiswa Indonesia yang akan menjemput, bersama salah satu orang kepercayaan ayahnya yang sudah menyiapkan segala akomodasi begitu Nathan tiba nanti.

Keberangkatan Nathan akan diantar oleh orang-orang terdekatnya. Termasuk Indira yang berangkat pagi-pagi dari Bandung. Karena khawatir terlambat, Indira yang ditemani oleh Is berangkat selepas salat Subuh. Alhasil mereka jadi yang pertama tiba di bandara. Dengan makanan di tangan, Indira dan Is memutuskan menunggui pemeran utama bersama keluarga yang lain.

Makanan sarapan mereka sudah habis namun belum juga ada yang muncul. Is dan Indira mengobrol. Is melontarkan beberapa lelucon dan membuat Indira tertawa. Setiap Indira tertawa, semakin erat pula Is memegang tangan gadis itu.

“Indiraaaa!”

Seseorang memanggil namanya. Indira bergegas menarik tangannya dari pegangan Is dan berdiri. Kepalanya bergerak mencari siapa yang memanggilnya.

“Kak!” Tangan Indira melambai ke arah Nira.

Nira setengah berlari menghampiri Indira. Di belakangnya ada Gio berjalan santai dan Zaid yang tampak begitu fokus pada cucu pertamanya. Beliau tidak mempedulikan sekitarnya, sibuk bermain dengan Zano. Sesekali Risa menarik suaminya kalau Zaid mulai salah alur.

“Udah lama?” Nira memeluk dan mencium pipi Indira. “Halo, Is!”

“Kami kepagian, Kak. Takut telat soalnya. Tapi nggak apa-apa kok,” jawab Indira.

“Halo, Kak Nira. Bang Gio.” Is menyapa, menyalami mereka juga. Dia juga mencium tangan Zaid dan Risa, lalu berkenalan dan mengajak Zano cilukba.

“Terus Nathannya mana?” Indira celingak-celinguk.

Setahu dia, Nathan harusnya datang bersama-sama dengan orang tua dan kakaknya.

“Nanti nyusul sama pacarnya,” celetuk Risa.

“Bukan pacar, Bubu.” Nira menggeleng.

“Lho masa? Bubu pikir akhirnya pacaran?”

Nira menggeleng lagi. “Mereka bilang nggak kok.”

Indira masih tidak paham dengan siapa yang dimaksud dengan pacar Nathan. Tapi Indira bersyukur kalau akhirnya Nathan punya pacar.

“Cepetan dong jalannya, nanti telat.”

“Sabar dong, Le. Lagian masih lama kok boarding-nya. Aku bahkan masih bisa ngopi.”

“Nggak ada ya. Udah pada ditungguin itu. Lagian kamu ngapain sih manggil aku Ale, Ale, segala? Kayak Bang Gio aja.”

Indira mendengar percakapan itu. Dia kira itu hanya orang lain yang lewat, tapi saat nama Gio disebut, kepala Indira berputar.

Rupanya yang sedang bicara adalah orang-orang yang sudah dia kenal. Nathan mendorong koper dengan santai sementara Raline sibuk menarik Nathan supaya berjalan lebih cepat. Di belakang mereka, berjalan Mang Udin dan Mbak Iis yang rupanya ikut mengantar juga, mendorong koper Nathan yang lain.

“Kan biar beda,” kata Nathan kalem. “Lagian kamu dipanggil Baby nggak mau.”

Raleine menjulurkan lidahnya. “Nggak perlu panggilan kayak gitu ah. Geli.”

Senyum Indira diam-diam berkembang melihat adegan itu.

* ♥ *

Nathan mendadak muncul di rumah kakaknya. Raleine segera balik kanan untuk masuk ke kamar tapi langkahnya terhalang oleh Indira, juga oleh Nathan yang bergerak cepat. Tangan Raleine sudah dipegang olehnya.

“Sebentar aja. Aku mau ngobrol,” Nathan berbisik.

Raleine bertatapan dengan Indira. Indira mengangguk. Raleine menarik napas lalu pelan-pelan kembali ke arah Nathan.

“Oke. Tapi aku perlu mandi dulu.” Dengan gugup Raleine merapika rambutnya yang masih kusut. Dia pasti tidak mau terlihat tidak prima.

Nathan mengangguk.

Setengah jam kemudian mereka bertemu lagi. Keduanya sudah sama-sama segar. Mereka mengobrol di ruang kerja Gio. Tertutup dari orang lain.

“Aku minta maaf, atas kejadian setahun lalu,” Nathan memulai. “Maaf karena buat kamu nangis dan sakit hati seperti itu. Bahkan sampai hubungan kita merenggang setahun ini.”

Raleine membungkam mulutnya. Berusaha menatap Nathan tanpa ekspresi.

“Nggak seharusnya kamu nangis kayak gitu karena aku. Raleine yang aku kenal berhak tersenyum dan bahagia.”

Raleine menggigit bibirnya.

“Mau maafin aku atas kejadian setahun lalu?” Nathan berbisik, pelan.

Kepala Raleine mengangguk. Sebenarnya Raleine sudah mulai mengobati sakit hatinya dulu. Tapi berhadapan dengan Nathan lagi hanya untuk mengetahui bahwa dia masih mencintai orang ini.

“Raleine...” Nathan memanggil. Untuk pertama kalinya memanggil gadis ini tanpa tambahan ‘kak’.

Panggilan itu membuat Raleine tersentak. Tanpa bisa dicegah, air matanya mengalir. “Raleine, aku kangen.”

Tangis Raleine akhirnya pecah. Tangannya refleks menutupi wajahnya supaya Nathan tidak bisa melihat wajahnya. Namun kemudian Raleine bisa merasakan sesuatu menyentuh pipinya, mengelusnya lembut, menghapus air matanya. Raleine juga merasakan keningnya dicium oleh seseorang. Terakhir, tubuhnya direngkuh ke dalam pelukan yang hangat.

Raleine tidak merasa perlu menahan lagi. Dia balas memeluk Nathan dan menangis di pelukannya. Nathan memeluk dan mengelus pelan punggung Raleine. Sesekali mengelus rambut hitam dan tebal Raleine.

Entah berapa lama Raleine menangis di pelukan Nathan. Yang jelas saat Raleine berdiri tegak lagi, kaus Nathan pasti akan basah karena air matanya.

Padahal sudah setahun Raleine berusaha untuk tegar. Berusaha melepaskan dan melupakan Nathan karena merasa tidak ada lagi kesempatan untuknya. Takdir berkata lain. Mereka kembali bertemu di sini. Nathan mengatakan dia merindukannya. Lalu pertahanan Raleine pun runtuh. Dia kembali menangis. Menangis

karena sesungguhnya rindu dan menginginkan orang ini membalas perasaannya. Apalagi saat Nathan memeluknya, sesekali dia mengucapkan suatu kalimat yang semakin membuat tangis Raleine mengalir.

Perlahan tangis Raleine mereda. Nathan masih mengelus rambut dan punggungnya. Lalu ketika pundak Raleine tidak lagi bergerak karena tangisan, Nathan kembali berkata, kali ini lebih jelas dan lantang.

“Aku akan berangkat ke Belanda begitu kuliahku di sini selesai.”

Raleine mengangguk. Dia sudah tahu itu.

“Kalau saat aku kembali nanti hati kamu masih dimiliki kamu, saat itu hatimu bakal aku ambil. Sesuatu yang seharusnya aku lakukan bertahun-tahun lalu.”

Raleine memejamkan matanya kuat-kuat. Menahan supaya tidak menangis lagi. Kepalanya bergerak cepat pertanda dia mengangguk kuat-kuat di pelukan Nathan.

Raleine masih belum mau mengangkat wajahnya. Pasti berantakan sekali. Namun tiba-tiba sesuatu menyentuh pipinya. Pelan-pelan Raleine mengangkat wajahnya. Matanya bertatapan dengan mata Nathan.

Wajah mereka hanya berjarak sekitar dua senti. Raleine memejamkan matanya. Kali ini untuk membiarkan bibir Nathan menyentuh bibirnya.

* ♥ *

“Indiraa!” Raleine mengangkat tangannya. Dia melupakan Nathan lalu menghampiri Indira. Mereka berpelukan erat.

“Aku pikir nggak ada apa-apa di rumah Bang Gio waktu itu?” Indira berbisik, nyengir.

Waktu itu, setelah melepaskan diri dari pelukan masing-masing, Raleine menghapus bekas tangisannya lalu membuat kesepakatan dengan Nathan. Mereka akan bersikap seperti dulu di hadapan orang-orang, seperti sebelum drama ini dimulai.

“Emang nggak ada apa-apa kok,” Raleine mengangkat bahu tapi pipinya tampak memerah. Dia menoleh pada Is.

“Eh iya kalian baru ketemu sekarang. Kak Raleine, ini Is. Is, ini kak Raleine.” Indira mengenalkan kedua orang itu.

“Akhirnya ketemu sama kakak ceweknya Indira. Halo, saya Alistair Bramantio, dipanggil Is aja.”

“Halo Is, aku Raleine...”

“Dipanggil Raleine, bukan Ale.” Tiba-tiba Nathan berada di samping Raleine, menempel dengan begitu posesif.

“Terus kenapa kamu manggil aku Ale?” Raleine jadi sewot lagi.

“Lho maksudnya supaya orang lain aja manggil kamu Raleine. Ale mah buat aku sama Bang Gio,” Nathan nyengir.

“Nggak suka, kayak cowok.” Raleine manyun. “Dah ah, aku belum selesai kenalan sama pacarnya Indira.”

“Bukan pacar,” Indira menjawab cepat, menggeleng.

Di sampingnya, meskipun agak terlihat sedih, tapi Is mengangguk. Dalam hatinya Indira bergumam. *Sekarang memang bukan pacar, tapi kalau Is menepati janjinya untuk ajak orang tua dia ke rumah, bisa jadi status kami langsung lebih dari pacar.*

“Kalian juga akhirnya pacaran?” Is melempar balik ke arah Nathan dan Raleine.

“Nggak. Nggak pacaran. Abisan dia bakal ninggalin aku lama,” Raleine menggeleng.

“Adik kakak kompak banget nolak status pacaran,” Nathan mengangkat bahu. Is menimpali dengan tawa.

“Tugas laki-lakinya ya berjuang terus dan jagain terus supaya nggak disamber orang lain,” Is nyengir, melirik Indira. Indira mengangkat bahu lalu mendorong pipi Is dengan telunjuknya.

“Gimana? Kamu kira-kira bakal disamber orang nggak?” Nathan berbalik lagi kepada Raleine.

“Oh mungkin aja. Yang suka sama aku kan banyak,” Raleine mengibaskan rambutnya.

Damn, cantik bener. Pikir Nathan.

“Oke kalau gitu. Cewek bule juga cantik-cantik,” Nathan mengibaskan tangannya lalu meninggalkan Raleine, segera meminta Zano dari kakeknya.

“Haaaaa?” seru Raleine tidak terima.

Nira dan Gio yang sedari tadi memperhatikan interaksi keempat orang itu semakin lama semakin

tersenyum. Akhirnya drama percintaan adik-adik mereka sudah menemui titik terang. Mereka sebagai kakak-kakaknya jadi ikut lega juga.

Panggilan *boarding* terdengar. Saatnya Nathan untuk *check in* dan masuk ke ruang tunggu sebelum panggilan untuk menaiki pesawat. Para pengantarnya mengucapkan salam, memeluk, berpesan agar Nathan menjaga diri. Nathan memeluk Zaid dan Risa paling lama. Bahkan sempat menitikkan air mata juga. Pertama kalinya Nathan tinggal di luar rumah dan di jarak yang benar-benar jauh.

Terakhir, Nathan menatap gadis itu. Gadis yang dulu begitu kuat dan memukau, tapi akhir-akhir ini jadi lebih sering meneteskan air mata.

“Jangan nangis lagi dong,” Nathan mencubit pipi Raline.

“Nggak nangess,” Raline membalas dengan kedua pipi ditarik oleh Nathan.

“Terus itu air mata apaan?”

“Kemasukan debuuu.”

“Nanti kalau udah sampai transit atau landing, aku kabari Ayah, Bubu, Kakak, lalu kamu.”

Raleine mengangguk.

“Nanti kita teleponan tiap hari.”

Raleine mengangguk, lalu menggeleng.
“Seperlunya aja deh. Kan beda lima jam. Kamu juga harus belajar. Aku harus kerja. *Chat* aja yang sering.”

“Iya okee. Jangan deket sama cowok lain.” Nathan mencolek hidung Raleine.

Raleine membuka mulut.

“Deket seperlunya aja,” Nathan kembali mengingatkan.

“Jangan deket sama cewek bule atau cewek Indonesia atau, pokoknya sama cewek lain. Inget salat lima waktu. Kalau Ramadan jangan lupa puasa. Sempetin ngaji juga. Jangan minum minuman keras! Jauhi narkoba, termasuk ganja!” Gantian Raleine mencolek hidung Nathan.

“Ya ampun kamu kayak Ayah sama Bubu.” Nathan tertawa. Ditariknya Raleine ke pelukannya, tidak peduli semua orang memperhatikannya. “*I’ll miss you.*”

“*Me too,*” Raleine berbisik.

Nathan melepaskan pelukannya lalu mulai menyeret kopernya untuk *check in*. Hingga sosoknya

menghilang, seluruh keluarganya tidak berhenti melambaikan tangan.

Hati Nathan akhirnya yakin memilih kepada siapa akan berlabuh. Hati Raleine yakin untuk tidak mengubah pilihannya sejak remaja dulu. Hati Indira pun akhirnya yakin untuk dimiliki seseorang yang membuatnya merasa utuh.

Siapapun yang mereka pilih, mereka yakin itulah pilihan hati.

-SELESAI-

EXTRA CHAPTER

1

Raleine sudah berada di depan laptopnya sejak pukul sembilan pagi hari Sabtu ini. Selain karena ada pekerjaan yang belum sempat dikerjakan di kantor dan membuatnya harus lembur di akhir pekan, juga karena keinginan bertemu seseorang.

Sudah beberapa kali Cadenza heran karena putri satu-satunya jadi sering bangun pagi dan membantunya membereskan rumah tanpa perlu disuruh. Mungkin ini salah satu dampak positif memiliki seorang pacar. Hmm, coret itu. Putrinya selalu menolak kalau dibilang dia punya pacar.

“I’m single, but not available, Ma.” Begitu kata Raleine setiap Denza menyinggung tentang laki-laki spesial itu.

Denza dan Javas menyetujui tanpa pertimbangan saat anak laki-laki itu datang menemui mereka. Dia menemui mereka di kantor Javas supaya Raleine tidak tahu. Dia menceritakan detail hubungannya dengan Raleine sejak mereka masih SMP, hingga pertemuan di

rumah Gio dan Nira beberapa waktu lalu. Dia juga menceritakan bahwa sebenarnya dialah penyebab Raleine menangis di depan rumah saban hari. Pada bagian itu, Javas sudah hampir menghajar anak itu tapi Denza bergerak cepat mencegahnya. Apalagi Javas tahu karakter sebenarnya anak ini. Mereka berdua akhirnya memberi izin kepada anak itu.

Sabtu ini pun Denza kembali takjub karena Raleine sudah berlutut di ruang cuci selepas subuh. Kemudian dia membereskan perabotan lalu menyapu dan mengepel. Denza yang pagi itu bertugas memasak dan Javas yang merapikan halaman dan mencuci mobil, berpandangan. Selepas sarapan yang diisi obrolan dan rencana, Raleine kembali ke kamarnya dan di sinilah dia berada, di depan laptop.

Saat Raleine mengirimkan *email* pertanda pekerjaannya sudah selesai, jam sudah menunjukkan pukul 11. Satu jam menuju jam makan siang. Denza bilang mereka akan makan siang di luar bersama Gio, Nira, dan Zano. Jadi Raleine tidak perlu turun ke bawah untuk membantu memasak. Artinya dia masih punya waktu untuk berbicara di telepon dengan seseorang

sebelum masuk ke kamar mandi dan bersiap untuk berangkat.

Raleine menekan gambar kamera dan menunggu dengan sabar sampai sambungan telepon tersambung. Perbedaan waktu mereka lima jam. Jadi seharusnya di sana sudah jam enam pagi. Jam normal untuk orang-orang bangun dan mulai beraktivitas, apalagi orang Indonesia. Tapi kalau Raleine ingat lagi, waktu aktif di sana bisa dimulai pukul delapan dan bisa jadi orang itu masih molor.

“Dia itu sama kayak ayahnya. Kalau udah tidur, susah bangun.” Sang Ibu sempat menceritakan hal itu pada Raleine saat dia mengunjungi rumahnya beberapa waktu lalu sebelum dia pergi menuntut ilmu.

Setelah tiga kali mencoba dan masih juga tidak diangkat, Raleine menyerah. Mereka memang tidak pernah menentukan waktu untuk *video call*. Pertimbangan tugas kantor Raleine dan tugas kuliah serta sampingan yang dia lakukan Tapi mungkin Raleine harus mulai mengusulkan setidaknya satu waktu di mana mereka pasti menyediakan waktu. Dia tidak suka kalau terus menerus mencoba-gagal seperti ini.

Siang ini aku makan siang di luar sama Mama, Papa, Bang Gio, Kak Nira, dan Zano. Kabari aku kalau kamu udah bangun.

* ♥ * .

Nathan membuka matanya begitu saja. Jendela kamarnya sudah dibuka dan cahaya matahari sudah masuk beberapa waktu lalu tapi itu tidak mempengaruhi tidurnya. Kalau dia memang mau tidur, ya dia tidur. Tidak peduli langit sudah terang sekalipun. Hal yang bisa membuat Nathan terbangun adalah alarm khusus di *handphone*, alam bawah sadar yang mengatakan dia harus bangun untuk beraktivitas, juga stimulus dari ibunya di Jakarta, entah itu cubitan, cipratan, atau wangi nasi goreng.

Nathan meregangkan tubuhnya lalu duduk di tempat tidur. Matanya masih setengah terpejam saat dia berusaha mencerna apa yang harus dilakukannya hari ini. Sekarang hari Sabtu. Tugas kuliah sudah Nathan selesaikan tadi malam sampai subuh. Itulah sebabnya Nathan baru tidur bada subuh dan bangun setelah

matahari naik begini. Ah iya, dia akan bekerja sambilan di panti asuhan hari ini. Sesuatu yang Nathan tekuni sejak bulan kedua dia berada di Belanda. Mulai siang hingga malam, Nathan berada di panti asuhan, ikut memasak, bermain, atau mengajar. Meskipun disebut bekerja, tapi Nathan tidak dibayar. Lebih banyak yang dia bisa dapatkan di sana alih-alih dalam bentuk uang.

Mata Nathan terpaku pada jam dinding di depannya. Jam 11 siang. Masih ada waktu sekitar dua jam hingga Nathan harus benar-benar pergi dari apartemen menuju lokasi panti asuhan. Nathan kembali merebahkan tubuh di atas kasur, tangannya meraba-raba tempat tidur dan nakas, mencari *handphone*. Sambil mencari di mana letak benda itu, Nathan tiba-tiba teringat rencana briliannya.

Hampir setahun dia berada di Belanda, sebentar lagi liburan musim panas. Ada waktu beberapa minggu tanpa aktivitas di kampus. Nathan sudah bilang pada Ayah dan Bubu bahwa dia akan pulang. Orang tuanya senang sekali dan berencana menyiapkan makanan yang mewah. Hanya dia yang belum tahu rencananya pulang. Nathan mau memberikan kejutan.

Nah ini dia *handphone*-nya. Berada di nakas agak ujung dan hampir terjatuh. Nathan menyalakan *handphone* itu. Masih ada 40% batre. Ada beberapa notifikasi aplikasi dan ada beberapa *chat* dari teman kuliahnya. Hanya ada satu pesan dari gadis itu.

Siang ini aku makan siang di luar sama Mama, Papa, Bang Gio, Kak Nira, dan Zano. Kabari aku kalau kamu udah bangun.

Tubuh Nathan kembali tegak. Pasti Raleine mencoba meneleponnya tadi. Benar saja, ada tiga *missed calls*. Nathan segera membalas pesan itu.

Aku baru bangun, Le. Kamu lagi apa?

Nathan menunggu dua menit. Raleine bukan orang yang lama membalas pesan. *Handphone* Raleine sudah seperti tongkat sihirnya. Selalu dia bawa kemana-mana. Jadi seharusnya pesan Nathan tidak akan dibalas terlalu lama.

Namun bukannya balasan yang Nathan terima, melainkan panggilan *video call*. Oh, masuk akal. Mungkin Raleine sudah sangat kangen jadi langsung memilih menelepon saja dan bukannya membalas *chat*

Nathan. Lagipula sekarang di sana sekitar jam empat sore. Acara makan siangnya mungkin sudah usai.

“Halo, *Baby*.” Nathan selalu iseng memanggil Raleine dengan panggilan itu walaupun Raleine selalu tidak suka. Geli, katanya. Setelah itu Nathan memanggilnya Ale. Masih tidak Raleine sukai. Tapi karena tumbuh bertahun-tahun dengan panggilan Ale dari Gio, Raleine lebih bisa menerima dipanggil Ale daripada *Baby*.

“Zano kamu mencet apa? Eh lho *video call*? Hah, *baby*?”

Wajah Nathan langsung panik. Itu suara kakaknya. Benar saja, sedetik kemudian kamera terarah pada wajah Nira yang sedang memangku Zano. Kakaknya sedang menahan tawa, tidak lama. Dia langsung tertawa.

“Ciyelaaah, ketauan suka bab-beb-bab-beb.” Nira menyindir.

“Aish. Kenapa *handphone* Ale ada di kakak?”

“Dia lagi ke toilet, *handphone* ditinggal di meja. Zano yang angkat.” Mata Nira menyipit. “Baru bangun ya kamu?”

Nathan menyadari rambutnya yang berantakan dan wajahnya yang kusut. Dia segera merapikan rambut sekenanya. “Iya. “

“Duh aku heran kenapa Raleine bisa suka sama setan kek kamu. Kucel begitu,” Nira menjulurkan lidahnya.

“Heh, kayak Bang Gio ganteng aja kalau tidur.” Nathan membalas.

“Apa kok aku dibawa-bawa?” Terdengar suara Gio dari sebelah Nira.

“Ganteng dong. Dia kan *sleeping handsome*.” Nira tidak mau kalah.

Belum sempat Nathan membalas, tiba-tiba di belakang Nira sudah berdiri si pemilik *handphone* sebenarnya. Raleine tampak malu-malu saat menyadari Nira sedang mengobrol di telepon dengan Nathan melalui *handphone*-nya.

“Kak, tuh yang punya telepon udah dateng. Kasiin deh.”

Nira mendongak, nyengir, lalu menyerahkan *handphone* Raleine kepada pemiliknya. Raleine

mengacungkan jari kepada Nathan untuk menggunakan AirPods lebih dulu. Lalu dia menyingkir.

“Hai, *Baby.*” Sekarang Nathan kembali memanggil kepada orang yang benar.

Raleine memajukan bibir tanda dia tidak suka tapi kemudian dia tidak berkomentar. “Baru bangun?”

“Masih ketauan? Aku udah sisir rambut padahal,” Nathan kembali merapikan rambut dan menyingkirkan belek dari matanya.

“Keliatan banget. Kucel.” Lama-lama Raleine tertawa. “Aku panik waktu Kak Nira angkat telepon kamu.”

“Kamu takut dia baca *chat* kita ya?” Nathan nyengir lebar. Kalau begini, panggilan Nira untuknya sangat sesuai. Setan.

“Uhm,” Raleine menggumam. Tentu saja dia akan malu setengah mati kalau Nira bisa membaca *chat* antara dirinya dan Nathan. Apalagi kalau ternyata tahu Nathan berbakat menggombal.

Le, aku lagi liat langit dan ada Bintang jatuh. Aku berdoa supaya kamu ada di sini.

Le, foto kamu yang di IG aku print dan aku pajang ya.

Le, ada temenku jago bikin lagu. Aku ceritain ke dia soal kamu. Ini lagunya.

Dan masih banyak lagi perilaku Nathan untuk Raleine yang membuat Raleine lebih baik mati daripada ketahuan oleh Nira, apalagi Gio. Ditambah lagi Raleine sering mengirimkan foto *selfie* dirinya, baik dalam gaya manis ataupun nakal.

“Kayaknya sih nggak kebaca kok. Langsung diangkat aja teleponnya.”

“Syukur deh.” Raleine mengangkat bahu.

“Ini kamu lagi di mana sih?”

“Hmm,” Raleine melirik ke kanan dan ke kiri. “Kolam renang hotel. Kak Nira mendadak mau *staycation* dan aku diajak.”

Mata Nathan langsung berbinar.

“Jadi tadi kamu ke toilet untuk...”

“Ganti baju renang.”

Senyum iseng Nathan langsung mengembang. Matanya berkilat-kilat nakal.

“Aku tahu apa yang ada di pikiran kamu,” Mata
Raleine menyipit.

“Ah masa?” Nathan berdeham.

“Dih pura-pura. Dah ah. Ntar makin sore makin
dingin airnya. Aku berenang dulu ya. Kamu mandi deh.
Jangan lupa makan. Ntar malem telepon lagi ya. Aku di
kamar sendirian kok.”

“Terus kalau di kamar sendirian emang kenapa?”
Nathan masih nyengir.

“Ya lebih bebas ngobrolnya. Ih dasar.”

Nathan tertawa. “Nanti kalau foto... ehm, foto
yang bagus... lalu yang dipajang.”

Raleine menggeleng. “*Bye, Nat. Take care.*”
Raleine meniupkan ciuman kepada Nathan lalu menutup
telepon. Tanpa Nathan minta pun Raleine sudah tahu. Dia
akan mengirimkan foto terbaiknya untuk Nathan. Foto
untuk media sosial? Cukup dari leher ke atas.

* ♥ *

2

“Kenapa nggak bilang ke dia kalau kamu liburan di Jakarta?” Gio bersandar di pagar pembatas di sebuah mall. Matanya tertuju pada adik iparnya yang baru sampai dari Belanda kemarin dan sekarang sedang berdandan ala buronan film aksi.

Kacamata hitam, masker hitam, topi bisbol, jaket kulit, sepatu Converse lusuh.

“*Surprise*, Bang,” jawab Nathan singkat.

Gio memutar bola matanya.

Kemarin Nathan pulang dan meminta Gio dan Nira menginap di rumah Sudharma. Dia meminta tolong Gio untuk menemaninya ‘menguntit’ Raleine besok. Sementara itu Nira bisa tinggal di rumah ditemani orang tua mereka. Mulanya Gio tidak mengerti kenapa Nathan harus menguntit Raleine segala. Apa Nathan tidak yakin pada perasaan Raleine atau apa?

“Sejak tragedi itu, Raleine makin banyak yang *follow* di Instagram dan *netizen* makin cocokologi soal hubungan kami. Aku cuma pengen tahu gimana Raleine

nanggepin itu semua dan gimana kalau dia ketemu orang banyak. Aku tahu besok Raleine bakal ketemuan sama temen kuliahnya di mall. Aku mau liat dia di situ, Bang. Kalau aku tanya langsung, aku khawatir ada yang dia tutupi.”

Gio tahu tragedi yang dimaksud. Saat itu terjadi, Gio antara ingin menjitak Nathan atau ikut tertawa. Waktu itu, Raleine memajang foto dirinya saat berenang di Instagram. Foto itu memotret Raleine di dalam kolam renang. Hanya terlihat pundak ke atas, sedang tertawa bersama Nira dan Zano yang duduk di tepi kolam renang. Saat itu *followers* Raleine hanya sekitar 10K. Tapi kemudian Nathan mengomentari foto tersebut.

So happy to see my loved ones. Apalagi kalau inget foto full body pake baju renang cuma dikirim ke aku.

Raleine tidak langsung membaca komentar Nathan karena dia sedang di kantor. Nira yang pertama membaca komentar itu dan menelepon Gio di kantor. Gio sempat kesulitan memahami cerita Nira karena istrinya sibuk tertawa dan mengata-ngatai adiknya sendiri. Pada saat Gio mengecek sendiri Instagram Raleine, komentar Nathan sudah disukai sekitar 2000 orang, di-*reply* 300

komentar, dan *screenshot*-nya sudah tersebar hingga ke akun gosip.

Mengingat orang tua Nathan yang terkenal dan berpengaruh, maka anak-anak mereka juga menjadi sorotan. Nathan selama ini dikenal sebagai sosok yang lajang, pintar, dan menyenangkan. Banyak penggemarnya di seluruh Indonesia dan beberapa negara tetangga. Netizen juga tahu dia sedang kuliah di Belanda. Namun saat Nathan berkomentar seperti itu, netizen langsung menggila. Mereka mencari tahu siapa Raleine (kemudian diketahui Raleine adalah adik dari kakak iparnya), mulai menduga Nathan punya hubungan khusus dengan Raleine (mana mungkin Raleine yang cantik mengirimkan foto seluruh badan saat mengenakan baju renang pada Nathan kalau mereka tidak ada hubungan apa-apa?). Komentar mulai bermunculan. Ada yang pro karena mereka terlihat serasi. Ada yang kontra karena sebenarnya kakak-kakak mereka sudah menikah.

Raleine membaca komentar itu setelah dia pulang kerja dan katanya dia langsung marah besar kepada Nathan. Nathan sampai harus mengirimkan bunga berkali-kali kepada Raleine supaya Raleine tidak kesal

lagi padanya. Raleine kesal karena mereka sepakat untuk menjaga hubungan mereka dalam ranah pribadi. Baik Raleine maupun Nathan tidak pernah mengumbar hubungan mereka di media sosial. Jadi yang tahu bahwa mereka dekat hanya keluarga inti dan teman-teman dekat. Dengan komentar Nathan seperti itu, sekarang semua tahu bahwa mereka kemungkinan besar ada apa-apa. Nathan memang langsung menghapus komentarnya yang menjurus itu tapi jempol *netizen* lebih cepat.

Screenshot tersebar, *followers* Raleine membludak hingga 20K, DM-nya? Tidak usah ditanya.

Gio akhirnya setuju menemani Nathan menguntit Raleine. Maka hari ini dia pun berdandan tidak kalah unik dengan Nathan. Celana hitam, kaus hitam, kacamata hitam, sepatu Nike hitam, dan topi hitam.

“Kamu tahu mereka bakal ketemuan di mana?” Gio menoleh kepada Nathan. Sudah sepuluh menit mereka bersandar, memandang para pengunjung mall yang ramai di akhir pekan. Tidak ada tanda-tanda Raleine.

“Sushi Tei,” jawab Nathan cepat.

Alis Gio terangkat. “Sushi Tei kan di atas.” Gio menunjuk gerai Sushi Tei yang tepat di depan mereka tapi satu lantai di atas. “Kenapa kita nunggu di sini?”

“Karena ini dekat pintu masuk *ladies parking*. Kemungkinan besar Ale bakal parkir di sana, masuk lewat pintu ini, baru naik eskalator ke Sushi Tei.” Nathan mengangguk mantap.

Gio menyadari bahwa *ladies parking* tepat di belakang mereka. Cepat-cepat dia menarik jaket Nathan. “Jangan tunggu di sini atuh. Kalau di sini ya langsung keliatan. Kita harus milih tempat yang nggak keliatan dari sana tapi kita bisa liat ke sana.” Gio celingak-celinguk. “Sana. Ada stan es krim. Kita bisa pura-pura beli es krim sambil perhatiin pintu masuk.”

Nathan nyengir dan mengikuti usul kakaknya.

Sebenarnya *ladies parking* ada di beberapa lantai dan Nathan sempat khawatir juga kalau-kalau Raleine memarkirkan mobilnya di area lain. Tapi perasaannya mengatakan Raleine akan parkir di situ.

Sepuluh menit lagi mereka menunggu dan tidak ada tanda-tanda keberadaan Raleine. Sampai *handphone* Nathan berbunyi karena pesan dari Raleine.

Nat, ini aku nemu coat yang kamu pernah bahas. Mau aku beli lalu kirim ke sana?

Cepat-cepat Nathan menelepon Raleine. “Itu nemu di mana, Le?”

“Ini aku udah sampe mall. Pas lagi jalan dari parkiran ke Sushi Tei, nemu. Gimana? Mau?”

Nathan mencolek lengan Gio dan memberi isyarat untuk mengikutinya. “Nggak usah. Repot. Nanti aku cari di sana aja.”

“Sana?”

“Eh. Nanti aku cari di Belanda aja.”

Nathan menemukan Raleine satu lantai di bawah mereka. Rupanya dia parkir di area *ladies parking* satu lantai di bawah. Firasat Nathan salah ternyata. Dia menunggu di lantai yang berbeda.

“Oh ya udah. Oke.”

“Oke. Makasih ya. Aku tutup dulu teleponnya ya. Mules. Bye.”

Nathan kembali memantau Raleine yang keluar dari salah satu toko lalu berjalan santai, memandang etalase-etalase. Dia tampak baik-baik saja. Cantik, sehat, bahagia. Raleine berjalan dengan kepercayaan diri.

Rambut hitamnya dibiarkan tergerai begitu saja dan Nathan gatal sekali untuk menyentuh dan membelai rambut itu.

Sebentar lagi Raleine akan berpapasan dengan beberapa laki-laki. Sekelompok laki-laki *high maintenance* sepertinya. Raleine tentu saja tidak memedulikan orang-orang itu. Tapi saat mereka berpapasan, para laki-laki itu memutar kepalanya, terus menatap Raleine. Dua orang malah sampai berjalan mundur.

“Heh, jaga mata lo.” Nathan mendesis. Tentu saja tidak bisa didengar para laki-laki yang terpukau oleh Raleine.

Di sebelahnya, Gio tertawa.

Raleine sedang bersiap menaiki eskalator. Namun langkahnya terhenti karena ada keluarga dengan dua anak kecil yang menghalangi jalur belokan menuju eskalator. Raleine menunggu dengan sabar, matanya memandang anak-anak kecil yang berjalan berputar-putar sambil memegang balon. Tangan Raleine terangkat dan melambai, sedetik kemudian dia berjongkok hingga pandangan mata mereka sejajar. Mereka mengobrol.

Raleine dan anak kecil itu mengobrol sampai Nanny menghampiri dan menggiring anak itu untuk pergi. Si anak yang sepertinya laki-laki, terus menoleh ke belakang meski sudah dituntun Nanny. Raleine masih berjongkok sambil melambai.

“Nggak cuma orang gede yang terpukau sama adikku. Anak kecil juga.”

Nathan menelan ludah. Untung saja Raleine yang menyukainya lebih dulu. Tidak terbayang rasanya kalau Nathan yang lebih dulu mengejar Raleine dan harus bersaing dengan banyak pria dari berbagai usia dan kalangan ekonomi. Bisa-bisa Raleine menolaknya lebih dari sekali.

Raleine menaiki eskalator. Di depannya ada dua orang perempuan. Semulai mereka berdiri diam, tapi keduanya berbisik-bisik. Sesekali menoleh ke belakang. Raleine sadar dirinya dipandangi dan dia pun tersenyum. Bingung apa yang terjadi.

Begitu turun dari eskalator, Raleine berniat menaiki eskalator lainnya namun kedua perempuan itu menghadangnya. Nathan dan Gio bersembunyi di salah satu toko karena posisi mereka tidak jauh dari Raleine.

Nathan tidak tahu apa yang dikatakan oleh kedua perempuan asing itu. Sepertinya bukan sesuatu yang baik. Kening Raleine mengernyit dan dia tampak kesal. Namun saat dia bicara, ekspresinya datar, dia tersenyum sejenak lalu meninggalkan orang-orang itu, menaiki eskalator menuju lantai tempat Sushi Tei berada.

Nathan segera memberi isyarat kepada Gio untuk keluar dan menaiki eskalator. Saat mereka berjalan, mereka berpapasan dengan kedua perempuan yang menghadang Raleine. Baik Gio maupun Raleine mendengar mereka bicara.

“Bener kan cewek yang digosipin sama Nathan. Tinggal bilang iya aja apa susahny sih.”

Nathan dan Gio berpandangan, mereka menggeleng lalu segera mengikuti Raleine.

Lantai ini lebih banyak diisi restoran. Jadi orang-orang yang menunggu di depan toko pun lebih banyak. Hari Minggu siang, saat keluarga memilih makan siang di luar.

“Rame banget. Kamu udah reservasi belum? Kita jadi mau ngikutin dia makan di Sushi Tei?”

Nathan mengangguk. “Aku udah *booking* meja dekat meja pesanan atas nama Khloe.”

Tidak sulit untuk menemukan atas nama siapa reservasi dilakukan. Khloe sudah seperti *leader* sekaligus ibu di geng mereka. Reservasi untuk makan, tempat, pakaian, barang, apa pun yang menyangkut geng ini, pasti akan selalu dilakukan atas nama Khloe.

Ramainya lantai ini memberikan tantangan tersendiri bagi Raleine. Beberapa pasang mata memperhatikannya tanpa ragu-ragu. Seakan ingin memastikan bahwa orang ini adalah benar orang yang digosipkan dekat dengan anak salah satu konglomerat di Indonesia.

Rasanya Nathan ingin menampar satu per satu pipi orang itu supaya tidak perlu memperhatikan Raleine sebegitunya. Raleine manusia, bukan pajangan. Dia tidak pantas diperhatikan dan dinilai oleh orang yang tidak mengenalnya sedikit pun.

Tapi Nathan sepertinya tidak perlu khawatir. Karena kepada setiap orang yang memandangnya, Raleine membalas pandangan itu. Entah pandangan seperti apa yang Raleine berikan—Nathan hanya bisa

melihat gerakan kepala Raleine dari belakang—orang-orang yang memandangnya mendadak memalingkan wajah dan terlihat malu.

Raleine masuk ke Sushi Tei dan Nathan menunggu setengah menit untuk ikut masuk. Dia dan Gio diarahkan kepada sebuah meja untuk empat orang. Terhalang dua meja dari mereka, duduklah Khloe, Zen, Gwyneth, Angela, dan pastinya Raleine.

“Karena aku tahu kamu mau nguping obrolan mereka, aku makan sambil kerja aja ya.” Gio mengeluarkan *smartphone* dan iPad lalu mulai memainkan sesuatu. Nathan mengangguk. Sambil menunggu makanan dihidangkan, Nathan memperhatikan gadis-gadis itu.

* ♥ *

“Lo masih dapet DM-DM nggak jelas?” Khloe memandang Raleine. Topik pembicaraan sebelumnya baru saja usai.

Raleine batal memasukan Chuka Idako ke mulutnya. “Masih.”

“Nggak lo bales kan?” Gwyneth Tampak sedih.

“Nggak,” Raline tertawa. “Cuma gue baca terus gue hapus.”

“Harusnya nggak usah lo baca aja sekalian,” kata Angela tajam.

Raline mengangkat bahu. “Penasaran juga sih gue sama isinya.”

“Isinya kan nyebelin, Ral.” Zen mengernyit jijik, mengingat beberapa DM yang pernah Raline *capture* kemudian *share* kepada grup mereka.

Raline tertawa. Padahal Nathan bukan artis, bukan idola. Dia hanya anak pengusaha dan anak seorang artis. Selesai kuliah pun dia tidak akan menjadi artis. Pernah tampil di TV dan acara daring sehingga wajahnya dikenal, tapi dia tetap bukan artis. Namun dengan reputasi Nathan yang begini saja sepertinya sudah banyak orang yang merasa memilikinya.

Mbak kan cantik. Bisa cari cowok lain kali.

Foto apa tuh yang dikirim ke Nathan? Pasti foto seksi ya. Boleh dong kirim ke aku juga.

Hai, Raline. Namanya cantik, wajahnya cantik, body-nya seksi. Udah berapa kali ngewe sama Nathan?

Raleine, kamu terlihat cantik dan berpendidikan. Pernikahan antar saudara itu dilarang. Meski kalian nggak ada hubungan darah, nggak sebaiknya kalian berhubungan.

Kak Raline, siapa yang suka duluan? Kakak atau Nathan?

Kak Reline, jangan dengerin komentar yang jelek kak. Kak Reline dan Nathan cocok kok. Aku dukung!

*Raleine, Raleine, Raleine. Balas DM Aku dong. Nih Aku kirim foto supaya kamu mau balas *insert dick pict**

“Gue masih merinding pas lo cerita ada yang kirim dick pict. IYUUUHHH!” Khloe berjengit, menjulurkan lidahnya.

“Lo cuma gue ceritain. Gue yang liat langsung apa kabar? Langsung gosok gigi, wudhu, salat gue,” Raleine menggeleng.

“Jadi lo juga belum liat anunya Nathan dong?” Gwyneth bertanya polos.

Keempat temannya langsung melempar pandangan tajam. Gwyneth hanya meringis.

“Jangan samain Raleine, Zen, dan Angela sama gue dan lo dong,” kata Khloe kalem. Memang di antara mereka berlima, Gwyneth dan Khloe yang sudah pernah tidur dengan pacar mereka. Angela seperti namanya, malaikat. Taat ke gereja. Zen sama seperti Raleine, masih terus mendalami Islam.

“Bokap bilang tutup aja akun IG gue sampe semuanya agak reda.” Raleine kembali bercerita. “Kayaknya kalau tau alamatnya, nggak perlu minta polisi, langsung bokap yang datengin satu-satu buat hajar mereka.”

“Wow Om Javas emang keren! Nerima istri kedua nggak Om?” Gwyneth berseru centil dan kembali ditatap tajam oleh yang lain.

“Jadi gue *deactivate* IG sebentar.”

“Pantesan gue mau *tag* lo kok nggak muncul. Gue sempet mikir apa gue diblok ya.” Zen mengangkat *handphone*, menunjukkan Instagram Story saat dia menunggu kehadiran teman-temannya. Tiga orang di *mention* dan nama Raleine dijadikan tagar.

“Padahal jumlah *followers* lo bisa naikin harga *endorse* lo ya Cin,” Khloe berceletuk. Membuat semuanya tertawa.

“Lo cerita soal ini sama Nathan?” Tanya Angela.

“Nggak. Nggak penting ah, Njel. Kayaknya dia juga pasti dapet pertanyaan deh. Jadi gue nggak perlu nambahin beban pikirannya dia. Lagian gue baik-baik aja kok. Nggak minder, nggak stress, nggak bikin gue pengen ninggalin dia.”

“So... kalian udah jadian?” Khloe memajukan tubuh. Ketiga orang lainnya ikut penasaran.

“Ng.... nggak. Belum.”

“Padahal sekarang pun lo sama Nathan udah kayak orang pacaran kan? Cuma nggak dikasih status aja. Heran sih gue. Apa yang bikin lo sama dia susah banget buat bilang ‘iya kita pacaran?’” Khloe tampak menggebu-gebu.

Raline nyengir. “Gue nggak tahu soalnya gue bisa LDR atau nggak. Maksud gue, kalau memang kita nggak bisa LDR, misalnya gue sama dia tiba-tiba saling menjauh, nggak perlu ada hubungan yang diputuskan atau

dibicarakan. Kalau ternyata kita masih saling sayang, begitu dia balik ke Indo, ya kita bisa mulai lagi.”

Keempat temannya mengangguk-angguk.

“Tapi dia udah setaun di Belanda dan selama ini kita *fine-fine* aja. Jadi gue rasa kayaknya gue bisa LDR sih.”

“Ya udah, nanti kalau lo *video call* sama dia lagi, lo bilang sama dia,” Angela berkata dengan bijak.

“Jadi kalau dia mau jadiin lo bahan coli juga udah sah ya,” Gwyneth kembali tertawa.

“Gwyneth! Astaga, mulut lo ya!” Khloe mengomel tapi kemudian dia tertawa. Mereka berlima tertawa.

“Ngomong-ngomong, lo kirim foto apa sih ke Nathan sampai dia komentar begitu?”

“Foto biasa kok.” Raline merogoh *handphone*, mencari foto di galeri, lalu menunjukkan fotonya kepada para sahabat.

Begitu melihat foto itu, keempatnya langsung berseru-seru heboh.

“Ya iya dia komentar begitu.”

“Segitu lo bilang biasa?”

“Buset, ya udah jadi bahan coli lah ini.”

“Raleine....”

Raleine hanya tertawa.

* ♥ *

Nathan mendengar pembicaraan gadis-gadis itu. Awalnya dia merasa sedih dan bersalah pada Raleine, namun topik terbaru mereka membuatnya malu. Sebisa mungkin dia menutup wajah agar ekspresi malunya tidak dilihat oleh Gio.

Foto yang Raleine bilang biasa itu adalah foto Raleine mengenakan *two piece swimsuit*. Dia berpose sambil duduk, wajahnya menatap langit, matanya terpejam, kaki kanan dijulurkan, kaki kiri ditekuk. Foto diambil dengan *angle* tertentu sehingga perut Raleine terlihat jelas, belahan payudaranya juga terlihat, dan lehernya sangat menggoda untuk dicium.

Nathan laki-laki normal. Jadi yang dikatakan Gwyneth memang benar. Foto Raleine sempat membuatnya berfantasi. Tapi sampai mati pun Nathan tidak akan menceritakan ini pada Raleine.

Makanan di meja Nathan dan Gio sudah tandas lebih dulu daripada makanan di meja para gadis. Maklum, mereka lebih banyak mengobrol daripada makan. Padahal tidak banyak juga makanan yang mereka pesan. Khloe, Gwyneth, dan Zen pasti benar-benar menjaga asupan makanan mereka. Angela makan sesukanya. Raleine makan seperlunya.

Hampir dua jam lamanya mereka makan. Setelah makanan tandas, mereka masih mengobrol dan berfoto. Nathan sibuk menempelken diri ke dinding saat Raleine berpindah tempat duduk dan memungkinkan posisinya terlihat dari tempat Raleine. Seusai berfoto, mereka pergi. Saat melewati meja Nathan dan Gio, keduanya menunduk begitu dalam sampai seperti akan menjilat piring di atas meja.

Cepat-cepat Nathan dan Gio keluar dari Sushi Tei. Rupanya rombongan itu terpecah. Khloe berjalan sendiri, Gwyneth dan Zen ke arah kanan, dan Raleine bersama Angela ke arah kiri. Tanpa ragu, Nathan bergerak ke kiri.

“Masih mau ngikutin?” Gio berbisik.

“Udah ya kayaknya. *She’s fine*. Bisa *handle* masalahnya. Tapi kayaknya aku tetep harus ngobrol. Yaaa

supaya dia nggak nyimpen sendiri dan bilang bahwa aku bisa dia ceritain soal apapun.” Nathan memasukan tangan ke saku.

“Iya. Dalam hubungan kan yang penting jujur.”

Karena sudah tidak perlu mengikuti Raleine lagi, mereka sepakat untuk pulang. Namun Gio mengusulkan supaya mereka mampir ke toko mainan dulu, membeli hadiah untuk Zano.

Mereka turun satu lantai ke toko mainan. Sementara Gio memilih di dalam, Nathan berdiri di luar. Dia menunggu sambil melihat foto-foto Raleine sendiri atau mereka berdua. Sebelum Nathan berangkat ke Belanda, mereka sempat jalan beberapa kali dan tentunya foto bersama. Selama mereka melakukan *video call* pun Nathan kadang *me-capture* layar.

Ketika Nathan sedang asyik melihat foto-foto Raleine, Raleine meneleponnya.

Nathan yang kaget hampir saja menjatuhkan *handphone*. Kalau benda itu sampai lepas dari genggamannya dan jatuh tiga lantai ke bawah, bisa dipastikan benda itu tidak akan selamat. Setelah mengatasi kekagetannya, Nathan mengangkat telepon.

“Hai, Le. Kenapa?”

“Sekarang di Belanda jam berapa sih?”

Nathan mengangkat arlojinya. Pukul tiga sore di Jakarta. Berarti pukul sepuluh di Belanda. “Sepuluh. Kenapa? Kan kamu udah hafal.”

“Jam sepuluh hari Minggu biasanya kamu masih molor bukan? Atau nggak lagi selimutan sambil nonton Netflix.”

Nathan tertawa. Memang kurang lebih itu yang dia lakukan kalau tidak ada tugas kuliah atau non-kuliah. “Iya. Lagi santai aja.”

“Santai kok pake topi, kacamata item, masker, segala. Kamu lagi santai di mall dengan dandanan seribet itu?”

Nathan kaget. Kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri. Di depan, sebelah kiri, berdiri Raline dan Angela, sedang menatapnya. Mereka tersenyum geli. Nathan ragu-ragu melepas masker lalu nyengir. Raline tampak berpamitan dengan Angela dan menghampiri dirinya.

“Kok kamu tahu aku di sini?” Tanya Nathan saat Raline berada di depannya.

“Aku nggak tahu. Angela yang bilang kayaknya dia ngeliat Bang Gio sama orang nggak tahu siapa. Diam-diam kami ngikutin kalian. Dia ngira mungkin Bang Gio sama kamu dan Angela usul buat nelepon.” Raleine menahan tawanya.

Nathan sungguh rindu melihat tawa itu secara langsung setelah hampir setahun hanya melihatnya melalui layar. Kalau tidak ingat ini di mall, Nathan sudah ingin memeluk Raleine.

“Tega kamu pulang nggak bilang-bilang. Bahkan *stalking* segala.” Raleine mendorong pundak Nathan.

“Aku mau kasih kejutan, Le,” Nathan nyengir.

“Lho.... Kok ketauan?” Gio sudah keluar dari toko mainan, heran melihat Raleine dan Nathan sedang mengobrol.

Sore itu Gio pulang sendiri ke kediaman Sudharma untuk menjemput istri dan anaknya. Nathan ikut bersama mobil Raleine, mengantarnya pulang.

Di *basement* yang cenderung gelap, mereka duduk diam di jok masing-masing. Nathan belum juga menyalakan mesin.

“Aku... aku tahu kamu pasti dapet banyak komentar setelah berita tentang kita kesebar,” Nathan angkat bicara. “Jangan ragu buat cerita ke aku. Meskipun kamu anggap itu nggak penting. Cerita aja, mungkin bisa bikin kamu lebih lega. Abis itu kita bisa ketawain sama-sama.”

Raleine menatap Nathan lalu mengangguk.

“Aku juga mau bilang... eh, mau nanya...” Giliran Raleine angkat bicara tapi dia tampak malu untuk mengutarakannya.

“Soal status? Kamu udah mau kalau kita *clear* nyebut kita pacaran?”

Kepala Raleine mengangguk-angguk. Pipinya bersemu merah. Nathan tertawa melihat reaksi Raleine. Karena itu Nathan kembali mengutarakan apa yang dia ucapkan setahun lalu di rumah Gio, saat Raleine berada dalam pelukannya.

“*I love you, Raleine. Give your heart to me and I’ll keep it forever,*” ucap Nathan.

Waktu itu, Raleine mengusulkan mereka tidak pacaran karena Nathan akan berangkat ke Belanda. Tapi hari ini, Raleine menanggapi dengan kata-kata berbeda. “*I*

love you too. Aku juga bakal ambil hati kamu dan nggak akan aku balikin.”

Keduanya mendekatkan diri dan bertemu dalam ciuman. Nathan menarik tubuh Raleine untuk menempel padanya melalui sebuah pelukan. Raleine balas memeluk Nathan dengan erat seakan tidak akan melepaskan orang ini lagi.

Ciuman mereka dipenuhi rasa cinta dan rasa rindu. Memeluk dan mencium seseorang dalam bentuk tiga dimensi rupanya lebih baik dari hanya mengobrol melalui layar. Ciuman Nathan turun ke rahang, ke leher, lalu ke tulang selangkanya. Raleine menahan kepala Nathan di situ, menikmati ciuman dan hisapan yang diberikan Nathan di situ. Bibir Raleine mendesah nikmat lalu kembali dibungkam oleh ciuman Nathan. Kemudian mereka berhenti, saling bertatapan.

“Kak Nira bener. Kamu emang setan.”

Nathan hanya tertawa.

* ♥ *

3

Hari ini hari pertunangan Indira dan Is. Mereka benar-benar tidak menunggu lama untuk meresmikan hubungan setelah keduanya lulus kuliah. Memang pernikahan masih akan dilaksanakan enam bulan lagi, tapi pertunangan dilakukan akhir tahun. Raleine benar-benar senang saat Indira bercerita bahwa dia sudah dilamar oleh Is dan sedang merencanakan lamaran secara resmi yang mengikutsertakan kedua orang tua.

Raleine dan keluarga Jakarta sudah meluncur ke Bandung sejak Jumat malam. Acara akan dilaksanakan hari Sabtu. Raleine bercerita pada Nathan soal ini dan Nathan bilang dia akan mengusahakan untuk pulang. Toh dia juga sedang libur Natal. Tapi Nathan tidak bilang apakah dia akan ke Jakarta dulu atau langsung ke Bandung.

Tamu-tamu yang berasal dari keluarga Is mulai berdatangan, memenuhi aula di salah satu hotel syariah di Bandung. Raleine menemani Indira di salah satu kamar yang disewakan satu paket dengan penyewaan aula. Nanti

WO akan masuk dan memanggil Indira ketika sudah waktunya dia turun.

Indira tampak anggun dengan kebaya dan hijab biru muda. Riasan di wajahnya sangat sederhana. Walaupun Indira bilang dia baik-baik saja, tapi dalam hatinya Indira gugup. Satu tahun mereka hanya berstatus teman dekat, satu tahun berikutnya mereka resmi berpacaran, setelah orang tua Is berkunjung ke rumah Indira. Tiga bulan kemudian, beberapa bulan setelah mereka lulus, Is mengajak Indira kencan ke Dago, menikmati pemandangan kota Bandung, lalu dia berlutut, meminta Indira jadi istrinya. Indira menangis terharu dan tidak butuh waktu lama untuk mengatakan ya. Keluarga saling menyetujui. Maka tiga bulan dari momen itu, yaitu hari ini, acara lamaran resmi dilangsungkan.

Berbeda dengan Indira yang tampak sederhana, Raleine tentu harus terlihat glamor. Selalu seperti itu. Dengan kebaya biru tua, rambut yang dijepit dan dihiasi bunga, riasan yang menonjol di bagian bibir, semua orang yang hadir akan memperhatikan Raleine juga selain sang pemilik acara, Indira. Raleine sedang memastikan

keberadaan Nathan ketika Indira mendadak melompat berdiri dari kursinya.

“Kenapa, Ind?”

Indira menggeleng. Dia berjalan bolak-balik lalu tertawa pelan. “Nggak nyangka. Padahal baru tunangan. Aku grogi banget.”

Raleine bangkit dari tepi tempat tidur lalu memeluk Indira. Pelukan yang erat dan kemudian mereka bergoyang, berputar. Indira terkikik.

“Tenang. Tenang. Semua bakal lancar. Acara bakal sesuai urutan WO, Is bakal datang dan keliatan ganteng, makanan bakal enak dan jumlahnya cukup, Security udah jagain undangan supaya nggak ada fans Is yang mendadak masuk terus bikin kacau semuanya.”

Indira mendengar kata-kata Raleine dan mengangguk. Entah apa yang sebenarnya membuat Indira gugup tapi setelah Raleine menenangkannya, Indira jadi lebih lega.

Pintu kamar diketuk dan Raleine membukakan pintunya. Seorang petugas WO berdiri di sana.

“Kita turun sekarang ya. Acara udah dimulai.”

Raleine memberi isyarat kepada Indira. Indira menghampiri Raleine dan mereka berjalan bergandengan. Di lift, Raleine masih sempat mengajak Indira untuk *selfie* supaya tidak terlalu gugup. Petugas WO melihat itu dan mengajukan diri memotret kakak beradik ini.

Indira ditemani Raleine, berdiri di luar aula. Bersiap ketika nama Indira dipanggil oleh pembawa acara. Berdasarkan urutan acara, sekarang masih perkenalan. Nanti saat Indira masuk, barulah Is mengutarakan keinginannya untuk melamar Indira.

Pintu aula dibuka dan seluruh mata memandang ke arah Indira dan Raleine. Mereka melangkah tegap ke dalam aula. Indira dengan senyum malu dan Raleine dengan senyum percaya diri. Kedua gadis ini begitu mirip sekaligus berbeda. Keduanya memukau dengan caranya masing-masing.

Raleine mengantarkan Indira ke kursinya, diapit oleh Indah dan Haris, lalu dia duduk di area keluarga perempuan. Di samping Nira dan Zano.

“Nathan belum datang?” Raleine berbisik pada Nira tapi tatapannya pada Zano. Keponakannya tertawa.

“Masih di jalan. Kayaknya dia berangkatnya telat deh. Mbak Iis nggak setega Bubu kalau bangunin Nathan.”

Akhirnya Nathan berangkat ke Jakarta dan sampai di rumah hari Jumat. Dia meminta izin beristirahat dan baru akan ke Bandung di hari Sabtu pagi. Tapi rupanya saat acara sudah mulai, dia belum tiba.

“Baiklah.”

Mereka memperhatikan acara yang berlangsung. Is melamar Indira, dijawab oleh Haris, Haris bertanya pada Indira, Indira mengangguk malu. Acara dilanjutkan dengan pertukaran cincin dan ditutup dengan pembacaan doa. Acara formal usai. Berikutnya sesi foto dan tamu diperkenankan menikmati makanan yang disajikan.

Seusai sesi foto bersama (Raleine sebagian foto di awal karena dia termasuk keluarga inti), Raleine memilih makan hidangan *brunch* bersama Nira dan Zano di dalam. Gio sendiri sudah ngibrit ke luar.

“Raleine, boleh tolong panggilin Gio nggak? Ini Zano udah kenyang, giliran aku mau makan dulu. Biar Zano sama Gio.”

“Sini sini aku ajak dia ke luar,” Raleine membuka tangannya untuk meraih Zano dalam pangkuannya.

“Jangan. Di luar banyak asap rokok. Kamu panggilin aja. Seret dia ke sini. Kalau ditelepon doang dia suka ntar-ntaran.”

“Oke deh,” Raleine akhirnya berdiri dan berjalan ke luar aula. Di bagian luar aula juga didekorasi supaya tamu bisa mengobrol dalam suasana udara terbuka.

Kepala Raleine bergerak ke kanan ke kiri, mencari sosok Gio yang mengenakan batik berwarna biru. Itu dia, sedang mengobrol dengan seseorang yang juga mengenakan batik sutra berwarna coklat. Raleine tidak tahu dengan siapa Gio mengobrol karena orang itu membelakanginya, rambutnya juga gondrong melewati bahu. Mungkin kenalan barunya. Gio termasuk orang yang mudah bergaul dengan siapa saja.

“Bang, diminta masuk sama Kak Nira. Gantian pegangin Zano,” Raleine sudah berseru pada Gio meskipun jarak mereka Masih dua meter.

Gio menoleh pada Raleine, diikuti orang yang mengobrol dengannya.

Menyadari siapa yang mengobrol dengan Gio, kaki Raleine langsung lemas dan dia hampir jatuh kalau tidak dipegang oleh Gio dan Si Gondrong itu. Mata Raleine tidak lepas dari orang itu, mulutnya menganga.

“Hai, *Babe*. Kaget?”

Gio mengulum senyum. Setelah memastikan Raleine berdiri tegak, Gio masuk ke aula dan meninggalkan kedua orang itu.

“APA-APAAN INI?” Raleine berseru setelah kekagetannya reda.

“Gimana? Bagus nggak?” Nathan menyisir rambut dengan jemarinya. Ini pertama kalinya Raleine melihat Nathan dengan rambut gondrong melewati bahu, jambang tipis hasil tidak dicukur beberapa hari. Berbeda 180 derajat dengan penampilan Nathan yang biasanya.

Jawaban Raleine ditunjukkan dengan ekspresi kaget dan keberatan. Nathan sementara itu masih tersenyum-senyum.

“Waktu kita *video call* kamu nggak jenggotan dan gondrong begini.” Telunjuk Raleine mengarah pada rambut dan jenggot Nathan.

“Kalau jenggot mah gampang. Aku nggak cukuran tiga hari aja dia tumbuh. Kalau rambut, sebenarnya emang nggak aku cukur sejak kita ciuman langsung itu.”

Raleine refleks mencubit pipi Nathan. Nathan meringis.

“Aku iket rambutnya, Le. Biar nggak keliatan gondrong,” Nathan nyengir.

Raleine masih terus menunjukkan ekspresi keberatan. Tapi menyadari bahwa mungkin Nathan punya keinginan mencoba hal baru, akhirnya Raleine pasrah.

“Aku mau ke dalem lagi,” Raleine pun segera berbalik untuk masuk.

Nathan mengikuti Raleine dan di dalam dia bertemu Indira. Dia mengucapkan selamat atas pertunangan Indira dan Is, kemudian menghampiri meja berisi Nira, Gio, Zano, dan Raleine.

“Buset. Kamu nggak sempet ke *barbershop* apa gimana?” Adalah komentar Nira melihat penampilan baru adiknya.

“Suasana baru dong, Kak. Aku kan belum pernah gondrong. Liat nih. Keren kan? Temen-temenku banyak juga nih yang gondrong.”

Nira mendengus lalu dia tertawa. Seumur-umur Nathan jadi adiknya, rambutnya tidak pernah lebih dari sebahu. Sekarang dia benar-benar terlihat berbeda.

“Aku harus kasih liat Bubu. Bubu juga pasti kaget,” Nira mengambil *handphone* untuk memotret adiknya.

“Ssst. Aku udah *video call* sama Bubu dan Ayah. Bubu kaget, Ayah ketawa-ketawa aja.”

Orang tua Nira dan Nathan sedang berlibur di Dubai. Bulan madu berdua untuk yang kesekian ratus kalinya.

Nira kembali menyimpan *handphone*-nya. “Eh, kamu belum foto sama Indira dan Is kan? Raleine, foto lagi yuk.”

Raleine mendongak kepada Nira setelah sedari tadi diam dan memainkan *handphone*. “Nggak ah. Udah cukup foto-fotonya. Kalau Nathan mau, sendiri aja.” Kemudian dia kembali menunduk.

Nira dan Nathan berpandangan. Nira mau membuka mulutnya lagi tapi Gio memegang tangannya. Dia menggeleng. Sepertinya penampilan baru Nathan membuat Raleine shock.

“Acara udah selesai, udah makan juga. Aku ke atas ya, mau nonton.” Raleine mendadak berdiri, mencium kedua pipi Zano, pipi Nira, dan pipi Gio, lalu melewati Nathan saat keluar aula menuju kamarnya.

Nathan memandang Nira dan Gio. “*Am I that ugly?*”

* ♥ *

Raleine duduk di tempat tidur di kamar yang ditempatinya bersama Indira. Pandangannya terarah pada televisi yang gelap. Pikirannya tertuju pada si pacar yang ditinggalkannya begitu saja di bawah.

“Aaaaah, nggak banget ih!” Raleine membenamkan wajah di tangannya. Terbayang wajah Nathan dengan gaya barunya.

Rambut gondrong tidak cocok dengan Nathan. Sama sekali tidak cocok. Tidak semua laki-laki cocok dengan rambut gondrong begitu. Bukannya Raleine kemudian *ilfeel*. Raleine akan mencoba menyesuaikan diri, mungkin merayu Nathan agar rambutnya pendek saja. Tapi jangan dikagetkan seperti ini juga.

Karena rasa kesalnya kurang beralasan, maka Raleine memilih kabur ke kamar saja.

Mungkin ada sepuluh menit Raleine berbaring di tempat tidur. Menerawang menatap langit-langit. Kemudian *handphone* miliknya bergetar, memunculkan notifikasi panggilan dari El Nathan Zidmi.

“Halo,” Raleine mengangkat telepon.

“Kamu nggak suka sama penampilan aku yang baru ini?”

“Nggak.” Raleine menjawab jujur. Nathan menghela napas.

“Kalau aku keukeuh mau mempertahankan gimana?”

“Ya hak kamu. Mungkin aku perlu waktu buat adaptasi dulu.”

“Le, jangan gitu dong. Aku cuma dua minggu di sini. Masa kamu nggak mau ketemu aku?”

“Aku nggak bilang nggak mau ketemu. Aku cuma mau adaptasi.”

“Lho ini kamu kabur gitu aja. Bahkan nggak cium aku.”

“Aku sebel soalnya kamu ngagetin. Ngagetinnya kayak gitu lagi. Kayak pacar aku tiba-tiba abis tinggal di hutan.”

Sekarang Nathan terkikik. “Ya udah ya udah. Besok balik ke Jakarta bareng aku ya?”

“Hmm.”

“Iya?”

“Hmm.”

“Le, *I need an answer.*”

“Iyaaaa.”

“*Alright. See you tomorrow.* Aku nginep di hotel yang beda karena ini udah penuh. *Bye. Love you.*”

* ♥ *

Hari ini rencananya mereka mau bermain-main di tempat yang ramah anak. Hanya Nira, Gio, Zano, Indira, dan Raleine. Tadinya Raleine pikir Nathan akan ikut tapi setelah pertemuan mengejutkan kemarin, Nathan sepertinya tidak jadi ikut.

Indira diceritakan oleh Nira soal kejadian kemarin. Dia pun mengakui bahwa penampilan baru Nathan

mengejutkannya. Tapi Indira tidak menduga kalau Raleine jadi seanti itu.

Sejenak Raleine melupakan Nathan saat dia dan Indira mengajak keponakan mereka bermain di beberapa arena bermain. Zano yang sudah mulai bisa berjalan sangat lincah bergerak ke sana kemari. Membuat Indira dan Raleine lelah namun bahagia. Sementara itu Nira dan Gio berkeliling ke tempat lain. Nira baru dipanggil ketika Zano lapar.

Waktu menunjukkan pukul empat sore ketika energi Zano akhirnya habis. Dia tertidur di pelukan ayahnya setelah lelah bermain dan kenyang makan.

“Le, kamu jadi balik ke Jakarta sama kita apa sama Nathan?” Tanya Gio saat mereka bersiap pulang.

“Nggak tahu,” Raleine membuka *handphone*. Ada pesan dari Nathan.

Kalian akan anter Indira ke rumah dulu kan? Aku tunggu di sini, lagi ngobrol sama Tante Indah dan Om Haris. Inget, kamu pulang sama aku ke Jakarta.

Raleine menyampaikan pesan itu pada Gio dan Gio pun mengangguk. Mereka berlima melaju menuju rumah Indira. Di sana, sudah ada mobil milik Nathan,

berurutan dengan mobil Is juga. Rombongan itu pun masuk, Gio dan Nira sekaligus ingin berpamitan.

Ketika Raleine berdiri di teras, dia bisa mendengar suara dua orang. Raleine menduga hanya ada Nathan dan Is di ruang depan. Pelan-pelan Raleine masuk, mengekor di belakang Gio. Ketika dia berada di dalam, kedua laki-laki itu menoleh.

Is menoleh pada tunangannya dan langsung mengobrol dengan Indira. Gio dan Nira berjalan terus ke dalam untuk bertemu orang tua. Sementara itu Raleine berdiri diam dipandangi oleh Nathan.

“Sini duduk dulu,” Nathan menepuk ruang di sebelahnya. Pelan-pelan Raleine duduk. Rambut gondrong Nathan sudah hilang, kembali bergaya *clean cut* yang membuatnya tampak segar. Namun di wajahnya masih ada jambang halus. “Setelah aku pikir-pikir lagi, aku emang nggak cocok rambut gondrong.”

Raleine mengangguk.

“Tapi jambangnya aku pertahankan ya. Barber dan Is setuju ini bikin efek lebih *manly*.”

Di kursi lain, Is mengangguk setuju. Raleine juga setuju. Akan seperti apa rasanya meraba wajah Nathan

dengan aksesoris tambahan ini? Bagaimana kalau mereka berciuman? Apakah ada perbedaan?

“Oke. Tapi kalau suatu hari kamu mau gondrong lagi, kasih tau aku ya,” Raline mengelus pipi Nathan lalu mencubitnya.

“Iya iya,”

Bada magrib, rombongan mobil Gio, Nira, Zano dan mobil Nathan Raline berangkat kembali ke Jakarta. Raline berusaha keras membuka mata untuk menemani Nathan menyetir namun rupanya matanya berat. Mungkin dia lelah setelah menemani Zano seharian. Akhirnya Raline tertidur.

Sambil menyetir, Nathan memandang Raline. Wajah Raline yang cantik, rambutnya yang indah, badannya yang aduhai, otaknya yang encer. Nathan masih sering tidak menyangka kalau gadis secantik ini menyimpan perasaan padanya sejak lama. Beruntunglah dia tidak bodoh dan menyadari perasaannya sebelum semua terlambat.

Tadi Nathan sengaja tidak ikut bermain karena dia khawatir akan lelah. Lagipula Nathan mau mencari tukang cukur untuk membasmi rambut gondrongnya. Is

yang merekomendasikan tukang cukur langganannya. Setelah itu mereka menuju rumah Indira. Mereka mengobrol dengan Haris juga. Membahas soal hubungan, pernikahan, tanggung jawab, perjuangan.

Satu tahun dekat dengan Raleine dan enam bulan resmi berpacaran. Nathan tahu dia tidak punya keraguan lagi. Dia akan segera menyelesaikan studinya, bekerja sebaik mungkin di Sudharma Corp, membuktikan dia mampu bukan hanya karena warisan ayahnya. Setelah itu, dia akan meminang Raleine. Menjadikannya gadis paling bahagia di dunia.

“Sampai saat itu tiba, tunggu ya, Sayang.” Nathan mengelus rambut Raleine.

“Hmm, tunggu apa?” Raleine terbangun, mengerjapkan matanya, mata besarnya menatap Nathan.

“Tunggu aku siap untuk melamar kamu. Aku usahakan nggak akan lama.”

Pipi Raleine merona. Tidak menyangka itu yang dimaksud Nathan.

“Nunggu kamu suka aku sembilan tahun aja aku sabar. Apalagi nunggu kamu ngelamar aku. Aku sabar kok, karena aku tahu kamu sayang sama aku.”

Ada tanda *rest area* dan Nathan menepikan mobilnya ke sana.

“Iya aku sayang kamu dan kamu juga sayang aku kan?” Nathan nyengir. Mobil mereka sudah sampai di parkir *rest area*.

“Banget. Sayang aku seluas samudra,” Raleine mengangkat tangannya.

“Kalau aku segede bumi.”

“Aku galaksi Bimasakti.”

Mereka terus bersaing untuk ukuran besarnya rasa sayang mereka sampai keduanya kelelahan. Raleine dan Nathan tertawa sampai sakit perut. Saat Nathan tertawa, Raleine mengulurkan tangannya, mengelus jambang Nathan. Sesuatu yang ingin dia lakukan sejak tadi. Rasanya kasar tapi menyenangkan.

“Penasaran nggak, apa ini bakal ganggu waktu ciuman atau nggak?” Nathan menggoda si pacar, mengelus tangan Raleine yang terulur kepadanya.

“Penasaran.” Raleine mendesah.

Nathan tidak menunggu lagi. Di tempat parkir yang agak tertutup mobil lain, Nathan menarik Raleine ke pelukannya lalu menciumnya dengan ganas. Raleine

menyentuh pipi Nathan, mengelus pipi itu. Jambangnya sesekali menggesek dagu dan pipi Raleine tapi Raleine menikmatinya.

“*How?*” Tanya Nathan sambil terengah.

“*Well, I like it.*” Raleine menyentuh bibir Nathan dengan jarinya. “*I like all part of you.*”

“*I know. Except my long hair,*” Nathan menyeringai, kembali mendekatkan bibirnya kepada Raleine. “*Wait until you see my favorite part of my body. Something that will make you scream.*”

Raleine menyambut ciuman Nathan, sesekali mengecup bibirnya, pipinya, menjilat jambangnya. “*I’ll patiently wait.*”

* ♥ *